

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP UPACARA TRADISI YAA
QAWIYYU YANG MENGANDUNG UNSUR ISLAM JAWA DI DUSUN
JATINOM, KECAMATAN JATINOM, KABUPATEN KLATEN, JATENG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**oleh
Tami Rosita
NIM 07205244056**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Tradisi Yaa Qawiyu yang Mengandung Unsur Islam Jawa di Dusun Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jateng* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Juni 2012

Pembimbing I,

Dr. Suwardi, M. Hum.

NIP. 19640403 199001 1 004

Yogyakarta, 6 Juni 2012

Pembimbing II,

Hesti Mulyani, M. Hum.

NIP. 19610313 198811 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Tradisi Yaa Qawiyu yang Mengandung Unsur Islam Jawa di Dusun Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jateng* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 29 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Suharti, M.Pd.	Ketua Penguji		11-07-2012
Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		13-7-2012
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji I		3/7-2012
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji II		3/7-2012

Yogyakarta, 18 Juli 2012

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.,

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Tami Rosita

NIM : 07205244056

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 24 Juni 2012

Penulis,



Tami Rosita

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini kepada Ayah dan Ibu tercinta selaku orang tua. Terima kasih atas semua yang telah diberikan selama ini dengan penuh cinta, kasih sayang, dan pengorbanan, ketulusan serta doa yang tidak pernah berhenti untuk membimbing ananda demi meraih impian dan cita-cita.

MOTTO

Selalu berusaha menjadi lebih baik dengan penuh tekad dari waktu ke waktu
dan tidak lupa bersyukur kepada Tuhan YME.

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP UPACARA TRADISI *Yaa Qawiyyu* YANG MENGANDUNG UNSUR ISLAM JAWA DI DUSUN JATINOM KECAMATAN JATINOM KABUPATEN KLATEN JATENG

Oleh:
Tami Rosita
NIM 07205244056

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa menurut persepsi masyarakat Jatinom. *Yaa Qawiyyu* merupakan salah satu bentuk kebudayaan Jawa hasil akulturasi antara ajaran Islam dengan ajaran Hindu-Budha yang masih dilaksanakan sampai saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berpartisipasi, dan wawancara mendalam dengan juru kunci dan juga pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan didukung oleh alat bantu berupa alat perekam, kamera, catatan wawancara, catatan lapangan, dan alat tulis. Analisis data yang digunakan, yaitu analisis induktif dengan kategorisasi, dan perbandingan berkelanjutan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Jatinom terhadap *Yaa Qawiyyu*, pertama *Yaa Qawiyyu* sebagai sarana dakwah agama Islam, masyarakat menganggap *Yaa Qawiyyu* adalah sarana dakwah lewat budaya Jawa. Hal itu disebabkan karena pada zaman dahulu masyarakat Jawa masih kental dengan upacara-upacara yang terdapat pengaruh agama Hindu, sehingga salah satu cara agar agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa salah satunya dengan memanfaatkan sesuatu yang sudah ada di masyarakat. Kedua, *Yaa Qawiyyu* sebagai ekspresi simbolik masyarakat. Yaitu, masyarakat mempunyai keyakinan dengan memakan apem tersebut akan mendapatkan anugerah dari Allah SWT. Bagi petani apem juga dipercaya dapat menyuburkan tanah dan menolak bala. Masing-masing mempunyai tujuan tersendiri karena di dalam apem tersebut terdapat do'a dan pengharapan masyarakat. Ketiga, *Yaa Qawiyyu* sebagai objek wisata di Klaten yang dapat menambah pendapatan daerah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan Tugas Akhir Skripsi berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Tradisi *Yaa Qawiyyu* yang Mengandung Unsur Islam-Jawa di Dusun Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jateng”, ini dapat diselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Daerah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, disampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada kedua pembimbing penulis, yaitu Dr. Suwardi, M. Hum. dan Hesti Mulyani, M. Hum. yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Penasehat Akademik, dan seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah beserta staf administrasi.

Ucapan terima kasih yang sangat tulus dan mendalam disampaikan kepada kedua orang tua yang telah membesarkan dan membimbing penulis, terutama untuk Bapak yang selalu menemani dan selalu mendorong penulis untuk menjadi lebih baik. Ucapan terima kasih yang hangat kepada adik-adik yang selalu menghibur pada saat sedih, juga seseorang yang selalu memberikan semangat dan selalu ada untuk penulis, serta semua teman-teman kuliah yang selalu memberikan dorongan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik

yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, harapan peneliti semoga apa yang terkandung di dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 29 Juni 2012

Penulis,



Tami Rosita

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori	7
B. Persepsi Upacara Tradisi <i>Yaa Qawiyyu</i> yang Mengandung Unsur Islam Jawa.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
A. Desain Penelitian.....	17
B. Sumber Data	17
C. Instrumen Penelitian	18
D. Teknik Pengumpulan Data	18
E. Teknik Analisis Data	20
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	21

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Deskripsi <i>Setting</i>	22
1. Lokasi Penelitian.....	22
2. Pelaku Upacara Tradisi <i>Yaa Qawiyyu</i>	25
3. Kepercayaan Masyarakat Jatinom.....	27
B. Prosesi Upacara Tradisi <i>Yaa Qawiyyu</i>	28
C. Persepsi Masyarakat Jatinom	41
1. <i>Yaa Qawiyyu</i> sebagai Dakwah Islam lewat Budaya	41
2. <i>Yaa Qawiyyu</i> sebagai Ekspresi Simbolik Masyarakat.....	53
3. <i>Yaa Qawiyyu</i> sebagai Objek Wisata.....	59
BAB V PENUTUP.....	63
A. Simpulan	63
B. Implikasi.....	64
C. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Persiapan <i>Yaa Qawiyyu</i>	29
Gambar 2. Pembukaan Upacara Tradisi <i>Yaa Qawiyyu</i>	30
Gambar 3. Karnaval Budaya.....	31
Gambar 4. <i>Sema'an</i> di Makam Kyai Ageng Gribig.....	32
Gambar 5. <i>Haul</i> di Masjid Besar.....	33
Gambar 6. Antusias Masyarakat pada Saat Haul.....	34
Gambar 7. Arak-Arakan Gunungan di Jalan Jatinom.....	35
Gambar 8. Upacara Penyerahan Gunungan di Masjid Besar.....	36
Gambar 9. Setor Apem.....	38
Gambar 10. Penyebaran Apem.....	39
Gambar 11. Antusias Masyarakat pada Saat Penyebaran Apem.....	40
Gambar 12. Gunungan <i>Wadon</i> dan Gunungan <i>Lanang</i>	53
Gambar 13. Penyebaran Apem.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Catatan Lapangan Observasi.....	68
Lampiran 2: Catatan Lapangan Wawancara	84
Lampiran 3: Mata Pencaharian Masyarakat Jatinom.....	140
Lampiran 4: Tingkat Pendidikan Masyarakat Jatinom.....	141
Lampiran 5: Religi Masyarakat Jatinom.....	142
Lampiran 6: Denah Lokasi <i>Yaa Qawiyyu</i>	143
Lampiran 7: Data Informan.....	144
Lampiran 8: Surat-surat	146

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jatinom merupakan daerah yang memiliki banyak peninggalan budaya warisan nenek moyang. Hal itu disebabkan, Jatinom pada zaman dahulu digunakan sebagai daerah penyebaran agama Islam. Sampai sekarang warisan budaya itu masih dapat ditemukan karena masih dilestarikan. Salah satunya adalah upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*. Bahkan, oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten, *Yaa Qawiyyu* dijadikan sebagai aset budaya dan pariwisata.

Yaa Qawiyyu merupakan kebudayaan Jawa yang berhubungan dengan alam, manusia, dan Tuhan. Upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* dilaksanakan oleh masyarakat Jatinom setiap bulan *Sapar*, sehingga masyarakat sering menyebut upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* dengan *Saparan*. Upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* tidak menjadi tersingkirkan pada perkembangan zaman saat ini. Upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* masih banyak didatangi oleh masyarakat, bahkan terus bertambah. Akan tetapi, pemahaman masyarakat terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* kemungkinan telah bergeser.

Upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* tadinya sebagai sarana dakwah ajaran Islam lewat budaya, sekarang ini telah bergeser sebagai salah satu objek wisata di Klaten. Hal itu sebenarnya tidak salah, jika berjalan seimbang. Artinya, upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* sebagai objek wisata tetapi tidak meninggalkan maksud sebenarnya, yaitu dakwah ajaran Islam lewat budaya. Oleh karena itu, pengenalan *Yaa Qawiyyu* diperlukan karena merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya Jawa.

Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap maksud dan tujuan *Yaa Qawiyyu*, harus dari masyarakat sekitar tempat dilaksanakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*, yaitu Jatinom. Pemahaman masyarakat terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* perlu dikembangkan dan ditingkatkan agar tidak bergeser dari tujuan awal, yaitu sebagai dakwah ajaran agama Islam. Selain itu, agar masyarakat tidak menyalahgunakan media dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*, yaitu apem untuk perbuatan yang menyesatkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Jatinom pada 15 Januari 2011 ditemukan masalah, yaitu terjadinya pro dan kontra berkaitan dengan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa. Dalam perayaan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* sebagian masyarakat terpusat pada kue apem saja tanpa memahami makna dari apem tersebut. Hal itu membuat kesalahpahaman di antara masyarakat yang menilai menjurus ke dalam perbuatan syirik. Untuk itu perlu diluruskan bahwa apem dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* digunakan sebagai simbol saja karena esensinya tetap terpusat pada Tuhan dengan perantara Ki Ageng Gribig.

Dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* mengandung unsur Islam-Jawa yang terlihat dalam simbolnya, yaitu apem. Adanya hal itu sebagian besar masyarakat tidak setuju dengan adanya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena terdapat unsur Islam-Jawa dengan mempercayai apem yang dapat mendatangkan berkah. Masyarakat menilai yang bisa mendatangkan berkah hanya Allah SWT, karena apem yang terdapat dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* hanya bisa membuat kenyang. Masing-masing masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda terhadap upacara tradisi *Yaa*

Qawiyyu, hal itu disebabkan cara pandang masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi dalam *Patrawidya* (Vol. 10 No. 2, Juni 2009), yaitu *Ngalap Berkah* di Makam R. Ng. Yosodipuro I berkaitan dengan *Yaa Qawiyyu* atau yang lebih dikenal dengan *Saparan*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan *Ngalap Berkah* di makam R. Ng. Yosodipuro I, yang meliputi tujuan peziarah datang ke makam R. Ng. Yosodipuro I dan bentuk ritual yang dilakukan oleh peziarah yang datang ke makam R. Ng. Yosodipuro I. Penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dilakukan ini sama-sama menggunakan makam seorang tokoh sebagai perantara untuk mendapatkan berkah, sedangkan perbedaannya terdapat dalam tujuan penelitian dan lokasi penelitian.

Selain itu, Upacara *Saparan* Sebaran Apem Kukus Keong Emas di Pengging Kabupaten Boyolali, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Budi dalam *Patrawidya* (Vol. 11 No. 1, Maret 2010). Penelitian di atas merupakan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan upacara *Saparan*, fungsi dan manfaat upacara *Saparan*, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara *Saparan*. Walaupun sama-sama upacara tradisi *Saparan*, namun berbeda wilayah penelitiannya. Selain itu, analisis data dalam Upacara *Saparan* Sebaran Apem Kukus Keong Emas di Pengging Kabupaten Boyolali tersebut menggunakan analisis deskriptif analitis, yaitu dengan memaparkan perihal pelaksanaan, tujuan, manfaat, nilai-nilai luhur yang disusun dalam kalimat-kalimat dan bab, sedangkan penelitian persepsi masyarakat terhadap

upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa di dusun Jatinom menggunakan teknik analisis induktif.

Dari kedua jurnal di atas dapat diketahui bahwa *Yaa Qawiyyu* merupakan kajian atau bahan yang dapat digarap dari beberapa sudut pandang penelitian. Artinya, dapat digunakan dalam beberapa penelitian dengan sumber yang sama tetapi berbeda objek, baik dari segi agama, sosial, budaya, dan sebagainya. Keunggulan lainnya ialah upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* merupakan kebudayaan Jawa yang menyedot perhatian masyarakat. Hal itu terbukti dengan semakin bertambahnya masyarakat yang ingin menyaksikan secara langsung terhadap perayaan *Yaa Qawiyyu* di Jatinom.

Persepsi masyarakat terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa belum pernah dikaji dalam kebudayaan Jawa. Dengan mengetahui sebagian persepsi masyarakat Jatinom terhadap *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa diharapkan dapat mengetahui bagaimana sesungguhnya pemahaman masyarakat terhadap *Yaa Qawiyyu*. Hal-hal tersebut di atas yang mendasari penelitian ini dilakukan lebih lanjut.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*, yang diungkap lebih dalam adalah bagaimana upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa menurut persepsi masyarakat Jatinom. Penelitian ini berusaha untuk memaparkan persepsi masyarakat Jatinom terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah. Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana persepsi masyarakat Jatinom terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa di dusun Jatinom, kecamatan Jatinom, kabupaten Klaten, Jateng.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut ini secara berturut-turut dituliskan kedua manfaat penelitian.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dokumen tertulis tentang upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang dapat dimanfaatkan untuk apresiasi budaya. Hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan tanggapan masyarakat terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa di dusun Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan para pembaca bahwa upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* mempunyai maksud dan tujuan yang baik bagi masyarakat.
- b. Manfaat praktis dalam penelitian ini juga secara tidak langsung telah memperkenalkan kepada para pembaca tentang lokasi penelitian yaitu Dusun Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah tergolong kata serapan. Dalam kamus istilah karya tulis ilmiah (2007:191) kata persepsi itu diserap dari bahasa Inggris *perception*, yang mempunyai arti pengumpulan, penerimaan, dan pandangan. Selain itu, dalam Alfian (1985:206) persepsi ialah penghayatan langsung oleh seorang pribadi atau proses-proses yang menghasilkan penghayatan langsung tersebut. Persepsi masyarakat terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa dapat dilihat dari pemahaman terhadap makna simbol dalam *Yaa Qawiyyu* dan tujuan diadakannya *Yaa Qawiyyu*.

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulannya bahwa kata persepsi mempunyai arti, yaitu adanya makna tanggapan. Persepsi dalam penelitian ini, yaitu masyarakat dipancing agar dapat memberikan tanggapan sesuai dengan kemampuan pemahamannya. Namun, pada kenyataannya persepsi terhadap suatu objek tertentu memiliki perbedaan dalam hal memandang, menilai, mengamati objek serta membuat simpulannya.

Dengan demikian, kaitannya dengan persepsi masyarakat Jatinom terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* berbeda-beda menurut masing-masing, apakah menilai baik atau buruk, percaya atau tidak percaya terhadap *Yaa Qawiyyu* yang terdapat unsur Islam Jawa. Cara pandang tersebut dapat berbeda-beda disebabkan daya atau kemampuan pemahaman seseorang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Penyebab perbedaan kemampuan itu bermacam-macam seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

2. Asal mula Islam-Jawa

Tradisi Jawa tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan tentang kepercayaan yang menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa. Pembahasan itu menjadi penting, karena membahas tradisi erat kaitannya dengan keyakinan dan nilai. Situasi kehidupan religius masyarakat di Jawa sebelum datangnya Islam bersifat heterogen. Kepercayaan luar ataupun kepercayaan yang asli telah dianut oleh orang Jawa. Sebelum Hindu dan Budha, masyarakat Jawa prasejarah telah memiliki keyakinan yang bercorak animisme dan dinamisme.

Tylor (Baal, Van. J, 1987:89) animisme adalah *an ancient and world-wide philosophy of which belief is the theory and worship the practice* ‘animisme adalah suatu filosofi kuna dan ada di seluruh dunia yang dipercaya sebagai teori dan kebiasaan memuja’. Animisme mencakup kepercayaan kepada dua macam roh, yakni arwah manusia atau binatang, baik sebelum maupun sesudah mati dan roh-roh yang kehadirannya tidak bergantung pada manusia dan binatang, juga tidak berasal dari mereka.

Sementara itu, menurut Romdhon (dalam Ridwan, dkk, 2008:44), animisme adalah aliran (doktrin) kepercayaan yang mempercayai realitas (eksistensi, *maujud*) jiwa (roh) sebagai daya kekuatan luar biasa yang bersemayam di dalam manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan segala yang ada di alam raya ini. Dengan kepercayaan tersebut muncul penyembahan pada roh nenek moyang. Penyembahan pada roh tersebut akhirnya memunculkan tradisi dan ritual untuk menghormati roh

nenek moyang. Dinamisme menurut Koentjaraningrat (Masinambow, 1997:276), adalah kepercayaan atau keyakinan akan adanya kekuatan sakti yang ada pada benda-benda.

Kejawen merupakan sinkretisme yang diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat Jawa. Terkait dengan sinkretisme Islam di Jawa, hal itu terbentuk melalui interelasi kepercayaan agama Hindu, Budha, maupun kepercayaan animisme dan dinamisme dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam (Sofwan, 2004:123). Hal itu dimungkinkan terjadi karena sewaktu Islam masuk ke Jawa masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha.

Dengan masuknya Islam, maka pada waktu itu terjadi pepaduan antara unsur-unsur pra Hindu, Hindu Budha, dan Islam. Amin (2000:87) juga menyatakan bahwa secara sadar atau tidak, masyarakat Jawa telah melakukan sinkretisasi antara ajaran Islam dengan ajaran-ajaran dari luar Islam (Budha, Hindu, dan kepercayaan asli) dengan cara mengadopsi kepercayaan, ritual, dan tradisi dari agama lain, termasuk tradisi asli pra Hindu-Budha yang dianggap sesuai dengan alur pemikiran mereka. Meskipun berupa percampuran, namun ajaran *kejawen* masih berpegang pada tradisi Jawa asli. Islam *Kejawen* merupakan hasil dari proses antara tatanan nilai Islam dengan budaya lokal Jawa yang lebih berdimensi tasawuf dan bercampur dengan budaya Hindu yang kurang menghargai aspek *syari'at*, dalam arti yang berkaitan dengan hukum-hukum hakiki agama Islam.

Sementara itu, Koentjaraningrat (1994:311) menyebut aliran *Islam Kejawen* dengan istilah *Islam Jawi*. Istilah *Islam Jawi* sesungguhnya merupakan istilah yang

diderivasi dari penggolongan masyarakat Jawa secara sosial agama yang digagas oleh Geertz (1983:524) dengan tiga varian, yaitu Islam abangan, santri, dan priyayi. Islam abangan adalah agama golongan petani pedesaan yang banyak dimasuki unsur kepercayaan agama Hindu dan Budha. Islam santri dianut oleh para saudagar di daerah pantai dan perkotaan yang melaksanakan ajaran Islam secara ketat. Kalangan priyayi, yaitu golongan pegawai negeri dan bangsawan Jawa yang mengamalkan Islam sinkretik dengan agama Hindu, Budha, dan Islam.

Dalam tulisannya, Geertz (1983:525) menekankan bahwa salah satu preferensi (pilihan) utama yang membedakan golongan Islam santri dengan kedua golongan yang lain, terutama dengan golongan abangan adalah ketaatan dalam menjalankan agama Islam. Pengembangan konseptual dari gagasan di atas menurut Koentjaraningrat (1994:312) mendefinisikan *Islam Jawi* atau *Islam Kejawen* adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik yang bercampur menjadi satu dan diakui sama dengan agama Islam. Komunitas *Islam Kejawen* dan santri terdapat dalam berbagai lapisan masyarakat di Jawa.

Islam Jawa dalam Woodward (1999:3) merupakan varian mistik orang-orang Islam Jawa. Dengan demikian, *Islam Jawa* sebagai varian yang wajar dalam Islam dan boleh ada, sebagaimana juga ada *Islam India*, *Islam Persia*, *Islam Melayu*, dan seterusnya. Sistem keyakinan *Islam Jawa* atau *Islam Kejawen* juga sama dengan Islam lainnya, yaitu percaya akan adanya Allah dan Rasulullah atau Nabi. Pada saat yang sama, orang Jawa juga percaya adanya dewa-dewa, makhluk halus, dan roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal.

3. Upacara Tradisi *Yaa Qawiyyu*

Dalam tradisi kepercayaan orang *kejawen*, yaitu penghormatan kepada orang yang lebih tua dan jika sudah meninggal mereka menyebutnya *leluhur* (Ridwan, dkk, 2008:49). Istilah *leluhur* selalu dikaitkan dengan silsilah yang bermuara pada para pembuka tanah (*cikal bakal* desa). Oleh karena itu, masyarakat Jawa terutama yang kurang terpelajar, tidak terbiasa menulis secara cermat, hanya budaya lisan saja sehingga seringkali apa yang disebut *leluhur* itu hanya perkiraan saja. Kemudian, yang paling menonjol adalah memitoskan tokoh *leluhur* itu.

Dalam sistem keyakinan *kejawen* Klasik, apa yang disebut *leluhur* adalah orang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya. Setelah meninggal mereka itu selalu dihubungi oleh orang-orang yang masih hidup dengan upacara adat tertentu. Jika proses itu berlanjut dalam waktu yang lama maka terbentuklah perilaku masyarakat yang membaku dalam menghadapi situasi tertentu. Para anggota masyarakat yang bersangkutan kemudian merasa wajib untuk bersikap atau melakukan pekerjaan sesuai dengan kebiasaan yang telah membaku menjadi adat tersebut. Kebiasaan itu menjadi kebudayaan yang mendarah daging pada masyarakat. Salah satunya adalah upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.

Menurut Ridwan, dkk (2008:44), pandangan hidup orang Jawa adalah mengarah pada pembentukan kesatuan *numinous* ‘keyakinan’ antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Dengan kepercayaan itu muncul penyembahan pada roh nenek moyang. Dalam *Yaa Qawiyyu* roh nenek moyang digambarkan sebagai Kyai Ageng Gribig dan Nyai Ageng Gribig. Penyembahan pada roh itu akhirnya memunculkan tradisi dan ritual untuk

menghormati roh nenek moyang. Tujuan ritual adalah sebagai wujud permohonan pada roh leluhur untuk memberikan keselamatan bagi para keturunannya yang masih hidup. Ritual adat sering dilawankan dengan Islam, tetapi Muhaimin (2001:165) tidak berpendapat demikian. Menurutnya ritual-ritual adat dalam bentuknya sekarang tidak membahayakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan dan digunakan sebagai *syi'ar* Islam khas daerah tersebut.

Penghormatan dan penyembahan biasanya dilakukan dengan sesaji dan selamatan. Tujuan utama selamatan ialah mencari *slamet* (selamat), dalam arti tidak terganggu oleh kesulitan alamiah atau ganjalan gaib (Muchtarom, 2002:60). Dalam selamatan orang Jawa bukan minta kesenangan atau tambahan kekayaan, melainkan semata-mata agar jangan terjadi apa-apa yang dapat membingungkan atau menyedihkannya, yakni yang dapat memiskinkan atau menjadikannya sakit. Dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* masyarakat Jatinom mohon ampunan dan keselamatan kepada Allah SWT.

Upacara adat sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat yang mengandung berbagai norma-norma atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kolektifnya. Menurut Purwadi (2005:1) Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya. Dalam mempelajari kebudayaan masyarakat mempunyai mekanisme atau cara-cara tertentu yang didalamnya terkandung norma-norma dan nilai kehidupan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut. dengan mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat.

Menurut Rostiyanti (1995:1) selamat atau upacara merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah (manusia) dengan dunia ritus atas (makhluk halus atau Tuhannya). Melalui selamat dan sesaji maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan dunia atas, dengan leluhur, roh halus dan Tuhan. Upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* adalah kegiatan yang dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Yaa Qawiyyu* berasal dari bahasa Arab yang berarti Allah Maha Kuat. Kebiasaan itu yang memberikan inspirasi munculnya acara *slametan* dengan tindakan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mendatangkan berkah dan keselamatan hidup.

Upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* di dusun Jatinom yang dilakukan oleh warga Jatinom dan sekitarnya dilengkapi dengan sesaji. Sesaji tersebut biasanya berupa makanan dan non-makanan. Tindakan oleh para pelaku upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* menggunakan simbol (lambang) tertentu.

4. Simbolisme *Ubarampe* dalam *Yaa Qawiyyu*

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Herusatoto, 2001: 10). Simbolik adalah aspek yang terkandung dalam folklor. Pemahaman folklor dapat ditelusuri melalui simbol-simbol yang tampak maupun yang tidak. Manusia adalah *animal symbolicum* artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Dalam sistem kebudayaan suku bangsa Jawa banyak digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat bagi generasi penerusnya. Selain itu, di

dalam simbol juga terkandung misi luhur untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Herusatoto (1991:88) menyatakan bahwa bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa dapat dikelompokkan dalam tiga macam tindakan, yaitu tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisinya, dan tindakan simbolis dalam keseniannya. Makna simbolik dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* mengandung nilai yang ada dalam masyarakat. Sepanjang sejarah budaya manusia, baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Spradley (2006:134) menyatakan bahwa simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu simbol melibatkan tiga unsur, yaitu simbol, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dan rujukan. Ketiga hal itu merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Penelitian persepsi masyarakat Jatinom terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang terdapat unsur Islam Jawa merupakan kebudayaan yang di dalamnya mengandung simbol-simbol. Makna simbol tersebut dapat dilihat dari prosesi upacara dan sesaji.

Upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* merupakan folklor budaya yang dilaksanakan dengan suatu prosesi oleh warga Jatinom dan sekitarnya dengan upaya ingin mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa bertujuan untuk mendapatkan keselamatan hidup. *Yaa Qawiyyu* adalah upacara tradisi yang dapat dijadikan sebagai cerminan hidup manusia. Melalui simbol-simbol dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* maka pesan-pesan, ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma itu dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seperti yang telah dikemukakan oleh Woodward (1999:413) Islam Jawa pada dasarnya juga Islam, bukan Hindu atau Hindu-Budha, sebagaimana dituduhkan kalangan muslim puritan dan banyak sejarawan antropologi (kolonial). Islam Jawa bukanlah penyimpangan dari Islam, melainkan merupakan varian Islam, sebagaimana juga ada Islam India, Islam Syria, dan Islam Maroko.

B. Persepsi Upacara Tradisi *Yaa Qawiyyu* yang Mengandung Unsur Islam

Jawa

Persepsi upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* merupakan tanggapan atau pendapat masyarakat terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa. Unsur Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* terdapat dalam simbolnya, yaitu apem. Masyarakat percaya bahwa apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan anugerah dari Allah SWT. *Yaa Qawiyyu* sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jatinom setiap bulan *Sapar*, sehingga upacara ini biasa disebut dengan *Saparan*. *Yaa Qawiyyu* berasal dari bahasa Arab, yang berarti Allah Maha Kuat. Selain itu, segala bentuk *ubarampe* dan rangkaian prosesi upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* mengandung harapan agar proses penyebaran apem atau *Yaa Qawiyyu* dapat berjalan lancar tanpa suatu halangan.

Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa ini memiliki relevansi dengan penelitian Suparyadi pada tahun 1999, yang berjudul persepsi dan keyakinan masyarakat Yogyakarta terhadap *Nenepi* pada era teknologi maju. Relevansi penelitian yang berjudul persepsi dan keyakinan masyarakat Yogyakarta terhadap *Nenepi* pada era

teknologi maju dengan dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan persepsi masyarakat terhadap tradisi yang terdapat dalam masyarakat Jawa. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Suparyadi keabsahaan data dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan atas kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian data, sedangkan dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Selain itu, penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa ini juga memiliki relevansi dengan penelitian Lina Septiani pada tahun 2011, yang berjudul persepsi masyarakat terhadap *pepali* pernikahan di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen (Kajian Folklor). Relevansi penelitian yang berjudul persepsi masyarakat terhadap *pepali* pernikahan di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen (Kajian Folklor) dengan penelitian ini adalah sama-sama berusaha memaparkan persepsi masyarakat terhadap tradisi yang terdapat dalam masyarakat Jawa di zaman yang semakin maju. Relevansi dalam penelitian ini digunakan sebagai pertimbangan dalam menganalisis.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik. Wolf dan Tymiz (dalam Sukardi 2006: 2-3), mengartikan penelitian kualitatif naturalistik tidak lain sebagai pemahaman fenomena sosial dari sisi pelaku. Menurut mereka, penelitian kualitatif naturalistik bertujuan untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka, yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Penelitian tentang upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* merupakan penelitian lapangan, sehingga metode yang digunakan bukan hanya metode penelitian kualitatif, akan tetapi, lebih lengkapnya menggunakan metode kualitatif naturalistik. Dalam hal ini keutuhan (*holistic*) latar penelitian merupakan syarat utama dalam penelitian, sehingga penelitian ini dapat mendiskripsikan fenomena budaya yang benar-benar alamiah dan apa adanya dari kenyataan yang sesungguhnya di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik disebabkan oleh adanya fenomena budaya yang hanya dapat ditangkap maknanya jika dikaitkan secara menyeluruh, sedangkan datanya bersifat deskripsi. Data-data yang didapatkan dari lapangan akan dideskripsikan lebih lanjut agar mendapatkan hasil yang mudah dipahami pembaca.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber datanya adalah warga yang ikut melaksanakan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*, yang dijadikan sebagai informan untuk mendapatkan

data penelitian. Penelitian ini diambil secara “*Purposive*” (Moleong, 2006:165), yaitu pengambilan informan dengan cara memilih orang-orang yang dapat memberikan data yang akurat. Di dalam penelitian ini yang menjadi informan antara lain juru kunci, panitia P3KAG, warga masyarakat, pengunjung dan perangkat desa.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitiannya adalah manusia (peneliti) sendiri, karena penelitian kualitatif naturalistik adalah jenis penelitian lapangan yang mendiskripsikan sebuah fenomena budaya (upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*) yang terjadi di masyarakat. Fenomena ini hanya dapat diamati dengan baik jika peneliti langsung bertindak sebagai instrumen penelitian.

Peneliti berperan sebagai perencana penelitian, pelaksana, pengambil data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian yang dibantu dengan alat bantu berupa alat perekam suara, alat tulis dan kamera. Alat-alat tersebut digunakan untuk membantu penelitian sehingga peneliti mempunyai dokumen data yang lebih lengkap untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, Sukardi (2006: 47) menjelaskan bahwa tujuan pengambilan data dilakukan secara sendiri adalah agar diperoleh data primer yaitu data yang berasal dari orang yang mengalami sendiri atau dari orang pertama, yaitu informan yang bersangkutan secara maksimal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua macam teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik yang pertama adalah pengamatan atau observasi berperanserta, dan yang kedua adalah wawancara mendalam.

1. Observasi Berpartisipasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi berpartisipasi. Spradley (dalam Endraswara, 2006: 240), menyatakan bahwa dalam melakukan *participant observation*, peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan, dan tidak menanyakan makna tetapi gunanya. Pengamatan berpartisipasi dipilih untuk menjalin hubungan baik dengan informan.

Observasi berpartisipasi dilakukan dengan cara mengikuti secara langsung prosesi *Yaa Qawiyyu* mulai dari persiapan sampai pelaksanaan acara tersebut selesai. Observasi berpartisipasi ini bertujuan untuk melihat secara nyata dan secermat mungkin kegiatan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang berupa deskripsi persiapan yang meliputi pembuatan panggung dan pembuatan sesaji hingga prosesi atau acara berlangsung. Data yang didapat kemudian dituangkan dalam bentuk catatan lapangan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipasi aktif karena peneliti mengikuti langsung jalannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.

2. Wawancara Mendalam

Pengamatan observasi berpartisipasi juga mempunyai tujuan agar peneliti mudah melakukan wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam akan memperoleh kedalaman data yang menyeluruh. Dalam hal ini peneliti membuat suatu daftar singkat apa saja yang perlu ditanyakan, yaitu tentang upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang masih dilakukan, bagaimana prosesinya, bagaimana persepsi masyarakat terhadap simbolnya, serta bagaimana upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*

menurut persepsi masyarakat Jatinom. Hal ini dilakukan agar proses wawancara lebih terarah kepada tujuan yang ingin dicapai tersebut.

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menemukan data yang benar-benar nyata dan valid dari informan. Data yang dihasilkan dari wawancara tersebut dituangkan dalam bentuk catatan lapangan wawancara. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan alat pencatat data manual yang berupa alat tulis dan juga dengan menggunakan alat pencatat data mekanik yang berupa perekam suara agar data yang diperoleh tercatat dengan baik dan maksimal.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif, yaitu peneliti menganalisis data yang didapatkan dari pengamatan di lapangan (observasi berpartisipasi) dan dari hasil wawancara, kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan data yang sesuai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data selesai dengan menggunakan kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan.

Analisis ini dimulai dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi berpartisipasi, wawancara mendalam yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar, dan foto. Langkah selanjutnya adalah menentukan satuan-satuan data yang kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dilakukan dengan mengadakan perbandingan berkelanjutan untuk menentukan kategori selanjutnya. Setelah selesai tahap ini kemudian mulai dengan menafsirkan data dan membuat kesimpulan akhir.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *triangulasi*. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berupa pengumpulan data yang lebih dari satu sumber, yang menunjukkan informasi yang sama (Endraswara, 2006:112). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam. Oleh karena itu, metode triangulasi untuk keabsahan data ada dua macam yaitu.

1. Triangulasi metode: mengumpulkan data ganda (pengamatan dan pewawancara).
2. Triangulasi sumber: meminta penjelasan berulang kepada informan agar data yang didapatkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. (Moleong, 2010: 330).

Triangulasi metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengadakan pengamatan berperan serta disertai dengan wawancara mendalam. Peneliti ikut terlibat langsung dalam prosesi *Yaa Qawiyyu* dengan membantu apa saja yang perlu dibantu sekaligus mengamati selama upacara berlangsung. Hasil dari pengamatan berperan serta ini kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dengan para informan. Hasil wawancara dan observasi yang sesuai menunjukkan bahwa data yang didapatkan telah jenuh. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dengan membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya. Keterangan dua informan atau lebih tentang hal yang sama menunjukkan bahwa data itu telah jenuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting

1. Lokasi Penelitian

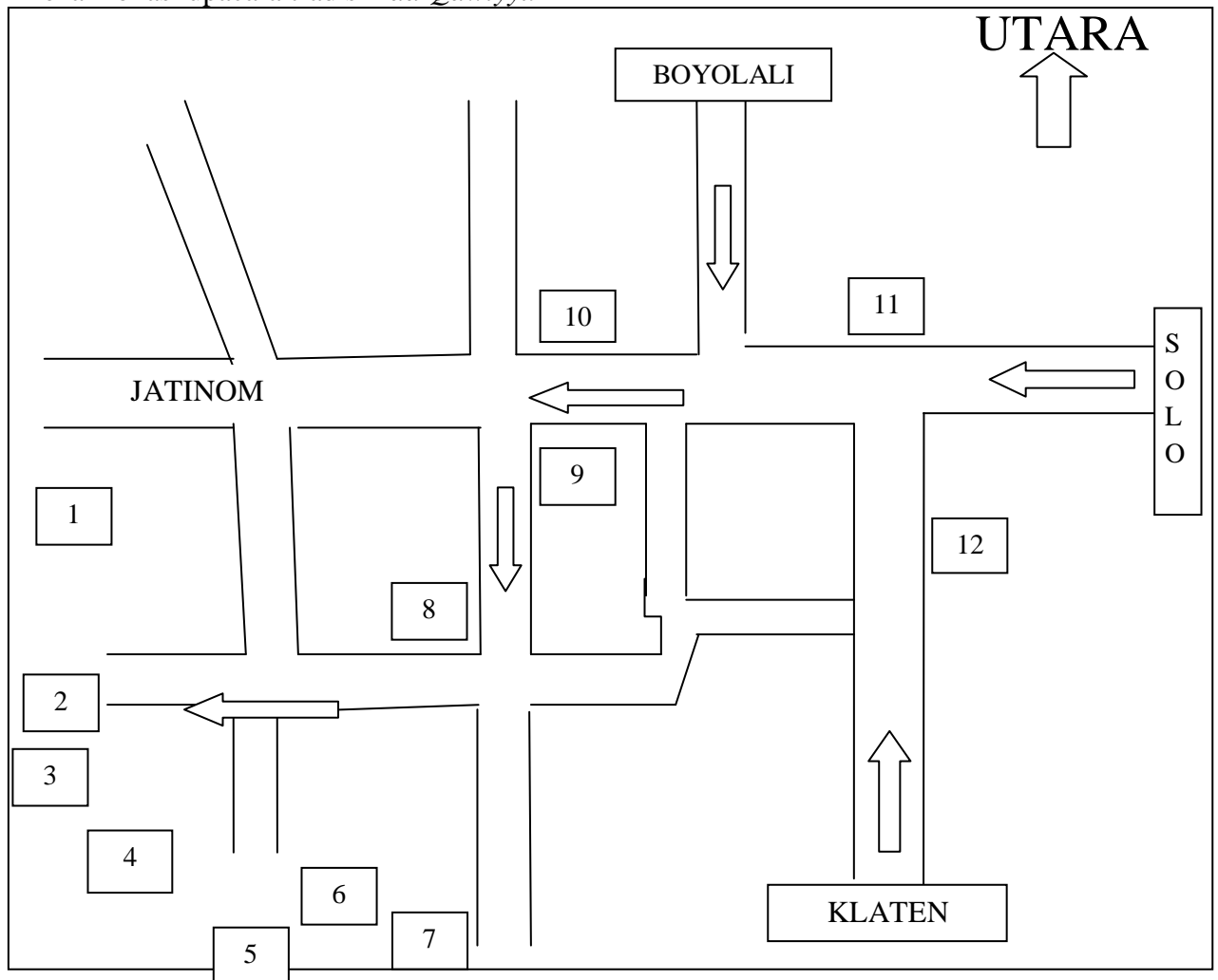
Pada tanggal 13 Januari 2011 di dusun Jatinom dilaksanakan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*. Upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* tersebut dimulai dari tanggal 13 Januari sampai tanggal 21 Januari 2011. Desa Jatinom merupakan salah satu dari 18 desa di kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Secara administratif desa Jatinom memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Bonyokan	Jatinom
Sebelah Selatan	Gedaren	Jatinom
Sebelah Timur	Bonyokan	Jatinom
Sebelah Barat	Bonyokan	Jatinom

Upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* dilaksanakan pada 13 Januari 2011 sampai dengan 21 Januari 2011. Puncak acara tersebut dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 21 Januari 2011. Dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* terdapat beberapa rangkaian prosesi yang pertama, yaitu pembukaan. Pembukaan upacara dilaksanakan pada 13 Januari 2011 di depan kecamatan Jatinom pada pukul 14.00 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan karnaval budaya yang diikuti oleh *abdi dalem* dari kraton Surakarta, sekolah-sekolah di sekitar Jatinom, perangkat desa, paguyuban-paguyuban, dan Dinas Pariwisata. Karnaval budaya dimulai dari depan Kecamatan Jatinom menuju ke Makam Kyai Ageng Gribig.

Selanjutnya, pada 15 Januari 2011 dilaksanakan sema'an tiga kali *qatam Al-Qur'an* di makam Kyai Ageng Gribig, yang dimulai dari pukul 07.00-15.00 WIB. Sema'an dilakukan oleh santri-santri di Jatinom. Pagi harinya pada 16 Januari 2011 dilaksanakan pengajian akbar, dzikir, dan sholawat bersama yang dinamakan dengan *Haul* yang dipimpin oleh Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf. *Haul* dilaksanakan di serambi Masjid Besar yang dihadiri beribu-ribu orang. Dari 17-19 Januari 2011 hanya ada kegiatan ziarah di makam Kyai Ageng Gribig. Selanjutnya, pada 20 Januari 2011 dilaksanakan serah terima sementara gunung apem dari masyarakat kepada panitia P3KAG di halaman Masjid Besar. Kemudian, disimpan sementara di rumah kerabat Kraton Yogyakarta yang bertempat di sebelah masjid besar. Puncak acara dilaksanakan pada 21 Januari 2011, yaitu penyebaran apem di lapangan penyebaran apem. Gunung apem dibawa dari rumah kerabat Kraton Yogyakarta ke panggung kehormatan di lapangan penyebaran apem yang berada di sebelah Selatan masjid Besar.

Ada lima lokasi pengambilan data dalam penelitian ini. Pertama, Masjid Besar di Jatinom. Kedua, Makam Kyai Ageng Gribig yang terletak di belakang Masjid Besar. Lokasi ketiga di lapangan penyebaran apem yang letaknya di sebelah Selatan masjid Besar yang digunakan untuk pelaksanaan penyebaran apem. Lokasi keempat di kecamatan Jatinom. Lokasi kelima di rumah-rumah masyarakat sekitar makam Kyai Ageng Gribig.

Denah lokasi upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*

Keterangan :



1. Lapangan Ara-ara Tarwiyah
2. Masjid Besar
3. Sendang Klampeyan
4. Lapangan penyebaran apem
5. Gua Belan
6. Gua Suran

7. Gua Jetis
8. Masjid Alit
9. Kelurahan Jatinom
10. Kecamatan Jatinom
11. Koramil Jatinom
12. Lapangan Bonyokan

2. Pelaku upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*

Para pelaku upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* terdiri atas Juru Kunci, sesepuh desa Jatinom, P3KAG, warga desa Jatinom, *abdi dalem* kraton Surakarta, dan kraton Yogyakarta. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*, yaitu umur, jenis kelamin, mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan sistem religi.

Pelaku upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* memiliki usia, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Sesepuh desa sebagai informan dalam penelitian ini ada 8 orang, berumur lebih dari 60 tahun, sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, dan pendidikan tertinggi adalah Sarjana. Perangkat desa ada 2 orang, dengan usia antara 45-50 tahun, dan tingkat pendidikan minimal adalah SMA. Tokoh *Kejawen* ada 2 orang, dengan usia antara 35-65 tahun, dan tingkat pendidikan tertinggi adalah Sarjana. Para pelaku *Yaa Qawiyyu* dalam penelitian ini semuanya beragama Islam. Namun, dalam kehidupan sehari-hari ada yang taat dan patuh pada ajaran Islam dan ada pula yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan *Kejawen*. Perbedaan umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kepercayaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan pengetahuan dan persepsi yang berbeda-beda dari setiap informan.

Berdasarkan monografi desa tahun 2010, jumlah penduduk desa Jatinom berjumlah ± 2.432 jiwa yang terdiri atas laki-laki 1.214 dan 1.218 perempuan. Jika diurutkan berdasarkan jumlah mata pencaharian penduduk Jatinom yang paling banyak, maka penduduk yang bermata pencaharian pengusaha kecil dan menengah menempati urutan pertama dengan jumlah 168 orang. Pada urutan kedua penduduk

yang bermata pencaharian sebagai pedagang keliling dengan jumlah 108 orang. Pada urutan ketiga penduduk dengan mata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan jumlah 106 orang. Urutan keempat penduduk dengan mata pencaharian sebagai pensiunan PNS/TNI/POLRI dengan jumlah 100 orang. Pada urutan kelima penduduk dengan mata pencaharian sebagai seniman atau artis dengan jumlah 55 orang. Urutan keenam penduduk dengan mata pencaharian sebagai POLRI dengan jumlah 17 orang. Pada urutan ketujuh penduduk dengan mata pencaharian sebagai pengrajin industri rumah tangga dengan jumlah 15 orang. Urutan kedelapan penduduk dengan mata pencaharian sebagai TNI dan karyawan perusahaan swasta dengan masing-masing berjumlah 10 orang. Pada urutan kesembilan penduduk dengan mata pencaharian sebagai montir dan karyawan perusahaan pemerintah dengan masing-masing berjumlah 8 orang. Urutan kesepuluh penduduk dengan mata pencaharian sebagai dosen swasta dan pengusaha besar masing-masing dengan jumlah 5 orang. Urutan terakhir penduduk dengan mata pencaharian sebagai dokter swasta dengan jumlah 2 orang.

Beragam jenis mata pencaharian penduduk di dusun Jatinom menandakan bahwa penghasilan yang diperoleh masing-masing berbeda yang mengakibatkan keadaan ekonomi penduduk dusun Jatinom satu dengan lainnya berbeda pula. Meskipun terdapat keragaman tingkat sosial ekonomi dalam masyarakat Jatinom kehidupan gotong royong masyarakat dusun Jatinom masih tetap berjalan.

Tingkat kemajuan dari suatu dusun dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat pendidikan di daerah tersebut. Jika dilihat berdasarkan jumlah tingkat pendidikan menurut kategori jenis kelamin, maka laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah

perempuan dengan jumlah 998 orang dan perempuan sebanyak 993 orang. Dari data yang terdapat pada lampiran, tingkat pendidikan masyarakat dilihat dari pendidikan wajib 9 tahun, maka hanya 1.148 orang yang dapat memenuhi syarat. Selain itu, sebanyak 743 orang belum memenuhi pendidikan wajib 9 tahun.

3. Kepercayaan masyarakat Jatinom

Sebagian besar agama penduduk Jatinom adalah Islam sebanyak 2.558 orang. Secara umum, masyarakat Islam di wilayah penelitian terbagi dalam tiga golongan massa organisasi Islam besar, yaitu Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut NU), Muhammadiyah, dan MTA (Majelis Tafsir Al Qur'an). Dari segi kuantitas, jumlah massa Muhammadiyah jauh lebih besar daripada massa NU dan MTA. Perbedaan perspektif Islam dari ketiganya seringkali menimbulkan konflik, baik yang terbuka maupun yang terselubung. Meskipun dalam kehidupan sosial mereka seringkali tampak rukun dan berbaur, namun jika sudah menyangkut masalah agama, maka mereka seakan membentuk garis yang tegas. Perbedaan di antara kalangan NU, Muhammadiyah, dan MTA biasanya memang tidak sekadar dalam tata cara pelaksanaan ibadah *mahdloh* seperti salat (*qunut* dalam salat subuh, lafal niat, bacaan lafal *sayyidinna* dalam solawat, saat *tasyahud*, jumlah roka'at salat tarawih), dan puasa (lafal niat), penentuan penanggalan (perbedaan penentuan metode hisab-ru'yah), namun lebih pada sikap dan ketaatan mereka terhadap berbagai tradisi lama seperti *slametan* (tidak semua slametan), *sajen* (sesaji), *donganan* (termasuk juga *kidzib*), mantra, dan jimat.

Jika kaum nadliyin seringkali menganggap dirinya sebagai kalangan taat sekaligus pelestari tradisi luhur, maka kalangan Muhammadiyah adalah kalangan

yang seringkali menegaskan penolakan atau perlawanan terhadap tradisi-tradisi dan kepercayaan terhadap magi yang menurut mereka kental dengan TBC (*takhyul*, *bid'ah*, dan *khurafat*) atau bahkan identik dengan sihir yang merupakan salah satu sumber kemusrikan. Konflik antara kedua massa yang merupakan implikasi perbedaan paham keislaman itu terdapat dalam banyak aspek kehidupan. Salah satunya adalah upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.

B. Prosesi Upacara Tradisi *Yaa Qawiyyu*

Yaa Qawiyyu adalah hasil kebudayaan dari percampuran antara kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam. Masyarakat menilai *Yaa Qawiyyu* itu baik atau tidak salah satunya dengan melihat prosesi upacaranya.

1. Persiapan

Pertama yaitu, persiapan yang dilakukan oleh Bapak Daryanto, Bapak Ebta, Bapak Sugiarto, Bapak Sumadi, dan warga Jatinom dimulai sejak kurang lebih dua minggu sebelum pembukaan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*. Persiapan yang dilakukan, yaitu meliputi membuat gapura di jalan menuju Masjid Besar, memperbaiki panggung penyebaran apem, membersihkan makam Kyai Ageng Gribig, dan membersihkan lapangan yang digunakan untuk penyebaran apem.



Gambar 1: Persiapan *Yaa Qawiyyu* (Dokumentasi: Tami, 27-12-2010)

Gambar di atas menunjukkan warga sedang mempersiapkan panggung penyebaran apem dengan memperkuat penyangga panggung. Penyangga panggung diperkuat dengan menggunakan bambu dengan ukuran besar. Alat yang digunakan berupa tangga, gergaji, dan palu. Sedangkan bahan yang digunakan berupa bambu, tali, dan paku. Panggung penyebaran apem berada di lapangan sebelah selatan masjid Besar.

2. Pembukaan Upacara Tradisi *Yaa Qawiyyu*

Pembukaan dilaksanakan pada 13 Januari 2011 dengan pemotongan pita yang dilakukan oleh kepala Dinas Pariwisata. Pembukaan dilanjutkan dengan karnafal atau kirab kesenian di sepanjang jalan di Jatinom.



Gambar 2: Pembukaan Upacara Tradisi *Yaa Qawiyyu*
(Dokumentasi: Tami, 13-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan pada saat pembukaan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*. Terlihat Kepala Dinas Pariwisata Klaten sedang membuka prosesi upacara dengan memotong pita bunga yang didampingi oleh sebelah kiri Bapak Camat Jatinom, sebelah kanan Bapak Lurah Jatinom dan yang membawa nampan tempat gunting adalah Ibu Diyah selaku Sekertaris Desa Jatinom. Pita bunga tersebut dihias dengan bunga melati, mawar, dan bunga kanthil. Pita bunga melambangkan keharuman dari perbuatan Ki Ageng Gribig yang perjuangannya selalu ditunjukkan untuk kepentingan umat manusia. Pembukaan upacara dilaksanakan di depan kecamatan Jatinom. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan karnaval budaya.



Gambar 3: Karnaval Budaya
(Dokumentasi: Tami, 13-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan TK Pertiwi Gedaren pada saat mengikuti karnaval budaya yang melewati jalan di sepanjang Jatinom. Karnaval budaya diikuti peserta dari siswa TK, SD, SMP dan SMA di sekitar Jatinom, *abdi dalem* Kraton Surakarta, paguyuban-paguyuban, perangkat desa Jatinom, dan juga dari Dinas Pariwisata. TK Pertiwi Gedaren mengikuti karnaval budaya dengan *drum bandnya*. Masyarakat yang melihat *drum band* TK Pertiwi Gedaren merasa terhibur dan sangat antusias.

3. Sema'an Al Qur'an

Sema'an dilakukan sebelum diadakannya *haul*, yaitu pada 15 Januari 2011. *Sema'an* dilakukan oleh para santri di dekat makam Kyai Ageng Gribig. Pada tahun-tahun sebelumnya *sema'an* dilakukan di masjid Besar, tetapi pada tahun 2011 *sema'an* dilakukan di Makam Kyai Ageng Gribig. Hal itu disebabkan masjid Besar terletak berdekatan dengan sekolah, sehingga dikhawatirkan mengganggu proses

KBM. Semenjak tahun 1996-2011 *sema'an* dilakukan sebanyak 3x *qatam Al-Qur'an* secara *tartil*. Dalam *sema'an* tidak ada ketentuan berapa kali harus *qatam Al-Qur'an*, bahkan tidak harus *qatam*. Hal itu disebabkan *sema'an* dimulai dari pukul 07.00 WIB dan diakhiri pukul 15.00 WIB.



Gambar 4: *Sema'an* di Makam Kyai Ageng Gribig.
(Dokumentasi: Tami, 15-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan pada saat *sema'an* yang dilakukan oleh santri di makam Kyai Ageng Gribig. Luas makam Kyai Ageng Gribig $\pm 3 \times 3$ m yang bangunannya berbentuk cungkup. Terlihat seorang santri dengan khusuk membaca kitab suci *Al-Qur'an* di depan batu nisan Kyai Ageng Gribig dan Nyai Ageng Gribig. Batu nisan Kyai Ageng Gribig dan Nyai Ageng Gribig terlihat indah dengan balutan kain putih yang biasa disebut *lurup*. Warna putih memiliki kesan kaku dan monoton, yang mempunyai makna suci, jujur dan bersih. Selain *lurup* warna putih digunakan juga *lurup* warna hijau. Warna hijau memiliki kesan pahit, yang mempunyai makna kesuburan, sensitif, keberuntungan, toleransi, harmonis dan formal. *Lurup* biasa diganti 3x dalam satu tahun. Yaitu, pada 1 Muharamm, pada saat masuk bulan

Ramadhan atau *Ruwah* (*nyadran*), dan pada bulan *Sa'ban* berdasarkan penanggalan *Surya A BOGE*.

4. Haul

Haul adalah sebuah pengajian akbar yang dilaksanakan sebelum penyebaran apem. *Haul* dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 16 Januari 2011 bersama Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf di halaman Masjid Besar.



Gambar 5: *Haul* di Masjid Besar
(Dokumentasi: Tami, 16-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan pada saat haul yang berada di serambi Masjid Besar. *Haul* dipimpin oleh Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf yang sedang memegang *microfon*. Di sebelah kanan Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf adalah sesepuh masyarakat sekitar desa Jatinom. Sebelah kiri Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf adalah Lurah desa Jatinom. Baris belakang adalah santri dari Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf. *Haul* dimulai pada pukul 09.00 WIB.



Gambar 6: Antusias Masyarakat pada Saat *Haul*
(Dokumentasi: Tami, 16-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan antusias masyarakat pada saat mengikuti *Haul* di Masjid Besar Jatinom. Jalan-jalan menuju Masjid Besar sesak dengan lautan manusia yang akan mengikuti *Haul*. Jalan yang ditutupi oleh lautan manusia itu adalah halaman Masjid Besar dan jalan menuju Masjid Besar.

5. Penyerahan Gunung

Serah terima gunung apem dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 Januari 2011. Serah terima gunung apem dilakukan di halaman Masjid Besar yang dilakukan oleh masyarakat Jatinom yang diwakili oleh bapak Camat Jatinom yang diserahkan kepada panitia P3KAG untuk disimpan sementara.



Gambar 7: Arak-Arakan Gunungan di Jalan Jatinom
(Dokumentasi: Tami, 20-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan pada saat anggota padepokan pencak silat Wasibagna akan menyerahkan gunung apem kepada panitia P3KAG di Masjid Besar. Wasibagna adalah nama yang diambil dari nama kecil Kyai Ageng Gribig. Pada saat itu sedang turun hujan sehingga jalanan terlihat licin. Tugas dari anggota padepokan pencak silat Wasibagna adalah membawa gunung dari kecamatan sampai serah terima di Masjid Besar. Pada gambar itu arak-arakan gunung apem melewati jalan Jatinom yang menuju ke Masjid Besar. Arak-arakan diikuti kesenian yang berada di Jatinom, seperti reog, *drum band* dan sebagainya. Sebelum ke Masjid Besar gunung apem singgah di Masjid Alit, karena Masjid Alit merupakan masjid pertama peninggalan Kyai Ageng Gribig. Pada saat di Masjid Alit, gunung apem diterima oleh takmir masjid, yaitu H. Muhammad Atnan, S. Ag. Gunung apem terdiri atas dua gunung, yang diberi nama gunung *lanang* dan gunung *wadon*. Gunung *lanang* berbentuk tinggi seperti kerucut sedangkan gunung *wadon*

berbentuk bulat. Pada gunungan terdapat hasil bumi seperti cabai, wortel, daun sledri, dan tomat yang menggambarkan bentuk rasa syukur dari masyarakat Jatinom. Pada gunungan *lanang* terdapat bendera yang berwarna hijau yang menggambarkan kesuburan dan toleransi. Selain itu, pada gunungan *wadon* terdapat bendera kuning yang menggambarkan kemegahan, agung, dan kemenangan.



Gambar 8: Upacara Penyerahan Gunungan di Masjid Besar
(Dokumentasi: Tami, 20-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan pada saat upacara penyerahan gunungan di masjid Besar. Dari masyarakat Jatinom yang diwakili oleh Camat Jatinom diserahkan kepada panitia P3KAG, kemudian diserahkan oleh Kepala Disbudpar Klaten kepada figur Kyai Ageng Gribig untuk disebarkan kepada masyarakat pada saat perayaan *Yaa Qawiyu*. Dalam gambar serah terima gunungan dilaksanakan di halaman masjid Besar oleh Kepala Disbudpar Klaten kepada figur Kyai Ageng Gribig. Kemudian, figur Kyai Ageng Gribig menerima gunungan secara simbolis, setelah menerima diberi do'a dan meminta izin kepada kerabat kraton untuk menyimpan sementara di

pendopo kraton Yogyakarta. Gunungan apem kemudian dibawa ke pendopo oleh santri atau penyebar apem. Dalam gambar yang mengenakan beskap adalah *pakasa*, yaitu paguyuban kraton Surakarta. Sedangkan yang mengenakan jubah putih yang menggunakan *microfon* adalah figur Kyai Ageng Gribig dan Nyai Ageng Gribig. Figur Kyai Ageng Gribig adalah Kyai H. Drs. Murtadhlo Purnama.

Pada saat serah terima gunungan terdapat beberapa anggota, yang pertama yaitu figur Kyai Ageng Gribig dan figur Nyai Ageng Gribig yang didampingi oleh P3KAG, pengurus makam Kyai Ageng Gribig, santri-santri, pengurus penyebaran apem. Selain itu, yang berhadapan dengan figur Kyai Ageng Gribig antara lain Kepala Disbudpar Klaten, Camat Jatinom, dan *pakasa*. Sebelah kiri figur Kyai Ageng Gribig adalah keluarga Hj. Subakti Susilo Widagda yang merupakan kerabat dari kraton Yogyakarta. Sebelah kanan figur Kyai Ageng Gribig adalah keluarga P3KAG yang merupakan jama'ah Keposong, disebabkan ada kaitan dengan dakwah Kyai Ageng Gribig. Apabila diamati bangunan masjid induk di Keposong hampir sama dengan Masjid Alit dan Masjid Mbelan.

6. Setor Apem

Setor apem dilakukan pada hari Kamis tanggal 20 Januari 2011 sampai dengan hari Jum'at tanggal 21 Januari 2011 sebelum penyebaran apem. Setor apem dilakukan dengan cara memberikan apem kepada panitia penyelenggara. Setelah menyerahkan apem tersebut maka akan mendapatkan kembalian apem.



Gambar 9: Setor Apem.
(Dokumentasi: Tami, 20-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan seorang warga yang sedang menyetorkan apem kepada panitia. Lokasi penyerahan berada di panggung di tengah-tengah lapangan yang digunakan panitia untuk penyebaran apem. Luas panggung penyebaran $\pm 3 \times 3$ m, dan tinggi panggung penyebaran ± 10 m. Warga yang menyetorkan apem itu bernama Sukini, dan mendapatkan kembalian apem sebanyak tiga buah. Pada tahun ini panitia menyebarkan apem sebanyak ± 4 ton apem. Apem-apem tersebut dari warga masyarakat yang mnyetorkan apemnya kepada panitia.

7. Penyebaran Apem

Penyebaran apem dilaksanakan pada hari Jum'at 21 Januari 2011 setelah salat Jum'at. Masyarakat Jatinom, dari Bupati beserta staffnya, Camat, dan pengunjung salat Jum'at berjama'ah di masjid Besar. Sehabis salat Jum'at gunungan apem dibawa dan diarak oleh *paraga* penyebaran apem ke bangsal makam Kyai Ageng Gribig terlebih dahulu. Hal itu disebabkan untuk menghormati Kyai Ageng Gribig.

Pada saat di bangsal tidak ada percakapan, setelah itu gunung dibawa ke panggung kehormatan yang menghadap ke timur. Sebelum penyebaran apem dimulai, ada sedikit acara yang pertama ucapan terima kasih dari santri Kyai Ageng Gribig yaitu Bapak Daryanto. Kedua, figur Kyai Ageng Gribig memberi do'a, dan sehabis itu penyebaran apem dimulai. Lebih dari 5.000 orang menghadiri penyebaran apem, dan lebih dari 4 ton apem yang disebar.



Gambar 10: Penyebaran Apem
(Dokumentasi: Tami, 21-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan pada saat figur Kyai Ageng Gribig dan Bupati Klaten Bapak Sunarna mengawali penyebaran apem. Apem pertama yang disebar oleh figur Kyai Ageng Gribig dan Bapak Sunarno adalah apem dari makam Kyai Ageng Gribig yang terdapat dalam 2 *panjang ilang* yang terbuat dari janur. Dalam gambar masyarakat mulai berebut untuk mendapatkan apem yang dilemparkan oleh figur Kyai Ageng Gribig dan Bapak Sunarna. Setelah figur Kyai Ageng Gribig dan Bapak Sunarna mengawali melemparkan apem, maka orang-orang yang berada di panggung kehormatan juga ikut melemparkan apem yang terdapat dalam gunung

kepada masyarakat. Apem dari makam Kyai Ageng Gribig yang terdapat dalam 2 *panjang ilang* menyimbolkan bahwa yang dibawa Kyai Ageng Gribig bukanlah apem semata. Apem satu jodoh menandakan apabila ingin hidup *tentrem* jangan meninggalkan *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Dalam 6 *panjang ilang* terdapat 99 apem, yang menandakan *Asma Ul Husnah*. Apem dari makam Kyai Ageng Gribig dibuat oleh keluarga dari Kyai Ageng Gribig, salah satunya Keposong.



Gambar 11: Antusias Masyarakat pada Saat Penyebaran Apem
(Dokumentasi: Tami, 21-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan antusias masyarakat pada waktu penyebaran apem. Lapangan penyebaran apem penuh dengan lautan manusia yang datang untuk mendapatkan kue apem. Mereka rela berdesak-desakan guna memperoleh apem *Yaa Qawiyyu*. Mereka yang memperoleh apem ada yang dimakan, ada yang ditanam di sawah, dan ada juga yang ditaruh di atas pintu rumah. Kesemuanya mempunyai pengharapan masing-masing.

C. Persepsi Masyarakat Jatinom

Setelah dilakukan penelitian secara mendalam dengan menggunakan berbagai metode yang relevan maka diperoleh data yang cukup banyak dan cukup bervariasi. Setelah dilakukan pengolahan data, baik ketika masih dalam tahap pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya maka dapat diperoleh gambaran tentang persepsi masyarakat Jatinom terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa.

Pada saat ini persepsi masyarakat Jatinom terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa bermacam-macam. Secara garis besar persepsi dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu masyarakat menilai *Yaa Qawiyyu* sebagai sarana dakwah Islam lewat budaya, *Yaa Qawiyyu* sebagai ekspresi simbolik masyarakat, dan *Yaa Qawiyyu* sebagai objek wisata.

1. *Yaa Qawiyyu* sebagai Sarana Dakwah Islam

Masyarakat Jatinom masih memegang teguh keyakinan mereka yang didasari oleh pola pikir tradisional. Salah satu aktivitas masyarakat Jatinom yang didasari oleh pola pikir tradisional adalah upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* atau *Saparan*. Tradisi itu sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jatinom. Dalam tradisi *Yaa Qawiyyu* apem dibuat menjadi dua gunung yang digambarkan sebagai laki-laki dan perempuan. Dalam tradisi *Yaa Qawiyyu* kepercayaan bercampur antara ajaran Islam dengan budaya Jawa. Ajaran Islam ditunjukkan dengan memanjatkan do'a, sedangkan budaya Jawa ditunjukkan dengan simbol apem. Yang di dalamnya berisi harapan atau permohonan kepada Allah SWT.

Pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB, dengan rasa ingin tahu peneliti mengunjungi Bapak Daryanto. Sepintas rumah Bapak Daryanto terlihat sepi. Setelah peneliti mengucapkan salam, seorang anak laki-laki keluar dari rumah dan menjawab salam. Peneliti bertanya, “Apa benar ini rumah Bapak Daryanto?”. Anak laki-laki itu belum sempat menjawab Bapak Daryanto sudah keluar dari rumah. “Iya mbak, saya sendiri”. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuannya. Sambil duduk-duduk di kursi teras, Bapak Daryanto bercerita asal mulanya *Yaa Qawiyyu*.

Menurut saya antara ajaran Islam dan tradisi itu bisa dikatakan seperti koin mata uang. Karena upacara tradisi itu bisa dikatakan turun temurun. Islam masuk Nusantara itu kan juga lewat tradisi. Pada waktu Indonesia klasik kan pengaruh Hindu Budha sangat kuat. Dikatakan kesultananannya pindah Demak, Pajang, Mataram nah.....termasuk salah satunya di sini penyebaran agama Islam tapi melalui budaya. Alasannya memang ada beberapa sumber. Ada yang babad Tanah Jawa Demak, Majapahit, Pajang. Kemudian juga ada dakwah dari Timur Tengah yaitu dari Persia dari negeri Mahgribi. (CLW. 1)

Yaitu ada 2 bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh wali Allah (9 wali). Angkatan pertama itu ya termasuk Kyai Ageng Gribig, hanya istilahnya dulu itu memang karna orang Jawa masih kental dengan budaya Jawa belum mengenal Islam. Mungkin orang menyebutkan Kyai Ageng Gribig. Tapi menurut buku-buku yang saya baca angkatan pertama wali 9 itu termasuk di antaranya Syeh Maulana Al Maqrobi atau garis miring Kyai Ageng Gribig. Nah pada waktu itu Syeh Malik Ibrahim yang ada di Gresik meminta bantuan pada Sultan Muhammad I (Ibnu Batuthah, Turki). Nah diriwayatkan pada waktu itu wali di Indonesia punya spesialis sendiri-sendiri disamping beliau menyebarkan agama Islam tetapi juga melihat daerah yang di dakwahi termasuk di antaranya Jatinom. (CLW. 1)

Kyai Ageng Gribig itu spesialisasinya di samping dakwah Islam lewat budaya beliau punya spesialisasi tentang irigasi. Memang Syeh Maulana Al Maqrobi itu wali yang angkatan pertama. Kalau ndak salah wali 9 itu angkatan yang ke-5. Nah ini termasuk yang sepuh. Nah kaitannya dengan tradisi *Yaa Qawiyyu* itu memang salah satu media untuk dakwah lewat dakwah budaya. Nah itunya untuk keberadaan Kyai Ageng Gribig tidak lain tidak bukan hanya menyebarkan Islam atas perintah, satu Sultan Muhammad I. Yang kedua versi babad Majapaitan itu ada yang menyebutkan bahwa keturunan Browijoyo V itu pada waktu Majapait sebelum bedah kan istilahnya ingin keluar dari Majapahit karna mungkin sebelumnya dia sudah tau. Tapi keluarnya dari

Majapahit masih kecil menginjak remaja. Sampai di sini kan di Bogowoso perbatasan kali Bogowoso. Karena politiknya Syeh Wasibagno Timur itu yang versi Majapahit. Nah berganti namanya itu kan supaya tidak diketahui oleh Majapahit. Biar lepas dari Majapahit. Intinya, satu dakwah Islam lewat budaya. Kenapa ya kaitannya dengan *Yaa Qawiyyu* itu adalah berkaitan juga dengan dakwah lewat budaya penyebaran apem intinya itu. (CLW. 1)

Bapak Daryanto adalah salah satu panitia pengelola dan pelestari makam Kyai Ageng Gribig (P3KAG) sebagai sekretaris. Bapak Daryanto sebagai masyarakat Jatinom itu lahir 40 tahun yang lalu di Jatinom. Sekarang ini Bapak Daryanto bekerja di Sekolah Menengah Pertama di Magelang, saat ini sedang melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Seni Rupa. Udara yang masih sejuk, ditambah dengan suara burung kenari membuat peneliti betah di rumah Bapak Daryanto. Kemudian, peneliti bertanya kepada Bapak Daryanto, “*Kadospundi pamanggih Bapak kaliyan upacara tradisi Yaa Qawiyyu ingkang gadah unsur Islam Jawi?*”.

Saya setuju dengan catatan niatnya *Yaa Qawiyyu* itu sebagai sarana dakwah lewat budaya. Yang namanya dakwah kan mengajak orang yang belum paham untuk memahami bersama. Yang pemahamannya keliru bisa diajak meluruskan. (CLW. 1)

Kyai Ageng Gribig termasuk angkatan yang pertama dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Tujuan Kyai Ageng Gribig tidak lain tidak bukan adalah menyebarkan agama Islam, yaitu dakwah Islam lewat budaya. Penanggalan Surya A *BOGE* adalah *pathokan* masyarakat Jatinom yang dikolaborasikan antara tanggalan Jawa Kawi dengan Islam. Gunung apem sebagai pariwisata yang menunjukkan rasa syukur masyarakat Jatinom. Apem dari kata *affwan* bahasa Arab yang berarti Allah Maha Pemaaf. Bapak Daryanto percaya dengan *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa dengan catatan sebagai sarana dakwah lewat budaya.

Kan orang Jawa apem itu merupakan media dakwah. Versi Majapahit dakwah dari Persia masuk ke Jatinom kan dakwahnya mau mengetahui kondisi orang Jawa sebisa mungkin bisa njawani. Kaitannya dengan apem memang hanya sebagai simbol yang mempunyai makna lebih dalam. Istilahnya nek wong jawa disik, “e....nek mangan ojo nang tengah lawang ndak cangkeme ombo”. Sama orang Jawa kan seperti itu tapi sekarang anak-anak “po iyo geneo ora”. Nah pada waktu itu orang Jawa cara dakwah kan harus halus sekali. Seperti *apem ning ojo mbok delok soko fisike. Apem iki asal usule* ya dari Arab waktu naik Haji oleh-olehnya ini lho. Kenapa di Jawa dinamakan Apem ? *gandheng ilat Jawa ora isoh ngunekke Arab* maka dinamakan Apem. Kan sebetulnya diambil dari saya ini lho membawa apem 2 yaitu Qur'an dan Hadis. Ya saya mengambil apem ini tak ambilkan dari Qur'an, Al Husna atau Al Afu. Yang artinya Allah itu Maha Pemaaf. (CLW. 1)

Apem qi iki lho nek isoh qi kowe qi yo ngamalno Asma Ul Husna dadi uwong qi ojo.....sakdurunge dinjaluki ngapura qi kek ono ngapura wong Gusti Allah Maha Pangapura. Nah nek tak kei apem kuwi njut piye. Nyo tak kei mengko rak podho nyadong minta ampun. Minta ampun aja nang aku tapi nang Zat Yang Maha Pengampun yaiku Gusti Allah, iki gur kanggo perlambang. Karna orang banyak ndelalah oleh 2. Sing siji dipangan sing siji ora entek trus digawa bali. Ndelalah ono sing dinggok sawah wae men ra dipangani omo. Kebetulan karna dia lila dan Allah pun dekat memberikan apa yang di inginkan dikabulkan. Kan haknya Allah. Ho'oe ndelalah qi nggonku ora diserang omo karna apa ya karna kedekatan dia pada Allah hanya apem itu sebagai sarana kan njut berkembang. Apem qi berkah isoh nggo nyuburke tanah injoh nggo ngamanke omah nah itu Wawllah Hualam. Kita yang meluruskan nek rene qi aja niat golek apem niat o reregi silaturahmi, ziarah, intine kita berdo'a kepada Allah, nah apem itu kan hanya sebagai simbol saja atau sarana.(CLW.1)

Dari data di atas, Bapak Daryanto adalah masyarakat Jatinom masih mempunyai keyakinan terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa. Bapak Daryanto mempunyai keyakinan bahwa upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* adalah salah satu sarana Kyai Ageng Gribig untuk dakwah Islam lewat budaya. Dari data di atas terlihat bahwa pemahaman Bapak Daryanto tidak bergeser dari tujuan awal diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.

Malam hari sekitar pukul 19.00 di pintu depan makam Kyai Ageng Gribig, peneliti menghampiri juru kunci yang sedang duduk. Pada saat itu suasana di

petilasan-petilasan Kyai Ageng Gribig sangat ramai. peneliti bertanya kepada juru kunci tentang *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa.

Wah percaya sekali, karena sebagai sarana dakwah. Sejak nenek moyang kita itu dulu kan udah melakukan terus dilestarikan oleh anak cucu, canggah. (CLW. 2)

Juru kunci bernama Marzuki adalah masyarakat Jatinom. Bapak Marzuki dipilih sebagai juru kunci karena rumahnya terletak sangat dekat ± 10 m dengan makam Kyai Ageng Gribig. Bapak Marzuki lahir di Jatinom 42 tahun yang lalu. Selain sebagai juru kunci Bapak Marzuki merangkap sebagai tukang parkir di BRI. Peneliti bertanya lagi seraya menegaskan tentang keyakinan juru kunci terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa.

Ya percaya, percaya ya karena Allah kan bukane minta pada orang yang sudah meninggal endak. Kita mendo'akan arwahnya supaya diterima di sisihnya dan lagi istilahnya diberi ampunan dosanya disana istilahnya kan ikut di dalam surganya kan gitu. (CLW. 2)

Bapak Marzuki percaya dengan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa, disebabkan tradisi tersebut sudah dari nenek moyang dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh anak-cucu. Makam Kyai Ageng Gribig selalu dibuka dan dilayani dengan baik apabila ada tamu. Bapak Marzuki setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa. Pemahaman Bapak Marzuki terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa masih tetap pada tujuan awal, yaitu hanya percaya kepada Allah karena upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* sebagai perantara saja.

Siang hari 20 Januari 2011, peneliti kembali melihat prosesi upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* di Jatinom. Kebetulan ada prosesi serah terima gunungan dari masyarakat Jatinom kepada P3KAG. Sebelum acara dimulai, peneliti menyempatkan

untuk mengunjungi tempat penyebaran apem. Disana terlihat banyak masyarakat yang menyetorkan apem kepada panitia. Secara kebetulan peneliti bertemu dengan bapak Sugiarto yang sedang duduk di tangga menuju tempat penyebaran apem. Kemudian, peneliti menyapa dan bertanya tentang *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa.

Kalau saya gini Mbak. Saya orang Islam tapi saya juga orang Jawa. Tapi Jawa ya Jawa, Islam ya Islam. Itu masalah keyakinan ya terserah masing-masing, tapi kalau saya yang jelas berpegang teguh pada ajaran Islam. Jadi, hal-hal yang berkaitan dengan ziarah atau ritual-ritual itu sudah kita arahkan untuk menghindari tindakan-tindakan yang tidak diampuni oleh Allah SWT, yaitu syirik. Itu harus kita hindari. Kalau berkaitan dengan hal-hal seperti itu saya ndak percaya Mbak karena saya orang Islam yang kebetulan orang Jawa. (CLW. 28)

Bapak Sugiarto adalah masyarakat Jatinom dan juga salah seorang panitia P3KAG. Sekarang ini berusia 47 tahun dan bekerja di kecamatan Jatinom. Menurut Sugiarto, upacara *Yaa Qawiyyu* hanya sebatas tradisi saja. Bapak Sugiarto tidak percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* disebabkan dapat menjurus ke dalam perbuatan syirik.

Kalau upacaranya, saya setuju itu harus tetep jalan. Kalau kepercayaannya itu saya gak yakin, itu hanya sarana ya untuk dakwah. (CLW. 28)

Dari pernyataan Sugiarto, terlihat bahwa dia tidak percaya dengan *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa. Bapak Sugiarto percaya bahwa *Yaa Qawiyyu* hanya sebagai sarana dakwah.

Sore hari 20 Januari 2011, peneliti berkunjung ke rumah Bapak Gunardi di Jatinom. Pak Gunardi adalah masyarakat Jatinom yang kebetulan orang tua dari teman kakak peneliti. Saat itu suasana di rumah Pak Gunardi sangat ramai, itu disebabkan keluarga Pak Gunardi sedang membuat apem untuk keluarga dan teman-teman yang besok akan datang melihat penyebaran apem. Peneliti memperkenalkan

diri kepada Pak Gunardi, kemudian dipersilahkan duduk. Peneliti bertanya tentang *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa.

Taksih, taksih setuju saja. Setuju sekali. Soale itu mengandung sejarah dan bahwa Kyai Ageng Gribig itu kan penyebar agama Islam. Ya sejak tahun berapa itu kan Kyai Ageng Gribig itu waktu masih muda yang bernama Syeh Wasibagna itu kan katanya bertapa di gua Mbelan. Terus waktu itu kebetulan Sultan Agung Mataram itu kan punya musuh yang prajuritnya tidak mampu mengundurkan yang akhirnya Sultan Agung melihat ke arah Jatinom sini. Itu kan ada tanda-tanda yang dikatakan dalam bahasa Jawa itu namanya Tejo Nganthel gitu lho. Nah terus utusan mendatangi tempat Tejo Nganthel itu nah akhirnya disitu emang betul ada orang baru bertapa yang namanya Syeh Wasibagna itu. (CLW.23)

Pak Gunardi adalah seorang pensiunan guru di Sekolah Menengah Pertama di Boyolali. Saat ini Pak Gunardi berusia 63 tahun dan mempunyai tiga orang anak. Menurut Pak Gunardi apem *Yaa Qawiyyu* pada saat ini tidak seperti apem *Yaa Qawiyyu* pada zaman dahulu.

Kalau itu saya masih setengah-setengah. Tapi yang penting saya berpegang teguh sejarah Kyai Ageng Gribig saja yaitu dakwah Islam. Memang apem itu waktu dulu tapi kalau sekarang mungkin udah tidak. Memang masih banyak manfaatnya, besar manfaatnya. Kalau dulu bisa untuk tolak hama, untuk tumbal rumah atau apa itu saya masih percaya waktu dulu tapi Zaman Nabi itu. Kalau sekarang apem itu kan buatan dari masyarakat udah enggak. (CLW.23)

Pak Gunardi masih setuju dengan diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa karena mengandung sejarah Kyai Ageng Gribig dalam menyebarkan Islam. Akan tetapi, Bapak Gunardi, saat ini, ragu-ragu perihal apem *Yaa Qawiyyu* yang dapat membawa berkah karena sekarang apem hanya dibuat oleh masyarakat Jatinom. Dari pernyataan di atas terlihat bahwa pada saat ini Pak Gunardi mengalami kebimbangan dengan *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa. Hal itu menjadikan Pak Gunardi tidak dapat menentukan sikap antara percaya dan tidak percaya.

Siang hari, tanggal 20 Januari 2011 di halaman masjid Besar peneliti menghampiri salah satu pemuda di dusun Jatinom. Pemuda tersebut bernama Pras, sambil melihat-lihat keramaian di masjid Besar peneliti bertanya tentang upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* menurut persepsinya.

Kalau upacara *Yaa Qawiyyu* itu gimana cara Wali Sanga menyebarkan agama Islam dengan ciri daerah tersebut dengan sistem apa sehingga masyarakatnya dapat menerima. Dalam penyebaran agama Islam itu fleksibel menyesuaikan adat istiadat daerah setempat. Jadi tidak sakklek, jadi harus menyesuaikan masyarakat tersebut. Sebagai contoh dulu Wali Sanga menyebarkan agama Islam di Indonesia dari daerah Gujarat. Jadi daerah sini kebanyakan agama Hindu. Jadi agar orang bisa percaya dan masuk Islam maka ajaran Islam masih sedikit-sedikit menggunakan tradisi Hindu. (CLW.20)

Pras adalah seorang warga Jatinom yang berumur 24 tahun. Pras berpendapat bahwa *Yaa Qawiyyu* adalah sarana Wali Sanga dalam menyebarkan agama Islam. *Yaa Qawiyyu* dipilih untuk menyesuaikan adat istiadat masyarakat Jawa, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Hal itu disebabkan sebelum datangnya agama Islam, sebagian besar masyarakat beragama Hindu.

Tradisi itu berawal dari Ki Ageng Gribig yang baru saja pulang dari Mekah setelah menunaikan rukun Islam yang kelima dan membawa oleh-oleh kue gimbal dan segumpal tanah liat dari Arafah. Tiga buah kue gimbal yang masih hangat kemudian dijadikan kue apem dan dibagi-bagikan kepada tetangga dan sanak saudara yang ada. Mereka berkumpul untuk mendengar cerita dan wejangan ilmu dari beliau. Sebelum mereka pulang, beliau membagi oleh-oleh tadi secara merata. Akan tetapi, oleh-oleh tadi tidak mencukupi untuk semua yang hadir. Oleh karena itu, disuruhlah isterinya untuk memasak kue tadi menjadi lebih banyak agar semua yang hadir mendapat oleh-oleh.

Penyebaran apem dilakukan Ki Ageng Gribig setelah salat Jum'at. Sebelum oleh-oleh dibagikan kepada para tetangga, dia memanjatkan doa terlebih dahulu agar mendapat berkah. Baru setelah itu, apem tersebut disebarkan kepada para kerabat dan tetangga yang jumlahnya banyak. Berawal dari itu setiap bulan Sapar Kyai Ageng Gribig dan Nyai Ageng Gribig selalu melakukan sedekah apem, maka sekarang ini penduduk Jatinom ikut-ikutan membawa apem untuk *selamatan*. Hanya caranya sekarang masyarakat Jatinom membawa apem, kemudian diserahkan kepada Panitia Penyebaran Apem untuk disebarkan pada hari Jum'at itu.

Sebelum disebarkan apem *Yaa Qawiiyyu* diberi do'a demikian :

*YAA QOWIYYU YA-AZIZU. YAA QOWIYYU YA-RAZZAQU. QOWWINA
WAL-MUSLIMIN. WARZUQNA WAL-MUSLIMIN.*

Dhuh Allah Kang Maha Kiyat mugi-mugi angiyatana. Dhuh Allah Kang Maha Kiyat mugi maringana rizqi. Dhuh Allah Kang Maha Menang kawula lan para Muslimin. Dhuh Allah Kang paring rizqi kawula lan para Mukninin. (Terjemahan: Ya Allah Yang Maha Kuat semoga Engkau berikan kekuatan. Ya Allah Yang Maha Kuat semoga Engkau berikan rizqi. Ya Allah Yang Maha Menang hamba dan para Muslimin. Ya Allah Yang memberi rizqi hamba dan para Mukminin)

*SUBHANALLAHI WAL HAMDULILLAHI WALA ILA HAILLALLAHU
AKBAR LA HAULA WALA QUWWATA ILLA BILLAHILALIYUL ADHIM.*

Maha suci Allah lan sedaya puji keagunganipun Allah boten wonten pangeran kang sinembah kajawi Allah piyambak. Allah Maha Agung boten wonten daya lan kekiyatan kajawi kanthi pitulungan Allah ingkang Maha luhur lan Maha Agung. (Terjemahan: Maha suci Allah dan segala puji keagungan Allah tidak ada pangeran yang saya sembah kecuali Allah. Allah Maha Agung tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha luhur dan Maha Agung)

*YAA QOWIYYU YA-AZIZU. YAA QOWIYYU YA-RAZZAQU. QOWWINA
WAL-MUSLIMIN. WARZUQNA WAL-MUSLIMIN.*

*Dhuh Allah Kang Maha kiyat mugi-mugi angiyatana. Dhuh Allah Kang Maha Kiyat
mugi maringana rizqi. Dhuh Allah Kang Maha Menang kawula lan para Muslimin.
Dhuh Allah Kang paring rizqi kawula lan para Mukminin. (Terjemahan: Ya Allah
Yang Maha Kuat semoga Engkau berikan kekuatan. Ya Allah Yang Maha Kuat
semoga Engkau berikan rizqi. Ya Allah Yang Maha Menang hamba dan para
Muslimin. Ya Allah Yang memberi rizqi hamba dan para Mukminin)*

*MASYA-ALLAH LA-QUWWATA ILLABILLAH TAWAKALNA ALALLAH
HASBUNAL LOHU WANI'MAL-WAKIL, WAL-HAMDULILLAH
ROBBIL 'ALAMIN.*

*Punapa ingkang kinarsa'aken Allah mesti dados boten wonten kekiyatan kajawi
kanthi pitulunganipun Allah. Kita pasrah lan tawakal dhateng Allah, Allah ingkang
nyekapi kita, Allah sae-saening Dzat ingkang dipunpasrahi, sedaya puji kagem Allah
ingkang murbeng ngalam sadaya. (Terjemahan: Apapun yang diinginkan Allah pasti
terjadi, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Kita berserah diri dan
tawakal kepada Allah, Allah yang mencukupi kita, segala puji bagi Allah yang
mempunyai alam semesta.*

Sore hari, pada waktu itu di Jatinom sudah mulai ramai. Peneliti berjalan menuju Masjid Besar sambil melihat-lihat, di pinggir-pinggir jalan terlihat banyak masyarakat sekitar yang menjual apem hangat. Secara tidak sengaja peneliti bertemu dengan bapak Joko Sumanto yang sedang menikmati perayaan *Yaa Qawiyyu*. Peneliti berusaha menyapa, kemudian bertanya tentang pendapat Bapak Joko terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa.

Ow menika percaya, ning kula ajeng njelaske alasane nggih boten jelas. ning kula pitados, mbak. (CLW. 3) ‘Ow itu percaya, tetapi saya mau menjelaskan alasannya ya tidak jelas. Tetapi saya percaya, mbak.’

Bapak Joko Sumanto lahir di Jatinom 45 tahun yang lalu, sekarang ini bapak Joko bekerja di PT. Sari Husada. Bapak Joko adalah masyarakat Jatinom yang menghormati tradisi. Peneliti bertanya tentang masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa.

Oow taksih mbak, taksih dhateng menika boten kangge nyebaraken agama mawon menika kan wonten tambahan kangge obyek wisata nah niku kan saged kangge nambah pendapatan kangge pemerintah daerah, dados mangke malah dikembangkan boten kados ingkang sampun-sampun. (CLW.3) ‘Oow masih mbak, masih jadi itu selain untuk menyebarkan agama kan ada tambahan untuk objek wisata, nah itu dapat menambah pemasukan untuk pemerintah daerah. Jadi, nanti harus dikembangkan tidak seperti yang sudah-sudah.’

Bapak Joko percaya dengan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa karena zaman dahulu para Wali Allah menyebarkan Islam melalui budaya. Bapak Joko juga setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa karena sebagai pariwisata yang mendatangkan pendapatan daerah. Menurut bapak Joko Apem *Yaa Qawiyyu* sebagai simbol tidak dapat mendatangkan berkah, karena berkah hanya dari Allah SWT dengan memohon dengan hati yang bersih. Bapak Joko Sumanto adalah masyarakat Jatinom yang mempunyai pemahaman yang seimbang, artinya selain *Yaa Qawiyyu* merupakan sarana dakwah ajaran Islam juga dapat menjadi salah satu pariwisata di kota Klaten.

Siang hari, tanggal 20 Januari 2011 peneliti bertemu dengan Bapak Gandung di jalan menuju masjid Besar. Bapak Gandung bersama anaknya sedang melihat

perayaan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*. Peneliti bertanya tentang pendapat Bapak Gandung tentang upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.

Yo mergane kuwi kan ono critane, Nah gandheng critane yo masuk kena dinalar yo dadine percaya. Masalahe kan merga mbiyen ki Islam cara penyebarane harus melalui tradisi ngono kuwi salah satune kan nyebarke apem. Critane kan munggah Kaji oleh-olehe apem gur telu sing arep mangan wong wolu gandheng ora sedheng kan terus disebar-sebar. Itu salah satu momen untuk menyebarkan syariat Islam.(CLW.26) ‘Ya sebabnya itu ada critanya, berhubung critanya ya masuk akal ya menjadi percaya. Masalahnya karena dulu Islam cara penyebarannya harus melalui tradisi seperti itu salah satunya menyebarkan apem. Sejarahhnya kan naik Haji oleh-olehnya apem hanya tiga yang mau makan orang delapan berhubung tidak cukup kemudian disebar-sebarkan. Itu salah satu momen untuk menyebarkan syariat Islam.’

Bapak Gandung adalah masyarakat Jatinom berumur 49 tahun, yang mempunyai 3 orang anak perempuan. Bapak Gandung bekerja sebagai satpam di salah satu perusahaan di Klaten.

Setuju banget no, wong yo marakke gayeng. Kan nek Jaman sakiki isoh nambah incame dadi objek wisata.(CLW. 26) ‘Setuju sekali, orang juga membuat ramai. Kalau zaman sekarang bisa menambah pendapatan menjadi objek wisata.’

Bapak Gandung percaya bahwa *Yaa Qawiyyu* adalah sarana dalam menyebarkan agama Islam pada zaman dahulu. Jadi *Yaa Qawiyyu* merupakan warisan nenek moyang yang menjadi bukti bagaimana Islam masuk dan dapat diterima oleh masyarakat Jawa yang kental dengan pengaruh Hindu-Budha. Selain itu, Bapak Gandung juga berpendapat bahwa *Yaa Qawiyyu* selain sebagai pewarisan nilai agama juga sebagai objek wisata atau pariwisata.

Dari pendapat para informan di atas dapat diketahui bahwa mereka menganggap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* sebagai salah satu cara atau sarana dakwah agama Islam di Jawa. *Yaa Qawiyyu* merupakan hasil akulturasi antara budaya Jawa dengan agama Islam.

2. *Yaa Qawiyyu* sebagai Ekspresi Simbolik Masyarakat

Selain dari prosesinya, masyarakat menilai *Yaa Qawiyyu* itu baik atau tidak dengan melihat dan mengetahui makna simbolnya. Dalam hal ini pengetahuan masyarakat menentukan dalam menilai *Yaa Qawiyyu* itu baik atau tidak. Dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* terdapat simbol yang berupa dua buah gunung apem, yang dinamakan gunung *lanang* dan gunung *wadon*. Hal itu menyimbolkan Kyai Ageng Gribig dan Nyai Ageng Gribig. Gambar di bawah adalah gunung *wadon* dan gunung *lanang*, sebelah kiri gunung *wadon* dan sebelah kanan gunung *lanang*. Gunung *wadon* berbentuk bulat yang terdapat simbol bendera kuning yang menggambarkan kemegahan, agung, dan kemenangan. Gunung *lanang* berbentuk kerucut yang terdapat simbol bendera yang berwarna hijau yang menggambarkan kesuburan dan toleransi.



Gambar 12: Gunung *Wadon* dan Gunung *Lanang*
(Dokumentasi: Tami, 21-01-2011)

Dalam gunung apem terdapat hasil bumi yang berupa cabai, wortel, tomat, kacang panjang, dan juga daun sledri yang merupakan bentuk rasa syukur

masyarakat Jatinom kepada Tuhan YME. Dengan adanya hasil bumi yang ada dalam *Yaa Qawiyyu* tersebut melambangkan bahwa dengan bekerja keras dan bersungguh-sungguh akan mendatangkan hasil bumi yang melimpah. Selain itu, juga terdapat kue apem yang ditata dengan rapi oleh masyarakat Jatinom. Apem berasal dari bahasa Arab, yaitu *affwan* yang berarti maaf. Apem dimaksudkan untuk memohon maaf kepada Tuhan YME. Dengan tidak lupa mendoakan *leluhur* mereka Ki Ageng Gribig supaya amal kebajikannya di dunia diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa yang akhirnya nanti akan memancarkan berkah kepada anak cucunya yang masih hidup di dunia.

Bunga yang digunakan di dalam upacara adalah bunga tabur dan bunga *telon*, yaitu bunga tabur untuk *nyekar*. Bunga telon terdiri dari tiga macam bunga, yaitu mawar, kantil, kenanga. Bunga telon digunakan pada saat pembukaan, yaitu sebagai bahan untuk membuat pita bunga. Hal itu melambangkan keharuman dari perbuatan Ki Ageng Gribig yang perjuangannya selalu ditunjukkan untuk kepentingan umat manusia. Demikian harum bunga itu menandakan budi Ki Ageng Gribig yang sebaiknya dapat menjadi suritauladan bagi anak cucu Ki Ageng Gribig khususnya dan bagi semua orang pada umumnya.

Makna simbolik juga terlihat pada saat penyebaran apem, yaitu orang-orang mengulurkan tangan ke atas untuk mendapatkan ampunan dari Allah SWT, yaitu dengan simbol apem. Apem yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *affwan* yang mempunyai arti maaf, yaitu Allah Maha Pemaaf. Orang Jawa tidak dapat melafalkan kata *affwan* dengan benar sehingga menyebutnya dengan apem.



Gambar 13: Penyebaran Apem
(Dokumentasi: Tami, 21-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan masyarakat yang sedang berebut untuk mendapatkan apem. Terlihat antusias masyarakat yang ingin mendapatkan apem *Yaa Qawiyyu*. Mereka rela berdesak-desakan dan berpanas-panasan untuk mendapatkan kue apem yang disebarkan oleh panitia P3KAG. Masyarakat yang mendapatkan kue apem berharap mendapat berkah, keselamatan, dan keinginannya dapat terkabul. Dalam apem *Yaa Qawiyyu* terdapat pengharapan dan do'a dari masyarakat, apabila berdo'a kepada Allah dengan sungguh-sungguh InsyAllah akan terkabul. Apem *Yaa Qawiyyu* sebagai media saja disebabkan hanya Allah yang dapat mengabulkan setiap keinginan manusia.

Pagi hari sekitar pukul 09.00, peneliti berkunjung ke Jatinom dan melihat-lihat di sekitar tempat penyebaran apem. Saat akan menuju Masjid Besar, peneliti bertemu dengan Bapak Hani. Bapak Hani adalah masyarakat Jatinom yang juga sedang menikmati suasana keramaian *Yaa Qawiyyu*. Peneliti berusaha menghampiri

dan menyapa, kemudian menanyakan sehubungan dengan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa.

Ya setuju tapi pemaknaannya itu kita gali lagi dari kebudayaan itu. Bahwasanya itu untuk pemaknaan lebih dalamnya itu gini lho bahwasanya step Islam Jawa itu ndak bisa kita pisahkan Islam plus Jawa gitu gak bisa Islam ya Islam, Jawa ya Jawa. Tapi pada konteknya sebuah aliran kepercayaan atau sebuah paham itu yang lebih mengakar dulu itu Jawanya terus berakulturasi dengan Islam akhirnya orang mengidentifikasi sebagai Islam Jawa kalau pemaknaan itu dikotak-kotakkan terus ya suatu saat *Yaa Qawiyyu* itu hilang pemaknaannya. Seperti yang tak bilang diawal, bukan sebuah *Yaa Qawiyyu* itu sebuah prosesi bahwa adanya kita mengakui ke Esaan Tuhan tapi ndak Cuma sebagai pragmatik prosesi upacara dan itu diadakan tahunan dan itu akan berlangsung terus menerus dan pemaknaannya itu semakin kabur lama-lama hilang. Itu kalau masalah setuju itu setuju wong itu ada dasarnya bahwasanya orang menciptakan sebuah cerita itu pemaknaannya itu harus kita gali.(CLW. 27)

Bapak Hani adalah masyarakat Jatinom yang berpaham *Kejawen*. Usianya sekitar 35 tahun sudah memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Sekarang ini bapak Hani bekerja di suatu perusahaan konveksi di Jatinom. Menurut bapak Hani, sekarang ini, masyarakat hanya memaknai simbol apem dari upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* saja bukan esensi dari apem yang sudah dido'akan.

Nah persepsinya gini yang terjadi orang sekarang ini bahwasanya disimbolkan dengan itu yang dimaknai itu barangnya bukan esensi dari apem udah dido'akan bla bla bla itu esensinya bukan kayak gitu untuk pemaknaan yang lebih katakanlah akselerasi pemikiran mungkin akal kita jalan orang Jawa itu ada simbol Jawa sendiri. Kok jawabe misalkan, jawabe apakah apem itu dengan berjuang disitu terus dia dapat terus dia tanam di sawah itu biar penangkal hama, tolak hama, tanam di rumah itu istilahnya sebagai tolak hama itu sugesti. Agama sendiri kan mengajarkan kita kesana. Kalau sugesti kita kuat hati kita bersih InsyaAllah itu akan terkabul. Tapi kalau sekarang dengan pragmatik sekarang kalau itu caranya apem itu kan ada beberapa tahap ya ? yang pertama mungkin apem itu dari desa dari kampung itu menukar disana katanya apem dari sana udah dido'akan itu dibawa pulang mendatangkan berkah. Yang kedua, waktu sebaran, sebenarnya kan itu hanya untuk menimbulkan sugesti ada ner ada panutan bahwasanya apapun yang terjadi Islam menyebar di antero kita ini kan cikal bakalnya ya Kyai Ageng Gribig itu bahasa tuturnya dah jelas sekali. Itu sekarang itu kiblatnya kita itu mau ikut siapa itu rancu sekarang makanya mereka butuh sugesti sendiri

bahwasanya kaitannya dengan pertanyaan panjenengan tadi apakah percaya itu konteknya percaya dengan sugesti bahwa kita punya kiblat dari sana menyebar agama itu disana kan yang harus digali agamanya bukan esensi apem itu kan bahasa simbolis istilahnya mencarinya itu harus lebih jauh. (CLW. 27)

Bapak Hani setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* tetapi pemaknaannya harus digali lagi dari kebudayaan itu. Bapak Hani juga percaya dengan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa. Menurut bapak Hani pemahaman masyarakat sekarang ini sudah rancu karena disimbolkan dengan apem itu yang dimaknai masyarakat barangnya bukan esensi dari apem yang sudah diberi do'a.

Dari data di atas membuktikan bahwa bapak Hani mengetahui situasi pada saat ini di Jatinom. Yaitu, masyarakat hanya melihat apem dari *Yaa Qawiyyu* saja tanpa melihat dan mencari tahu apa sebenarnya makna dan tujuan dari diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*. Hal itu yang membuat kesalahpahaman masyarakat yang menilai *Yaa Qawiyyu* merupakan kegiatan yang menjurus dalam kemusrikan.

Bapak Suparman adalah warga Jatinom berusia 65 tahun. Beliau bermatapencaharian sebagai petani. Walaupun usia Bapak Suparman sudah tua, beliau tetap mempunyai semangat yang tinggi dan badannya pun masih segar. Bapak Suparman adalah masyarakat Jawa yang sangat menghargai tradisi. Bapak Suparman meyakini *Yaa Qawiyyu* yang dapat mendatangkan berkah.

Nggih kula pitados awit sampun makina-kina bilih saben wulan Sapar menika pas ipun tanggal 15 wonten Yaa Qawiyyu menika. Kathah tiyang ingkang sami dateng saparan menika pados apem. Kathah petani ingkang saking pundhi-pundhi kathah nyadong rejeki supados anggenipun nanem menika sae Mbak.(CLW.4) 'Ya saya percaya sebab sudah dari dulu apabila setiap bulan Sapar tepatnya tanggal 15 ada Yaa Qawiyyu. Banyak orang yang datang ke Saparan mencari apem. banyak petani yang dari mana-mana banyak meminta rejeki agar apa yang ditanam bagus.'

Nggih kula pitados, kula wau sampun matur menawi tiyang tani khususipun ingkang kathah pados apem supados angsal berkah supados tanemipun sae mbak.(CLW.4) ‘Ya saya percaya, saya tadi sudah bilang bahwa petani khususnya yang banyak mencari apem agar mendapat berkah agar tanamannya baik.’

Inggih menawi kula sarujuk, awit menika sampun tradisi awit kula taksih dereng wonten menika sampun wonten tradisi Yaa Qawiyyu. Nggih sejarahipun tiyang sepuh kula sampun, menawi apem Yaa Qawiyyu menika membawa berkah ingkang sae mbak.(CLW.4) ‘Ya kalau saya setuju, sebab itu sudah tradisi sejak saya masih belum ada itu sudah ada tradisi Yaa Qawiyyu. Ya sejarahnya orang tua saya sudah, kalau apem Yaa Qawiyyu itu membawa berkah yang baik Mbak.’

Dari data di atas Bapak Suparman menganggap bahwa *Yaa Qawiyyu* adalah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu. Menurut Bapak Suparman *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkkan berkah melalui simbol apemnya. Bapak Suparman meyakini apem dalam *Yaa Qawiyyu* selain dapat dimakan juga dapat menyuburkan tanah apabila ditanam di sawah.

Dari pernyataan di atas diperkuat lagi dengan pernyataan informan yang bernama Bapak Sumadi. Bapak Sumadi adalah masyarakat Jatinom yang berumur 65 tahun. Bapak Sumadi berpendapat bahwa apem hanya sebagai simbol, apabila memakan apem tersebut yang tadinya lapar kemudian mendapatkan tenaga untuk bekerja.

Itu tergantung kepercayaan Mbak, kalau saya *sak nduwure* saya yang *Jawane Jawa tenan nek mbiyen oleh apem* dimakan itu jadi kuat. *Nek maune ngelih maem apem kan trus wareg duwe tenaga* untuk bekerja. Kan menimbulkan berkah itu kan ada semangat untuk bekerja. *Nek* misalkan orang *oleh apem trus* dibawa pulang diletakkan di sawah. Lha karna dia percaya ya berkah. Kalau ilmiah pajangan apem itu mengandung surga baik untuk tanah, bisa mengemburkan tanah *isoh dinggo* pupuk. (CLW.29)

Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini selalu memiliki latar belakang dan cerita sendiri di setiap daerah. Demikian juga halnya dengan upacara

tradisi *Yaa Qawiyyu* di dusun Jatinom. Dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* mengandung unsur Islam-Jawa, yaitu masyarakat masih mempercayai bahwa apem dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* mengandung berkah dari Allah SWT. Masyarakat mempunyai keyakinan apabila memakan apem tersebut akan mendapat berkah dari Allah SWT. Selain untuk dimakan, bagi petani, apem tersebut juga dipercaya dapat menyuburkan tanah dan menolak hama. Tidak sedikit masyarakat yang mengubur apem tersebut di sawah mereka. Bahkan, ada juga yang menaruhnya di atas pintu untuk menjauhkan dari perbuatan-perbuatan jahat. Masing-masing mempunyai tujuan tersendiri karena di dalam apem tersebut terdapat do'a dan pengharapan masyarakat.

3. *Yaa Qawiyyu* sebagai Objek Wisata

Hari Rabu, 19 Januari 2011 sekitar pukul 08.00 WIB peneliti bergegas pergi ke Jatinom. Jalan raya menuju Jatinom terlihat ramai, sehingga peneliti mengendarai motor dengan hati-hati. Sesampainya di Jatinom, peneliti bertemu Ibu Nanik yang sedang mengantar anaknya ke sekolah. Kebetulan di depan Masjid Besar berdiri Sekolah Menengah Pertama. Di pinggir jalan menuju Masjid Besar, peneliti menyapa dengan senyum dan memberanikan diri untuk bertanya tentang *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa.

Kalau untuk pariwisata saya setuju untuk diadakan, tapi kalau sisi agama itu memang tidak relevan lagi. Karna yang semacam itu kan tidak dituntunkan oleh Nabi dalam hadisnya gak ada, dalam ininya gak ada. (CLW.17)

Ibu Nanik adalah masyarakat Jatinom yang lahir 41 tahun yang lalu. Sekarang ini Ibu Nanik menjadi pedagang di Pasar Ngupit Jatinom. Menurut Ibu Nanik apem *Yaa Qawiyyu* tidak dapat mendatangkan berkah, hanya bisa membuat kenyang.

Gak percaya, kalau apemnya langsung bikin kenyang iya. (CLW. 17)

Ibu Nanik tidak percaya dengan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa, menurut Ibu Nanik upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* hanya untuk pariwisata apabila dari segi agama sudah tidak relevan lagi karena tidak dituntunkan oleh Nabi dan dalam hadisnya tidak ada. Ibu Nanik juga tidak percaya bahwa apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah. Pemahaman Ibu Nanik terhadap *Yaa Qawiyyu* hanya melihat dari simbol apemnya saja tanpa melihat maksud dan tujuan dari *Yaa Qawiyyu*. Ibu Nanik lebih memandang *Yaa Qawiyyu* sebagai pariwisata dibandingkan sebagai sarana dakwah ajaran Islam.

Tanggal 20 Januari 2011, sekitar pukul 10.00 WIB peneliti pergi ke kelurahan desa Jatinom. Peneliti ingin bertemu perangkat desa Jatinom untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*. Di depan kantor, peneliti bertemu dengan Ibu Diah. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan datang ke kelurahan. Saat itu suasana kantor sangat berisik, kantor lurah bersebelahan dengan TK Pertiwi yang sedang berlatih *drum band*.

Islam itu ya Islam gak ada Islam macem-macem. Islam itu ya Islam gak ada Islam Jawa. Tapi kalau orang-orang sini memperingati *Yaa Qawiyyu* itu kan tradisi saja, tradisi orang-orang sini dan sebagai salah satu objek wisata di Klaten. Kalau saya pribadi terus terang saya tidak percaya hal-hal seperti itu *Yaa Qawiyyu* itu gak percaya. Kalau itu kan orang-orang sini ya kalau kita kan PNS jadi tidak tau persis *Yaa Qawiyyu* itu seperti apa tapi kadang-kadang kan perayaan itu melibatkan pejabat otomatis kalau ada tamu masak ora dijamu. Paling tidak kalau ada tamu bagaimana kita menyambut. Tapi kalau masalah perayaan, penyebaran apem, dan sebagainya itu saya ya ndak setuju. Tapi bagi yang lain kan tidak sama pendapatnya. (CLW. 12)

Ibu Diah adalah salah satu perangkat desa di Jatinom. Di Jatinom semua perangkat desa adalah Pegawai Negeri Sipil sehingga tidak semua perangkat desa berasal dari Jatinom. Salah satunya Ibu Diah yang berasal dari Karanglo Klaten. Ibu

Diyah menjabat sebagai sekretaris desa, saat ini Ibu Diyah berusia 45 tahun. Menurut Ibu Diyah, menghilangkan unsur Hindu-Budha dalam *Yaa Qawiyyu* sangatlah sulit karena akan menjadi polemik.

Kula boten pitados seperti itu ya karena tradisi itu tadi. *Pripun njih*, orang-orang sini kan istilahnya unsur-unsur seperti itu masih ada ya karena sudah kental sekali sudah merasa seperti ini itu ya kalau dihilangkan itu akan jadi polemik, apabila mau dihilangkan itu ya *sithik mboko sithik*. Kalau langsung dihilangkan itu angel, Mbak. Saya kira Mbak tau ya Islam mau masuk sini dengan jalan yang demikian-demikian dan misal ada demikian-demikian itu kan ajaran agama Hindu njih to Mbak ? untuk menghilangkan yang seperti itu kan susah, Mbak karena Hindu lebih datang lebih dulu. Nenek moyang kita sudah kental jadi cara menyebarkan yo wis ada kondhangan gak papa padahal kalau Islam kan gak boleh. Saya tidak setuju karena itu kan mengundang kemusrikan, jelas itu. Dia dapat apem terus disimpen, dinggo apa itu musrik. Berarti dia percaya pada apem itu kan jauh dari ajaran Islam, Mbak. (CLW. 12)

Ibu Diyah tidak percaya dengan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa karena menurut Ibu Diyah Islam itu Islam tidak ada Islam Jawa. Ibu Diyah juga tidak percaya apabila apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah. Selain itu, juga tidak setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena mengundang kemusrikan. Dari pemahaman Ibu Diyah terlihat bahwa dia hanya melihat dari apem *Yaa Qawiyyu* saja tanpa melihat makna apem tersebut. Apem *Yaa Qawiyyu* hanya sebagai sarana atau media saja, karena *Yaa Qawiyyu* tetap terpusat kepada Tuhan YME.

Dari pernyataan di atas diperkuat lagi dengan pernyataan informan yang bernama Ibu Sri Haryani. Ibu Sri Haryani adalah masyarakat Jatinom yang berumur 46 tahun. Ibu Sri Haryani berpendapat bahwa upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* merupakan budaya yang harus dilestarikan dan juga sebagai objek wisata.

Sarujuk Mbak, karena selain merupakan kebudayaan yang harus dilestarikan juga sebagai objek wisata yang dapat menambah pendapatan daerah. (CLW.30)

Dari data di atas masyarakat menilai bahwa *Yaa Qawiyyu* hanya sebagai pariwisata dan tradisi. Mereka menganggap bahwa *Yaa Qawiyyu* tidak relevan jika dikaitkan dengan agama Islam, disebabkan mempercayai apem yang dapat membawa berkah. Mereka menilai bahwa *Yaa Qawiyyu* mengandung unsur-unsur yang dapat menjurus dalam perbuatan syirik.

Dari berbagai persepsi masyarakat di atas, dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat bermacam-macam. Ada yang melihat dari segi agama, simbol, budaya, dan objek wisata. Hal itu disebabkan tingkat pengetahuan masyarakat yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga menimbulkan berbagai persepsi dikalangan masyarakat Jatinom.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada saat ini upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* masih dilaksanakan oleh masyarakat Jatinom karena merupakan salah satu budaya Jawa yang harus dilestarikan. Selain itu, upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* merupakan salah satu objek wisata di Klaten yang banyak menarik perhatian masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Islam Jawa Woodward, yaitu Islam Jawa bukanlah penyimpangan dari Islam, melainkan merupakan varian Islam, sebagaimana juga ada Islam India, Islam Syria, dan Islam Maroko.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang persepsi masyarakat terhadap *Yaa Qawiyyu* yang mengandung Islam Jawa maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. *Yaa Qawiyyu* sebagai sarana dakwah agama Islam. Yaitu, masyarakat menganggap *Yaa Qawiyyu* adalah sarana dakwah lewat budaya Jawa. Hal itu disebabkan zaman dahulu masyarakat Jawa masih kental dengan upacara-upacara yang terdapat pengaruh agama Hindu, sehingga salah satu cara agar agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa dengan memanfaatkan sesuatu yang sudah ada di masyarakat. Salah satunya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam Jawa.
2. *Yaa Qawiyyu* sebagai Ekspresi Simbolik Masyarakat. Yaitu, masyarakat masih mempercayai bahwa apem dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* mengandung berkah atau anugerah dari Allah SWT. Bagi petani, apem tersebut juga dipercaya dapat menyuburkan tanah dan menolak bala. Tidak sedikit masyarakat yang mengubur

apem tersebut di sawah mereka. Bahkan, ada juga yang menaruhnya di atas pintu untuk menjauhkan dari perbuatan-perbuatan jahat. Masing-masing mempunyai tujuan tersendiri karena di dalam apem tersebut terdapat do'a dan pengharapan masyarakat.

3. *Yaa Qawiyyu* sebagai objek wisata. Yaitu, mereka menganggap bahwa *Yaa Qawiyyu* sebagai objek wisata di Klaten yang dapat menambah pendapatan daerah.

Dengan data yang diperoleh di atas terdapat temuan bahwa pemahaman masyarakat terhadap upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu, *Yaa Qawiyyu* sebagai sarana dakwah Islam, *Yaa Qawiyyu* sebagai ekspresi simbolik masyarakat, dan *Yaa Qawiyyu* sebagai objek wisata.

B. Implikasi

Bagi para peneliti selanjutnya yang berminat meneliti segala tradisi yang berhubungan dengan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan yang relevan dan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Dan hasil penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan sebagai wawasan serta pemahaman mengenai upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang mengandung unsur Islam-Jawa.

C. Saran

1. Masyarakat Jatinom

Bagi masyarakat Jatinom diharapkan agar menggali lagi makna dari dilaksanakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* yang sebenarnya. Hal itu disebabkan pengalaman peneliti dalam pengumpulan data yang di ambil dari anak-anak muda pada saat ini kurang mengerti makna upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.

2. Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum diharapkan agar tidak menjadikan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* sebagai perbuatan yang tidak baik, apalagi tidak cocok lagi dengan kehidupan sekarang, kenyataannya tradisi ini ada manfaat untuk masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Amin, M. Darori, dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Baal, Van, J. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Budi, Noor Sulisty. 2009. "Ngalap Berkah di Makam R. Ng. Yosodipuro I". *Patrawidya: Seri Sejarah dan Budaya*, Vol. 10, No. 2, hlm. 291-314.
- . 2010. "Upacara Saparan Sebaran Apem Kukus Keong Emas di Pengging Kabupaten Boyolali". *Patrawidya: Seri Sejarah dan Budaya*, Vol. 11, No. 1, hlm. 177-198.
- Departemen Budaya dan Pariwisata. 2008. *Riwayat Kyai Ageng Gribig*. Klaten: Depbudpar.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Anindita.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komaruddin, dkk. 2007. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Masinambow. 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: IKAPI DKI.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- . 2010. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtarom, Zaini. 2002. *Islam Di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Muhaimin AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta: Logos.

- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, Suwinto, dkk. 2008. *Islam Kejawen, Sistem Keyakinan dan Ritual*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Rostiyati, Ani, dkk. 1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Septiani, Lina. 2011. *Persepsi Masyarakat terhadap Pepali Pernikahan di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen*. Skripsi SI. Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sofwan, Ridin, dkk. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Spradley, James, P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Usaha Keluarga.
- Suparyadi. 1999. *Persepsi dan Keyakinan Masyarakat Yogyakarta terhadap Nenepi pada Era Teknologi Maju*. Skripsi SI. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Woodward, Mark, R. 1999. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Alih Bahasa oleh Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS.

Lampiran 1

Catatan Laporan Observasi 1

Hari/Tanggal : Senin, 27 Desember 2010

Topik : Observasi tempat penelitian

Pada 27 Desember 2010, peneliti berkunjung ke salah satu panitia Pengelola Pelestari Peninggalan Kyai Ageng Gribig (P3KAG). Panitia tersebut bernama Bapak Ebta, beliau adalah masyarakat Jatinom yang masih aktif melestarikan peninggalan Kyai Ageng Gribig. Rumah Bapak Ebta berada di pinggir jalan yang berdekatan dengan pasar Jatinom. Desa Jatinom merupakan salah satu dari 18 desa di kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Secara administratif desa Jatinom memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Bonyokan	Jatinom
Sebelah Selatan	Gedaren	Jatinom
Sebelah Timur	Bonyokan	Jatinom
Sebelah Barat	Bonyokan	Jatinom

Peneliti menanyakan kepada Bapak Ebta sehubungan dengan prosesi upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*. Prosesi upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* dimulai dengan pembukaan yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Januari 2011. Kemudian dilanjutkan dengan karnaval budaya yang dimulai pada pukul 14.00 WIB, yang dimulai dari depan kecamatan Jatinom menuju makam Kyai Ageng Gribig. Pada 15 Januari 2011 dilaksanakan semakan sebanyak tiga kali *qatam Al-Qur'an*. Semakan dimulai dari pukul 07.00-15.00 WIB yang bertempat di Makam Ki Ageng Gribig. Pada hari minggu, tepatnya tanggal 16 Januari 2011 diadakan *Haul* atau pengajian perayaan penyebaran apem *Yaa Qawiyyu* dengan berdzikir dan sholawat. *Haul* diadakan di Masjid Besar bersama Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf. Pada hari kamis 20 Januari 2011 diadakan serah terima gunungan apem. Pada hari Jum'at 21 Januari 2011 adalah acara puncak penyebaran apem. Penyebaran apem dilaksanakan sehabis salat Jum'at. Sebelum penyebaran apem dimulai masyarakat dapat bersedekah apem dengan cara menyetorkan kepada P3KAG sebelum jam 11.00 WIB.

Sebelum prosesi upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* dimulai biasanya dilakukan persiapan yang meliputi membuat gapura di jalan menuju Masjid Besar, memperbaiki panggung penyebaran apem, membersihkan makam Kyai Ageng Gribig, dan membersihkan lapangan yang digunakan untuk penyebaran apem.



Gambar 1: Persiapan *Yaa Qawiyyu* (Dokumentasi: Tami, 27-12-2010)

Gambar di atas menunjukkan Bapak Daryanto, Bapak Ebta, Bapak Sugiarto, Bapak Sumadi, dan warga Jatinom sedang mempersiapkan panggung penyebaran apem dengan memperkuat penyangga panggung. Penyangga panggung diperkuat dengan menggunakan bambu dengan ukuran besar. Alat yang digunakan berupa tangga, gergaji, dan palu. Sedangkan bahan yang digunakan berupa bambu, tali, dan paku. Panggung penyebaran apem berada di lapangan sebelah selatan masjid Besar.

Catatan Laporan Observasi 2

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Januari 2011

Topik : Pembukaan Upacara Tradisi *Yaa Qawiyyu*
dan Karnaval Budaya

Pada 13 Januari 2011, prosesi upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* dimulai dengan diawali pembukaan dengan pita bunga. Pembukaan dimulai sekitar pukul 14.00 WIB, di depan kecamatan Jatinom. Pembukaan dihadiri oleh para pejabat dari Dinas Pariwisata, pejabat dari kecamatan dan perangkat desa Jatinom serta warga masyarakat yang sangat antusias melihat dibukanya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*. Pembukaan dilakukan oleh pejabat dari Dinas Pariwisata didampingi oleh Bapak Camat Jatinom dan Bapak Lurah Jatinom dengan memotong pita bunga. Pita bunga terbuat dari bunga mawar, melati dan juga bunga kanthil. Pita bunga melambangkan keharuman dari perbuatan Ki Ageng Gribig yang perjuangannya selalu ditunjukkan untuk kepentingan umat manusia. Acara pembukaan dimulai dengan sambutan oleh sesepuh desa. Sambutan berisi akan dibukanya makam Kyai Ageng Gribig dan pasar malam di Jatinom. Selanjutnya pemotongan pita bunga oleh Bapak Camat dan dari Dinas Pariwisata.

Gambar 2: Pembukaan Upacara Tradisi *Yaa Qawiyyu*

(Dokumentasi: Tami, 13-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan pada saat pembukaan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*. Terlihat Kepala Dinas Pariwisata Klaten sedang membuka prosesi upacara dengan memotong pita bunga yang didampingi oleh sebelah kiri Bapak Camat Jatinom, sebelah kanan Bapak Lurah Jatinom dan yang membawa nampan tempat gunting adalah Ibu Diyah selaku Sekertaris Desa Jatinom.

Setelah pembukaan *Yaa Qawiyyu* dilanjutkan dengan karnaval budaya yang diikuti oleh instansi pemerintah, sekolah-sekolah, paguyupan, abdi dalem kraton Surakarta, dan warga masyarakat. Pertunjukan pertama yaitu, reog, kemudian *jatilan*, dan dilanjutkan dengan *drum band* dari sekolah-sekolah disekitar Jatinom. Selain itu juga ada bertunjukan tari menggunakan pakaian adat Irian. Paguyupan nyimung, dengan *nyanyian* Jawa menggunakan alat music tradisional. Karnaval budaya dimulai dari depan kecamatan Jatinom menuju masjid Besar.



Gambar 3: Karnaval Budaya
(Dokumentasi: Tami, 13-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan TK Pertiwi Gedaren pada saat mengikuti karnaval budaya yang melewati jalan di sepanjang Jatinom. Karnaval budaya diikuti peserta dari siswa TK, SD, SMP dan SMA di sekitar Jatinom, *abdi dalem* Kraton Surakarta, paguyuban-paguyuban, perangkat desa Jatinom, dan juga dari Dinas Pariwisata. TK Pertiwi Gedaren mengikuti karnaval budaya dengan *drum bandnya*.

Masyarakat yang melihat *drum band* TK Pertiwi Gedaren merasa terhibur dan sangat antusias. Setelah rombongan sampai di masjid Besar, kemudian menuju makam Kyai Ageng Gribig. Di makam rombongan menabur bunga di atas nisan Kyai Ageng Gribig dan berdo'a agar acara *Yaa Qawiyyu* yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar. Setelah berziarah, acara berakhir sekitar pukul 17.00 WIB.

Catatan Laporan Observasi 3

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Januari 2011

Topik : *Sema'an qatam Al-Qur'an*

Pada 15 Januari 2011 dilaksanakan *sema'an* sebanyak tiga kali *qatam Al-Qur'an*. *Sema'an* dimulai dari pukul 07.00-15.00 WIB yang bertempat di Makam Ki Ageng Gribig. *Sema'an* dilakukan oleh santri-santri diberbagai daerah. Santri-santri tersebut setiap bulan Sapar akan datang ke Jatinom untuk melakukan *sema'an qatam Al-Qur'an*. *Sema'an* dilakukan secara *tartil* dan bergantian. *Sema'an* tidak selalu dilaksanakan, disebabkan *sema'an* bukan acara baku dalam *Yaa Qawiyu*. *Sema'an* dilakukan sebelum diadakannya *haul*, yaitu pada 15 Januari 2011. Pada tahun-tahun sebelumnya *sema'an* dilakukan di masjid Besar, tetapi pada tahun 2011 *sema'an* dilakukan di Makam Kyai Ageng Gribig. Hal itu disebabkan masjid Besar terletak berdekatan dengan sekolah, sehingga dikhawatirkan mengganggu proses KBM. Semenjak tahun 1996-2011 *sema'an* dilakukan sebanyak 3x *qatam Al-Qur'an* secara *tartil*. Dalam *sema'an* tidak ada ketentuan berapa kali harus *qatam Al-Qur'an*, bahkan tidak harus *qatam*.

Gambar 4: *Sema'an* di Makam Kyai Ageng Gribig.

(Dokumentasi: Tami, 15-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan pada saat *sema'an* yang dilakukan oleh santri di makam Kyai Ageng Gribig. Luas makam Ki Ageng Gribig $\pm 3 \times 3$ m yang

bangunannya berbentuk cungkup. Batu nisan Kyai Ageng Gribig dibungkus indah dengan balutan kain putih atau kain saten yang dinamakan *lurub*. *Lurub* biasa diganti 3x dalam satu tahun. Pada 1 Muharam, pada masuk bulan ramadhan (Ruwah), dan pada bulan Sa'ban berdasarkan penanggalan *Surya ABOGE*. Dalam penggantian *lurup*, biasanya P3KAG menggunakan ritual berzikir. Kebersihan secara umum yang biasa disapu, *lurup* putih dibuka dan dibersihkan batu nisannya. Kain *lurup* tidak hanya menggunakan kain putih saja, tetapi juga menggunakan kain berwarna hijau. Warna hijau mempunyai makna kesuburan, sensitif, keberuntungan, toleransi dan harmonis. Warna putih mempunyai kesan kaku dan monoton yang bermakna suci, jujur, dan bersih.

Catatan Laporan Observasi 4

Hari/Tanggal : Minggu, 16 Januari 2011

Topik : *Haul*

Pada hari minggu, tepatnya 16 Januari 2011 diadakan *haul* atau pengajian perayaan penyebaran apem *Yaa Qawiyyu* dengan berdzikir dan sholawat. *Haul* diadakan di Masjid Besar bersama Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf. *Haul* dimulai pukul 09.00 WIB dengan hiburan Irama Hadrah Janur. Walaupun *haul* dimulai pukul 09.00 WIB, sekitar pukul 07.30 WIB jalan-jalan di Jatinom sudah sangat ramai. Masyarakat berbondong-bondong menuju masjid Besar untuk mengikuti *haul* bersama Habib Syech. Sampai di masjid Besar, ternyata sudah dipenuhi oleh masyarakat yang berangkat lebih pagi. *Haul* dihadiri oleh masyarakat dari berbagai daerah sehingga masjid Besar tidak dapat menampung dan akibatnya di jalan-jalan menuju masjid Besar dipenuhi masyarakat yang ingin mengikuti *haul*. Suara pun terdengar sangat gaduh, ada suara anak kecil yang menangis karena panas, ada suara penjual air minum, ada juga suara Ibu-Ibu yang sedang asyik mengobrol. Setelah *haul* dimulai, suara gaduh sedikit menghilang yang ada hanya suara zikir bersama Habib Syech.



Gambar 5: *Haul* di Masjid Besar (Dokumentasi: Tami, 16-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan pada saat *haul* yang berada di serambi Masjid Besar. *Haul* dipimpin oleh Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf yang sedang

memegang *microfon*. Di sebelah kanan Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf adalah sesepuh masyarakat sekitar desa Jatinom. Sebelah kiri Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf adalah Lurah desa Jatinom. Baris belakang adalah santri dari Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf. *Haul* dimulai pada pukul 09.00 WIB.



Gambar 6: Antusias Masyarakat pada Saat *Haul*

(Dokumentasi: Tami, 16-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan antusias masyarakat pada saat mengikuti *Haul* di Masjid Besar Jatinom. Jalan-jalan menuju Masjid Besar sesak dengan lautan manusia yang akan mengikuti *Haul*. Jalan yang ditutupi oleh lautan manusia itu adalah halaman Masjid Besar dan jalan menuju Masjid Besar. Setelah *haul* selesai dilaksanakan kemudian Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf berziarah ke makam Kyai Ageng Gribig yang berada di belakang masjid Besar. *Haul* adalah sebuah pengajian akbar yang dilaksanakan sebelum penyebaran apem. *Haul* dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 16 Januari 2011 bersama Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf di halaman Masjid Besar.

Catatan Laporan Observasi 5

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Januari 2011

Topik : Serah terima gunungan

Pada hari kamis 20 Januari 2011 diadakan serah terima gunungan apem. Gunungan apem dibuat oleh masyarakat Jatinom yang bertujuan untuk bersedekah dan selamatan. Gunungan diarak oleh masyarakat Jatinom ke Masjid Besar untuk diserahkan kepada panitia Pengelola Pelestari Peninggalan Kyai Ageng Gribig atau P3KAG agar disimpan sementara. Yang membawa gunungan dari kecamatan menuju masjid Besar adalah anggota padepokan pencak silat Wasibagna.



Gambar 7: Arak-Arakan Gunungan di Jalan Jatinom

(Dokumentasi: Tami, 20-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan pada saat anggota padepokan pencak silat Wasibagna akan menyerahkan gunungan apem kepada panitia P3KAG di Masjid Besar. Wasibagna adalah nama yang diambil dari nama kecil Kyai Ageng Gribig. Pada saat itu sedang turun hujan sehingga jalanan terlihat licin. Tugasnya membawa gunungan dari kecamatan sampai serah terima diikuti kesenian yang berada di Jatinom, seperti reog dan *drum band*. Sebelum ke masjid Besar arak-arakan menuju masjid Alit terlebih dahulu. Hal itu disebabkan masjid Alit adalah masjid pertama yang didirikan oleh Kyai Ageng Gribig. Di masjid Alit gunungan diterima oleh

takmir masjid yang bernama H. Muhammad Atnan. Di masjid Alit ada sedikit prosesi penyerahan gunung, yang intinya melapor pada takmir masjid untuk menyerahkan gunung apem kepada panitia P3KAG di Masjid Besar. Setelah itu arak-arakan menuju masjid Besar.



Gambar 8: Upacara Penyerahan Gunung di Masjid Besar

(Dokumentasi: Tami, 20-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan prosa saat upacara penyerahan gunung di masjid Besar. Dari masyarakat Jatinom yang diwakili oleh Camat Jatinom diserahkan kepada panitia P3KAG, kemudian diserahkan oleh Kepala Disbudpar Klaten kepada figur Kyai Ageng Gribig untuk disebarkan kepada masyarakat pada saat perayaan *Yaa Qawiyyu*. Dalam gambar serah terima gunung dilaksanakan di halaman masjid Besar oleh Kepala Disbudpar Klaten kepada figur Kyai Ageng Gribig. Kemudian, figur Kyai Ageng Gribig menerima gunung secara simbolis, setelah menerima diberi do'a dan meminta izin kepada kerabat kraton untuk menyimpan sementara di pendopo kraton Yogyakarta. Gunung apem kemudian dibawa ke pendopo oleh santri atau penyebar apem.

Dalam gambar yang mengenakan beskap adalah *pakasa*, yaitu paguyuban kraton Surakarta. Sedangkan yang mengenakan jubah putih yang menggunakan *microfon* adalah figur Kyai Ageng Gribig dan Nyai Ageng Gribig. Figur Kyai Ageng

Gribig adalah Kyai H. Drs. Murtadhlo Purnama. Dalam menentukan kriteria figur Kyai Ageng Gribig terdapat beberapa poin yang pertama postur badan tidak tinggi besar, yang kedua mampu disegala hal terutama agama, ketiga mampu membaca *Al-Qur'an* dengan fasih, yang terakhir dapat memimpin. Pada saat serah terima gunungan terdapat beberapa anggota, yang pertama yaitu figur Kyai Ageng Gribig dan figur Nyai Ageng Gribig yang didampingi oleh P3KAG, pengurus makam Kyai Ageng Gribig, santri-santri, pengurus penyebaran apem. Selain itu, yang berhadapan dengan figur Kyai Ageng Gribig antara lain Kepala Disbudpar Klaten, Camat Jatinom, dan *pakasa*. Sebelah kiri figur Kyai Ageng Gribig adalah keluarga Hj. Subakti Susilo Widagda yang merupakan kerabat dari kraton Yogyakarta. Sebelah kanan figur Kyai Ageng Gribig adalah keluarga P3KAG yang merupakan jama'ah Keposong, disebabkan ada kaitan dengan dakwah Kyai Ageng Gribig. Apabila diamati bangunan masjid induk di Keposong hampir sama dengan Masjid Alit dan Masjid Mbelan.



Gambar 12: Gunungan Wadon dan Gunungan Lanang

(Dokumentasi: Tami, 21-01-2011)

Gunungan apem terdiri atas dua gunungan, yang diberi nama gunungan *lanang* dan gunungan *wadon*. Gunungan *lanang* berbentuk tinggi seperti kerucut sedangkan gunungan *wadon* berbentuk bulat. Gunungan dibuat *lanang* dan *wadon* hanya bertujuan sebagai lambang saja, yaitu untuk melambangkan yang besar dan kecil. Gunungan *lanang* dan *wadon* terdapat hasil bumi yang berupa tomat, wortel,

kacang panjang, cabai, dan daun sledri. Hal itu menunjukkan rasa syukur dari masyarakat Jatinom. Pada gunung *lanang* terdapat bendera yang berwarna hijau yang menggambarkan kesuburan dan toleransi. Sedangkan pada gunung *wadon* terdapat bendera kuning yang menggambarkan kemegahan, agung, dan kemenangan.

Setor apem dilakukan pada hari Kamis tanggal 20 Januari 2011 sampai dengan hari Jum'at tanggal 21 Januari 2011 sebelum penyebaran apem. Setor apem dilakukan dengan cara memberikan apem kepada panitia penyelenggara. Setelah menyerahkan apem tersebut maka akan mendapatkan kembalian apem.



Gambar 9: Setor Apem.

(Dokumentasi: Tami, 20-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan seorang warga yang sedang menyetorkan apem kepada panitia. Lokasi penyerahan berada di panggung di tengah-tengah lapangan yang digunakan panitia untuk penyebaran apem. Luas panggung penyebaran $\pm 3 \times 3$ m, dan tinggi panggung penyebaran ± 10 m. Warga yang menyetorkan apem itu bernama Sukini, dan mendapatkan kembalian apem sebanyak tiga buah. Pada tahun ini panitia menyebarkan apem sebanyak ± 4 ton apem. Apem-apem tersebut dari warga masyarakat yang mnyetorkan apemnya kepada panitia.

Catatan Laporan Observasi 6

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Januari 2011

Topik : Penyebaran apem

Pada hari Jum'at 21 Januari 2011 adalah acara puncak penyebaran apem. Penyebaran apem dilaksanakan sehabis salat Jum'at. Sebelum penyebaran apem dimulai masyarakat dapat bersedekah apem dengan cara menyetorkan kepada P3KAG sebelum jam 11.00 WIB. Masyarakat yang dari rumah tidak membuat apem dapat membelinya di pinggir-pinggir jalan menuju masjid Besar dan lapangan penyebaran apem yang banyak terdapat penjual apem. Apabila sudah mendekati waktu penyebaran apem, jalan menuju lapangan penyebaran sudah sesak dengan masyarakat yang ingin melihat. Pada saat akan dilaksanakan salat Jum'at hampir semua masyarakat ikut salat Jum'at di masjid Besar. Setelah selesai salat Jum'at gunungan apem diarak menuju ke bangsal terlebih dahulu oleh paraga penyebaran apem. Setelah itu gunungan dibawa ke panggung kehormatan di lapangan penyebaran oleh paraga penyebaran apem. Yang dipimpin oleh figur Kyai Ageng Gribig dan Bupati Klaten bapak Sunarno. Setelah sampai di panggung kehormatan sebelum disebarkan ada sedikit acara yaitu, ucapan terima kasih dari santri KAG yang diwakili oleh Bapak Daryanta, setelah itu figur Kyai Ageng Gribig membacakan do'a agar mendapatkan ampunan dari Allah SWT.



Gambar 10: Penyebaran Apem (Dokumentasi: Tami, 21-01-2011)

Kemudian figur Kyai Ageng Gribig beserta bapak Sunarno mengawali menyebarkan apem pertama yang berasal dari 2 panjang ilang yang terbuat dari janur dan diikuti oleh orang-orang yang berada di panggung kehormatan. Masyarakat yang datang mulai berebutan dan berdesak-desakan agar memperoleh apem *Yaa Qawiyyu*. Dalam 2 panjang ilang terdapat 99 apem yang melambangkan Asma Ul Husna. Apem dari 2 panjang ilang adalah apem yang di makam Kyai Ageng Gribig dibuat oleh keluarga P3KAG salah satunya Keposong. Apem di makam diberi plastik dan diberi label yang berbunyi Pengelola Pelestari dan Peninggalan Kyai Ageng Gribig *Yaa Qawiyyu* Allah Maha Kuat. Hal itu dimaksudkan untuk dakwah lewat budaya.



Gambar 11: Antusias Masyarakat pada Saat Penyebaran Apem
(Dokumentasi: Tami, 21-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan antusias masyarakat pada waktu penyebaran apem. Lapangan penyebaran apem penuh dengan lautan manusia yang datang untuk mendapatkan kue apem. Mereka rela berdesak-desakan guna memperoleh apem *Yaa Qawiyyu*. Mereka yang memperoleh apem ada yang dimakan, ada yang ditanam di sawah, dan ada juga yang ditaruh di atas pintu rumah. Kesemuanya mempunyai pengharapan masing-masing.



Gambar 13: Penyebaran Apem
(Dokumentasi: Tami, 21-01-2011)

Gambar di atas menunjukkan masyarakat yang sedang berebut untuk mendapatkan apem. Terlihat antusias masyarakat yang ingin mendapatkan apem *Yaa Qawiyyu*. Mereka rela berdesak-desakan dan berpanas-panasan untuk mendapatkan kue apem yang disebarkan oleh panitia P3KAG. Masyarakat yang mendapatkan kue apem berharap mendapat berkah, keselamatan, dan keinginannya dapat terkabul. Dalam apem *Yaa Qawiyyu* terdapat pengharapan dan do'a dari masyarakat, apabila berdo'a kepada Allah dengan sungguh-sungguh InsyAllah akan terkabul. Apem *Yaa Qawiyyu* sebagai media saja disebabkan hanya Allah yang dapat mengabulkan setiap keinginan manusia.

Lampiran 2

Catatan Lapangan Wawancara 1

Hari/Tanggal : Senin, 17 Januari 2011

Sumber : Bapak Daryanto

Tempat : Rumah Bapak Daryanto

Tami : *Nuwun sewu Pak, badhe nyuwun pirsu perkawis upacara tradisi Yaa Qawiyyu kaliyan Kepercayaan Islam Jawa wonten tradisi menika. Lajeng bilih miturut bapak kadospundi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika?*

Bapak Dar : Upacara tradisi, membedakan dahulu tradisi itu apa? Ajaran Islam itu apa? Kedua-duanya itu saling mengisi. Menurut saya antara ajaran Islam dan tradisi itu dapat dikatakan seperti koin mata uang. Karena upacara tradisi itu dapat dikatakan turun temurun. Islam masuk Nusantara itu kan juga lewat tradisi. Pada waktu Indonesia klasik kan pengaruh Hindu Budha sangat kuat. Dikatakan kesultananannya pindah Demak, Pajang, Mataram nah.....termasuk salah satunya di sini penyebaran agama Islam tapi melalui budaya. Alasannya memang ada beberapa sumber. Ada yang babad Tanah Jawa Demak, Majapahit, Pajang. Kemudian juga ada dakwah dari Timur Tengah yaitu dari Persia dari negeri Mahgribi. Yaitu ada 2 bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh wali Allah (9 wali). Angkatan pertama itu ya termasuk Kyai Ageng Gribig, hanya istilahnya dulu itu memang karna orang Jawa masih kental dengan budaya Jawa belum mengenal Islam. Mungkin orang menyebutkan Kyai Ageng Gribig. Tapi menurut buku-buku yang saya baca angkatan pertama wali 9 itu termasuk di antaranya Syeh Maulana Al Maqrobi atau garis miring Kyai Ageng Gribig. Nah pada waktu itu Syeh Malik Ibrahim yang ada di Gresik meminta bantuan pada Sultan Muhammad I (Ibnu Batuthah, Turki). Nah diriwayatkan pada waktu itu wali di Indonesia punya spesialis

sendiri-sendiri disamping beliau menyebarkan agama Islam tetapi juga melihat daerah yang di dakwahi termasuk di antaranya Jatinom. Kyai Ageng Gribig itu spesialisasinya di samping dakwah Islam lewat budaya beliau punya spesialisasi tentang irigasi. Memang Syeh Maulana Al Maqrobi itu wali yang angkatan pertama. Kalau ndak salah wali 9 itu angkatan yang ke-5. Nah ini termasuk yang sepuh. Nah kaitannya dengan tradisi *Yaa Qawiyyu* itu memang salah satu media untuk dakwah lewat dakwah budaya. Nah itunya untuk keberadaan Kyai Ageng Gribig tidak lain tidak bukan hanya menyebarkan Islam atas perintah, satu Sultan Muhammad I. Yang kedua versi babad Majapaitan itu ada yang menyebutkan bahwa keturunan Browijoyo V itu pada waktu Majapait sebelum bedah kan istilahnya ingin keluar dari Majapahit karna mungkin sebelumnya dia sudah tau. Tapi keluarnya dari Majapahit masih kecil menginjak remaja. Sampai di sini kan di Bogowoso perbatasan kali Bogowoso. Karena politiknya Syeh Wasibagno Timur itu yang versi Majapahit. Nah berganti namanya itu kan supaya tidak diketahui oleh Majapahit. Biar lepas dari Majapahit. Intinya, satu dakwah Islam lewat budaya. Kenapa ya kaitannya dengan *Yaa Qawiyyu* itu adalah berkaitan juga dengan dakwah lewat budaya penyebaran apem intinya itu.

Tami : *Dados Bapak sarujuk bilih tradisi menika tetep wonten?*

Bapak Dar : Oow kalau saya ada, saya orang jawa. Tetapi tidak boleh lepas dari konteks dakwah itu sendiri. Yang namanya dakwah kan mengajak orang yang belum paham untuk memahami bersama. Yang pemahamannya keliru bisa diajak meluruskan.

Tami : *Lajeng penanggalan Surya A BoGe menika menapa Pak?*

Bapak Dar : Penanggalan *A BoGe* itu memang kolaborasi. Karena pada waktu itu kan Mataram Kuna kemudian ganti Mataram Islam. Sultan Agung itu mengkolaborasi antara tanggalan Jawa Kawi dengan Islam. Maka

prosentase yang diambil istilah-istilah itu banyak sekali ya mirip-mirip dengan tahun Hijriah, bulan-bulan Hijriah, Maulud, Sa'ban, dan sebagainya Muharam. Karena orang Jawa masih kental sekali dengan kaitannya Islam Jawa tadi. Nah jadi tanggalan *A BoGe* itu pathokan orang Jatinom yang istilahnya menggeluti. 1) Tradisinya, 2) Melanjutkan untuk meneruskan dakwah. Dakwah yang bagaimana, ya dakwah yang lurus. Ya mungkin banyak orang yang beranggapan kalau mendapat apem itu berkah. Ya itu monggo. Tapi kita selaku P3KAG akan meluruskan. Yang bisa memberikan berkah itu ya Allah. Ya siapa tau aja mungkin Allah memberikan sesuatu lewat sesuatu.

Tami : *Gunungan apem menika wonten hasil bumi nggih Pak, maknanipun menapa Pak?*

Bapak Dar : Dulu begini, aslinya itu tidak ada maknanya. Aslinya dulu itu memang orang sodakoh di lingkungannya Kyai Ageng Gribig. Gunungan itu hanya untuk pariwisata saja. Gunungan dibuat *lanang* dan *wadon* hanya bertujuan sebagai lambang saja, yaitu untuk melambangkan yang besar dan kecil. Gunungan *lanang* dan *wadon* terdapat hasil bumi yang berupa tomat, wortel, kacang panjang, cabai, dan daun sledri. Hal itu menunjukkan rasa syukur dari masyarakat Jatinom. Pada gunung *lanang* terdapat bendera yang berwarna hijau yang menggambarkan kesuburan dan toleransi. Sedangkan pada gunung *wadon* terdapat bendera kuning yang menggambarkan kemegahan, agung, dan kemenangan.

Tami : *Lajeng dipunwontenaken semakan menika ancasipun menapa Pak?*

Bapak Dar : Semakan itu menurut saya hanya tradisi saja, maksudnya begini mbak semakan itu sebenarnya baiknya untuk kelompok-kelompok tertentu wajib mbak. Menurut saya ya semakan itu di tempat yang tepat, bukan sembarang tempat karena yang dibaca itu adalah Ayat-ayat Allah. Menurut saya semakan ya boleh-boleh saja asalkan tidak

sekedar.....yang di sini kita niatnya salah satu media dakwah jadi semakan qi ya sing tenanan.

Tami : *Biasanipun semakan menika wonten masjid ananging menapa kalawingi wonten makam pak?*

Bapak Dar : Begini mbak, di Jatinom ini kan pada dasarnya terdiri dari beberapa golongan. Artinya apa? jadi Jatinom itu tidak berdiri hanya 1 golongan saja. Ada beberapa faktor :

1. Masjid dan makam itu sudah beda yang menangani. Jadi masjid ada yang namanya takmir kemudian makam ada yang mengelola dan melestarikan. Jadi apabila terdapat masalah tidak bisa langsung dipecahkan harus di musyawarahkan.

2. Semakan itu pas tidak hari libur mbak jadi diperkirakan mengganggu KBM. Kalau pagi untuk SMP Kalau habis zuhur sampai setengah 5 itu untuk Madrasah yang ada di depan masjid itu sebagai pertimbangan.

Tami : *Lajeng ingkang semakan menika tiyang pundi nggih Pak?*

Bapak Dar : Santri Pondok Kyai Ageng Gribig.

Tami : ow mekaten, menawi serah terima gunungan menika kadospundi Bapak ?

Daryanto : Gunungan diarak oleh masyarakat Jatinom ke Masjid Besar untuk diserahkan kepada panitia Pengelola Pelestari Peninggalan Kyai Ageng Gribig atau P3KAG agar disimpan sementara. Yang membawa gunungan dari kecamatan menuju masjid Besar adalah anggota padepokan pencak silat Wasibagna. Sebelum ke masjid Besar arak-arakan menuju masjid Alit terlebih dahulu. Hal itu disebabkan masjid Alit adalah masjid pertama yang didirikan oleh Kyai Ageng Gribig. Di masjid Alit gunungan diterima oleh takmir

masjid yang bernama H. Muhammad Atnan. Di masjid Alit ada sedikit prosesi penyerahan gunungan, yang intinya melapor pada takmir masjid untuk menyerahkan gunungan apem kepada panitia P3KAG di Masjid Besar. Setelah itu arak-arakan menuju masjid Besar. Sampai di masjid Besar gunungan apem diserahkan masyarakat Jatinom yang diwakili oleh Bapak Camat kepada panitia P3KAG. Kemudian gunungan apem diserahkan lagi dari panitia P3KAG kepada DisBudPar Klaten. Setelah itu dari DisBudPar diserahkan lagi kepada figur Kyai Ageng Gribig untuk disebarakan kepada masyarakat yang datang pada saat penyebaran apem.

Tami : *Makna apemipun piyambak menapa nggih Pak?*

Bapak Dar : Kan orang Jawa apem itu merupakan media dakwah. Versi Majapahit dakwah dari Persia masuk ke Jatinom kan dakwahnya mau mengetahui kondisi orang Jawa sebisa mungkin bisa njawani. Kaitannya dengan apem memang hanya sebagai simbol yang mempunyai makna lebih dalam. Istilahnya nek wong jawa disik, “e....nek mangan ojo nang tengah lawang ndak cangkeme ombo”. Sama orang Jawa kan seperti itu tapi sekarang anak-anak “po iyo geneo ora”. Nah pada waktu itu orang Jawa cara dakwah kan harus halus sekali. Seperti apem ning ojo mbok delok soko fisike. Apem iki asal usule ya dari Arab waktu naik Haji oleh-olehnya ini lho. Kenapa di Jawa dinamakan Apem ? gandheng ilat Jawa ora isoh ngunekke Arab maka dinamakan Apem. Kan sebetulnya diambil dari saya ini lho membawa apem 2 yaitu Qur’an dan Hadis. Ya saya mengambil apem ini tak ambilkan dari Qur’an, Al Husna atau Al Afu. Yang artinya Allah itu Maha Pemaaf. Apem qi iki lho nek isoh qi kowe qi yo ngamalno Asma Ul Husna dadi uwong qi ojo.....sakdurunge dinjaluki ngapura qi kek ono ngapura wong Gusti Allah Maha Pangapura. Nah nek tak kei apem kuwi njut piye. Nyo tak kei mengko

rak podho nyadong minta ampun. Minta ampun aja nang aku tapi nang Zat Yang Maha Pengampun yaiku Gusti Allah iki gur nggo perlambang. Karna orang banyak ndelalah oleh 2. Sing siji dipangan sing siji ora entek trus digawa bali. Ndelalah ono sing dinggok sawah wae men ra dipangani omo. Kebetulan karna dia lila dan Allah pun dekat memberikan apa yang di inginkan dikabulkan. Kan haknya Allah. Ho'oe ndelalah qi nggonku ora diserang omo karna apa ya karna kedekatan dia pada Allah hanya apem itu sebagai sarana kan njut berkembang. Apem qi berkah isoh nggo nyuburke tanah injoh nggo ngamanke omah nah itu Wawllah Hualam. Kita ynag meluruskan nek rene qi aja niat golek apem niat o reregi silaturahmi, ziarah, intine kita berdo'a kepada Allah, nah apem itu kan hanya sebagai simbol saja atau sarana.

Tami : *Lajeng kesimpulanipun Bapak pitados boten kaliyan kepercayaan Islam Jawa wonten tradisi Yaa Qawiyyu?*

Bapak Dar : Saya setuju dengan catatan niatnya *Yaa Qawiyyu* itu sebagai sarana dakwah lewat budaya.

Catatan Refleksi :

1. Kyai Ageng Gribig termasuk angkatan yang pertama dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia.
2. Tujuan Kyai Ageng Gribig tidak lain tidak bukan hanya menyebarkan agama Islam yaitu dakwah Islam lewat budaya.
3. Setuju dengan diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* tetapi tidak boleh lepas dari konteks dakwah itu sendiri.
4. Penanggalan *Surya A BOGE* adalah *pathokan* masyarakat Jatinom yang dikolaborasikan antara tanggalan Jawa Kawi dengan Islam.
5. Gunungan apem hanya sebagai pariwisata saja.
6. Apem dari bahasa Arab yang berarti Allah Maha Pemaaf.
7. Percaya dengan kepercayaan Islam Jawa dengan catatan niatnya *Yaa Qawiyyu* itu sebagai sarana dakwah lewat budaya.

Catatan Lapangan Wawancara 2

Hari/Tanggal : Senin, 17 Januari 2011

Sumber : Juru Kunci

Tempat : Serambi Masjid Besar

Tami : *Nuwun sewu Pak menika badhe nyuwun pirs babagan upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Bapak pitados mboten kaliyan kepercayaan Islam Jawa wonten tradisi Yaa Qawiyyu menika?*

Juru Kunci : Wah percaya sekali, karna sebagai sarana dakwah. Sejak nenek moyang kita itu dulu kan udah melakukan terus dilestarikan oleh anak cucu, canggah.

Tami : *Lajeng makamipun naming dibikak Jum'at legi menapa Pak?*

Juru Kunci : Ndak, setiap ada tamu dibuka dan dilayani dengan baik.

Tami : *Biasanipun wonten ancasipun utawi tujuan tinemtu boten Pak?*

Juru Kunci : Ya kan yang ziarah-ziarah itukan datang kesini untuk mendo'akan arwah Kyai Ageng Gribig supaya diterima disisih Allah terus lalu membarokahi pada eyang Gribig terus istilahnya lumeberipun kalih sing ndongakke istilahe ngoten. Podho karo njenengan nyuwun kalih tiyang sepuh, tiyang sepuh maringi. Nah gandheng aku duwe anak tak kekke anakku dewe.

Tami : *Dados njenengan percaya utawi pitados nggih Pak?*

Juru Kunci : Ya percaya, percaya ya karna Allah kan bukane minta pada orang yang sudah meninggal endak. Kita mendo'akan arwahnya supaya diterima disisihnya dan lagi istilahnya diberi ampunan dosanya disana istilahnya kan ikut di dalam surganya kan gitu.

Tami : *Dados kesimpulanipun Bapak sarujuk menawi taksih dipunwontenaken upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika?*

Juru Kunci : Ya setuju sekali.

Tami : *Njih matur nuwun Pak.*

Catatan Refleksi :

1. Percaya sekali dengan kepercayaan Islam Jawa karena sudah dari nenek moyang dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh anak-cucu.
2. Makam Kyai Ageng Gribig selalu dibuka dan dilayani dengan baik apabila ada tamu.
3. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* sebagai sarana dakwah.

Catatan Lapangan Wawancara 3

Hari/Tanggal : Senin, 17 Januari 2011

Sumber : Bapak Joko Sumanto

Tempat : halaman Masjid Besar

Tami : *Nuwun sewu Pak, badhe nyuwun wekdalipun sekedhap.*

Bapak Joko : *Ow njih. .mangga-mangga mbak.*

Tami : *Menika badhe nyuwun pirsira perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Nah panjenengan menika pitados boten Pak kaliyan kepercayaan Islam Jawa wonten tradisi Yaa Qawiyyu menika?*

Bapak Joko : *Ow menika percaya, ning kula ajeng njelaske alasane nggih boten jelas, ning kula pitados mbak.*

Tami : *Alasanipun menapa Pak?*

Bapak Joko : *Menika kan mungkin jaman-jaman semonten kan Wali nek nyebaraken agama menika ngangge model-model ngoten niku Mbak .*

Tami : *Inggih, lajeng menapa panjenengan sarujuk menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika tasih dipunlaksanaaken?*

Bapak Joko : *Oow taksih mbak, taksih dateng menika mligi kangge nyebaraken mawon menika kan wonten tambahan kangge obyek wisata nah niku kan saged kangge nambah incame kangge pemerintah daerah, dados mangkeh malah dikembangkan boten kados ingkang sampun-sampun.*

Tami : *Lajeng menawi apem menika Bapak sarujuk boten menawi apem menika saged ndatangaken berkah?*

Bapak Joko : *O boten niku naming kapitadosan ingkang ngawonten-wonten, dados mengada-ngada dados niku naming sifat menarik kangge daya tarik wisatawan. Kan boten masuk akal menawi apem kok saged nglemokke*

tanduran niku kan mboten masuk akal. Menika naming sarana kemawon.

Tami : *Ow nggih, matur nuwun nggih Pak.*

Bapak Joko : Nggih-nggih Mbak sami-sami.

Catatan Refleksi :

1. Percaya dengan kepercayaan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena zaman dahulu para Wali Allah menyebarkan Islam melalui budaya.
2. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena sebagai pariwisata yang mendatangkan pendapatan.
3. Apem hanya sebagai sarana tidak dapat mendatangkan berkah.

Catatan Lapangan Wawancara 4

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Januari 2011

Sumber : Bapak Suparman

Tempat : Tangga menuju lapangan penyebaran apem

Tami : *Nyuwun sewu mbah, badhe nyuwun wekdalipun sekedap.*

Bapak Suparman : *Menopo Nduk.*

Tami : *Badhe nyuwun pirso Mbah panjenengan pitados boten kaliyan kepercayaan Islam Jawa wonten tradisi Yaa Qawiyyu menika?*

Bapak Suparman : *Nggih kula pitados awit sampun makina-kina bilih saben wulan Sapar menika pas ipun tanggal 15 wonten Yaa Qawiyyu menika. Kathah tiyang ingkang sami dateng saparan menika pados apem. Kathah petani ingkang saking pundhi-pundhi kathah nyadong rejeki supados anggenipun nanem menika sae Mbak.*

Tami : *Lajeng panjenengan pitados nggih Mbah menawi apem menika saged datangaken berkah?*

Bapak Suparman : *Nggih kula pitados, kula wau sampun matur menawi tiyang tani khususipun ingkang kathah pados apem supados angsal berkah supados tanemipun sae mbak.*

Tami : *Dados menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika tasih dipunlaksanakaken panjenengan sarujuk boten Mbah?*

Bapak Suparman : *Inggih menawi kula sarujuk, awit menika sampun tradisi awit kula taksih dereng wonten menika sampun wonten tradisi Yaa Qawiyyu. Nggih sejarahipun tiyang sepuh kula sampun, menawi apem Yaa Qawiyyu menika membawa berkah ingkang sae mbak.*

Catatan Refleksi :

1. Percaya dengan kepercayaan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena sudah dari dahulu setiap bulan Sapar selalu diadakan upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.
2. Percaya bahwa apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah.
3. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena merupakan tradisi.

Catatan Lapangan Wawancara 5

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Januari 2011

Sumber : Ibu Nur

Tempat : Lapangan penyebaran

Tami : *Nuwun sewu Mbak, panjenengan sampun tindak wonten Saparan menika sampun kaping pinten Mbak?*

Ibu Nur : Baru satu kali ini Mbak.

Tami : *Lajeng menapa sebabipun utawi ancasipun panjenengan tindak mriki Mbak?*

Ibu Nur : Saya pengen tau aja bagaimana upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* itu juga pelaksanaannya itu bagaimana.

Tami : *Miturut panjenengan kados pundhi kawontenan upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika? amargi wonten tradisi menika wonten unsur Islam Jawa nipun?*

Ibu Nur : Sebenarnya menurut saya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* itu terdapat unsur bid'ahnya. Bid'ah itu sesuatu yang tidak ada tuntunanya dalam agama Islam atau Nabi Muhammad tidak melakukan tapi dilakukan oleh umatnya.

Tami : *Lajeng kesimpulanipun Mbak sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?*

Ibu Nur : Sebenarnya kalau saya di antara setuju dan tidak setuju ya, ibaratnya kan upacara-upacara seperti ini kan dibawa sama Sunan. Lha karna pendekatannya seperti itu dengan cara tidak meninggalkan unsur Jawanya kayak gitu.

Tami : *Ow.....njih matur nuwun Mbak.*

Ibu Nur : *Sami-sami*

Catatan Refleksi :

1. Dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* mengandung unsur bid'ah yaitu sesuatu yang tidak ada tuntunannya dalam agama Islam atau Nabi Muhammad tidak melakukan tetapi dilakukan oleh umatnya.
2. Ragu-ragu dengan diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.

Catatan Lapangan Wawancara 6

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Januari 2011

Sumber : Yuni

Tempat : lapangan penyebaran

Tami : *Nuwun sewu Mbak, badhe nyuwun pirso miturut pamanggih panjenengan kadospundi kawontenan upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika?*

Yuni : *Oh...miturut kula upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika sae amargi kan peninggalan saking leluhur kita nggih dados kedah dipunlestariaken, kaliyan dados objek wisata wonten Klaten, mekaten Mbak.*

Tami : *Lajeng kadospundi pamanggih panjenengan kaliyan apem ingkang wonten tradisi menika? amargi kathah tiyang ingkang nggadahi kapitadosan bilih apem menika nggadahi berkah.*

Yuni : *Oh...nika kan kados percaya kalih apem nggih Mbak bilih apem menika saged datangaken berkah njih. Menika boten sae nggih menawi miturut kula berkah menika saking Gusti Allah nggih dados sanes saking apem menika, menawi apem menika kagem berkah nggih marai wareg.*

Tami : *Lajeng panjenengan sarujuk mboten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?*

Yuni : *Nggih kula remen menawi upacara menika taksih dipunkawontenaken wonten daerah pundhi mawon, niku kan peninggalan leluhur nggih budaya kita ampun di ilangake amargi kan menika nggih budaya kita lah. Tapi menawi apem saged datangaken berkah nggih menika boten sae. Kula boten setuju lah.*

Tami : *Nggih, matur nuwun Mbak.*

Yuni : *Injih.*

Catatan Refleksi :

1. Upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* merupakan tradisi peninggalan dari leluhur sehingga harus dilestarikan.
2. Apem *Yaa Qawiyyu* tidak dapat mendatangkan berkah karena berkah itu dari Allah.
3. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena merupakan tradisi leluhur dan sebagai salah satu objek wisata di Klaten.

Catatan Lapangan Wawancara 7

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Januari 2011

Sumber : Ibu Wati

Tempat : di depan Masjid Besar

Tami : *Nuwun sewu Bu.....*

Ibu Wati : *Njih wonten napa Mbak?*

Tami : *Wonten wekdal sekedap boten?*

Ibu Wati : *Nggih wonten.*

Tami : *Badhe nyuwun persa menika Bu, miturut pamanggih panjenengan kadospundi tho kawontenan upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika ?*

Ibu Wati : *Oow nggih menika, anu budaya leluhur ingkang kedah dipunlestariaken. Salah satunggaling objek wisata wonten kota Klaten.*

Tami : *Lajeng kados pundhi pamanggih panjenengan kaliyan apem wonten tradisi menika Bu? amargi kathah tiyang ingkang nggadahi kapitadosan bilih apem menika nggadahi berkah?*

Ibu Wati : *Yen aku yo ora percaya Mbak, wong apem ki enak dipangan ora isoh entuk duit yen bar mangan apem.*

Tami : *Lajeng kesimpulanipun Ibu sarujuk boten menawi upacara tradisi menika taksih dipunlaksanaaken ?*

Ibu Wati : *Menawi kula taksih sarujuk menawi tradisi menika taksih dipunlaksanaaken ananging boten sah percaya menawi apem menika saged maringi berkah amargi kita kedah percaya kalih Gusti Allah.*

Tami : *O nggih mekaten, matur nuwun njih Bu.*

Ibu Wati : *Nggih Mbak.*

Catatan Refleksi :

1. Upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* merupakan budaya leluhur yang harus dilestarikan.
2. Apem *Yaa Qawiyyu* hanya enak dimakan tidak bisa mendatangkan berkah.
3. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena sebagai objek wisata di Klaten.

Catatan Lapangan Wawancara 8

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Januari 2011

Sumber : Kunto

Tempat : di depan Masjid Besar

Tami : *Nuwun sewu Mas menika badhe nyuwun pirsu.*

Kunto : *Nggih Mbak wonten menapa Mbak?*

Tami : *Panjenengan menika pitados boten kaliyan kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika?*

Kunto : *Nggih nek kula setuju mawon Mbak, niku kan sampun tradisi saking Sunan Gribig Mbak.*

Tami : *Lajeng menawi apem menika panjenengan pitados boten menawi apem menika saged datangaken berkah?*

Kunto : *Kula nggih percaya Mbak soale nggih ten acarane bengine apem e didongani kok Mbak.*

Tami : *Oow nggih, lajeng menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunlaksanaaken menika panjenengan sarujuk mboten?*

Kunto : *Sarujuk Mbak, niku kan salah satunggaling budaya nggih dadose dilestariake ora malah di ilangke ngoten niku. Jadi ciri khas Jatinom niku kan Yaa Qawiyyu Mbak.*

Tami : *Dados kesimpulanipun panjenengan pitados njih Mas kaliyan upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika?*

Kunto : *Nggih.*

Tami : *Nggih matur nuwun njih Mas.*

Kunto : *Sami-sami Mbak.*

Catatan Refleksi :

1. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena sudah tradisi dari sunan Gribig.
2. Percaya bahwa apem *Yaa Qawiyyu* dapat membawa berkah karena apem *Yaa Qawiyyu* sudah diberi do'a.
3. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena merupakan salah satu budaya yang harus dilestarikan dan menjadi ciri khas Jatinom.

Catatan Lapangan Wawancara 9

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Januari 2011

Sumber : Bapak Cipto

Tempat : Jalan menuju Masjid Besar

Tami : Antusias masyarakat Jatinom kaliyan upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih kathah nggih Mbah?

Bapak Cipto : Iseh.....

Tami : Panjenengan pitados boten kaliyan kepercayaan Islam Jawa wonten tradisi Yaa Qawiyyu?

Bapak Cipto : Yo akeh percayane.

Tami : Panjenengan taksih sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu taksih dipunwontenaken?

Bapak Cipto : Ho'o iseh no.....

Tami : Menawi apem menika Mbah panjenengan pitados boten Mbah saged datangaken berkah?

Bapak Cipto : Apem ki carane ngirim leluhur kok. Yo percoyo.

Catatan Refleksi :

1. Banyak percayanya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.
2. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.
3. Percaya bahwa apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah karena apem merupakan salah satu cara mengirim leluhur.

Catatan Lapangan Wawancara 10

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Januari 2011

Sumber : Ibu Sri

Tempat : Di rumah Ibu Sri

Tami : Nuwun sewu Ibu.....

Ibu Sri : Injih.

Tami : Menika badhe nyuwun pirsu perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu.

Ibu Sri : Injih.

Tami : Panjenengan menika taksih sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu taksih dipunwontenaken?

Ibu Sri : O njih....njih taksih.

Tami : Wonten upacara menika wonten kepercayaan Islam Jawanipun njih Bu?

Ibu Sri : Njih.

Tami : Sakmenika Ibu pitados boten?

Ibu Sri : Nggih pitados.

Tami : Nah wonten tradisi menika kan wonten apem Bu, Nah kathah tiyang ingkang pitados menawi angsal apem menika angsal berkah. Menawi panjenengan kadospundi Bu?

Ibu Sri : Taksih pitados.

Tami : Njih, matur nuwun Ibu.

Ibu Sri : Nggih, sami-sami.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.
2. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.
3. Masih percaya bahwa apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah.

Catatan Lapangan Wawancara 11

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2011

Sumber : Ibu Yani

Tempat : Di depan Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu Bu, menika badhe nyuwun pirsira perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Nah panjenengan taksih sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Ibu Yani : Rujuk no Mbak kalau tradisi kan gak bisa dihapus.

Tami : Lajeng menawi kepercayaanipun panjenengan pitados boten? Amargi wonten tiyang ingkang pitados menawi apem menika saged datangaken berkah?

Ibu Yani : Percaya, soalnya itu dulu katanya apem itu dari Mekah jarene.

Tami : Dados kesimpulanipun panjenengan sarujuk njih menawi upacara menika taksih dipunwontenaken, kaliyan panjenengan pitados menawi apem menika saged datangaken berkah?

Ibu Yani : Nggih pitados.

Tami : Matur nuwun Bu.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena tradisi itu tidak dapat dihapus.
2. Percaya bahwa apem *Yaa Qawiyyu* bisa mendatangkan berkah karena apem itu dulu dari Mekah.

Catatan Lapangan Wawancara 12

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2011

Sumber : Ibu Diyah

Tempat : Kator Desa Jatinom/Kelurahan

Tami : Nuwun sewu Bu, kula badhe nyuwun pirsu perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan pitados boten Bu kaliyan kepercayaan Islam Jawa wonten tradisi menika?

Ibu Diyah : Menurut pribadi saya perayaan itu kan menjalani kewajiban. Tapi bagi saya, saya tidak setuju.

Tami : Dados panjenengan boten pitados njih Bu?

Ibu Diyah : Percaya apanya?

Tami : Kepercayaan Islam Jawanipun.

Ibu Diyah : Islam itu ya Islam gak ada Islam macem-macem. Islam itu ya Islam gak ada Islam Jawa. Tapi kalau orang-orang sini memperingati Yaa Qawiyyu itu kan tradisi saja, tradisi orang-orang sini dan sebagai objek wisata di Klaten. Kalau saya pribadi terus terang saya tidak percaya hal-hal seperti itu Yaa Qawiyyu itu gak percaya. Kalau itu kan orang-orang sini ya kalau kita kan PNS jadi tidak tau persis Yaa Qawiyyu itu seperti apa tapi kadang-kadang kan perayaan itu melibatkan pejabat otomatis kalau ada tamu masak ora dijamu. Paling tidak kalau ada tamu bagaimana kita menyambut. Tapi kalau masalah perayaan, penyebaran apem dan sebagainya itu saya ya ndak setuju. Tapi bagi yang lain kan tidak sama pendapatnya.

Tami : Dados menawi apem menika saged datangaken berkah panjenengan boten pitados njih?

Ibu Diyah : *Boten, kula boten pitados* seperti itu ya karna tradisi itu tadi. *Pripun njih*, orang-orang sini kan istilahnya unsur-unsur seperti itu masih ada ya karna sudah kental sekali sudah merasa seperti ini itu ya kalau dihilangkan itu akan jadi polemik, apabila mau dihilangkan itu ya sithik mboko sithik. Kalau langsung dihilangkan itu angel Mbak. Saya kira Mbak tau ya Islam mau masuk sini dengan jalan yang demikian-demikian dan misal ada demikian-demikian itu kan ajaran agama Hindu njih tho Mbak? untuk menghilangkan yang seperti itu kan susah Mbak karna Hindu lebih datang lebih dulu. Nenek moyang kita sudah kental jadi cara menyebarkan yowes ada kondangan gak papa padahal kalau Islam kan gak boleh.

Tami : *Lajeng upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika kan taksih dipunlaksanaaken njih Bu? Lha menika panjenengan sarujuk boten?*

Ibu Diyah : Masih, ya itu kembali lagi pada pribadi saya. Saya tidak setuju karena itu kan mengundang kemusrikan, jelas itu. Dia dapat apem terus disimpan, dinggo apa itu musrik. Berarti dia percaya pada apem itu kan jauh dari ajaran Islam Mbak.

Tami : *Oow njih matur nuwun Ibu.*

Ibu Diyah : *Sami-sami.*

Catatan Refleksi :

1. Tidak percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena Islam itu Islam tidak ada Islam Jawa.
2. Tidak percaya apabila apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah.
3. Tidak setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena mengundang kemusrikan.
4. *Yaa Qawiyyu* sebagai objek wisata di Jatinom.

Catatan Lapangan Wawancara 13

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2011

Sumber : Ibu Cipto

Tempat : Halaman Masjid Besar

Tami : Menika badhe nyuwun pirsaa Mbah, panjenengan pitados boten kaliyan kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu?

Ibu Cipto : Lha kuwi anu, nek Yaa Qawiyyu kuwi kan wis. Kuwi yo wong Islam Ki Ageng Gribig kuwi nek aku yo wong kuwi direwangi topo barang yo percaya wong maune yo anu kok maune direwangi topo terus nang guwo, guwo Mbelan kuwi. Kuwi isoh ngelahke Ratu Plembang barang lho.

Tami : Lajeng menawi apem menika panjenengan pitados boten Mbah menawi saged datangaken berkah?

Ibu Cipto : Yo karek tergantung, nek cara mbiyen podho enthuk apem trus dipendhem neng nek mbiyen do durung ngerti Gusti Allah.

Tami : Kesimpulanipun panjenengan taksih pitados boten Mbah kaliyan apem menika?

Ibu Cipto : Piye yo, yo nyatane yo wong kono-kono yo ngono.

Tami : Lha menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken menika panjenengan sarujuk boten?

Ibu Cipto : Yo rujuk no wong kuwi mengeti kok.

Tami : Biasanipun panjenengan nggih tiap taun setor apem boten Mbah?

Ibu Cipto : Yo gawe, neng gek wingi ora. Neng biasane mesti. Pomone ra isoh menyang dewe yo titip.

Tami : Menika ancasipun menapa Mbah?

Ibu Cipto : Yo anu no nyuwun slamet karo Gusti Allah ora karo Kyai Ageng Gribig karo Gusti Allah no. Wong mbiyen jare nek durung ana apem sak jodho teka saka Mekah kuwi durung sapar maune jarene nggowo apem ke Mekah apem kuwi gandheng mung sethithik kawulane akeh terus rak diremet didum terus didadekake apem kuwi dadi akeh terus dirayahke kuwi. Ing pamrih nek cara saiki yo nyuwun karo Gusti Allah lah. Nek karo Kyai Ageng Gribig mengko musrik no.

Tami : Matur nuwun njih Mbah.

Catatan Refleksi :

1. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.
2. Ragu-ragu apabila apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah.
3. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena untuk memperingati.
4. Tujuan menyetorkan apem untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT.

Catatan Lapangan Wawancara 14

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2011

Sumber : Ibu Daryati

Tempat : Jalan menuju Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu njih Bu.

Ibu Daryati : Njih.

Tami : Panjenengan taksih sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu taksih dipunwontenaken?

Ibu Daryati : Ya setuju, nek menurut kepercayaan yo terserah masing-masing antara percaya dan tidak.

Tami : Dados taksih sarujuk njih Bu?

Ibu Daryati : Injih, karena sebagai objek wisata.

Tami : Lajeng menawi kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika panjenengan sarujuk boten?

Ibu Daryati : Gak percaya, nek kula boten percaya.

Tami : Alasanipun menapa Bu?

Ibu Daryati : Opo yo. . .kita percaya saja sama yang Kuasa saya gak percaya. Apa itu seperti apem itu gak percaya.

Tami : Dados panjenengan menawi angsal apem menika saged datangaken berkah boten pitados njih?

Ibu Daryati : Boten.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena sebagai objek wisata.
2. Tidak percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.

Catatan Lapangan Wawancara 15

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2011

Sumber : Ibu Yati

Tempat : Jalan menuju Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu Bu, menika badhe nyuwun pirsira perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Ibu Yati : Sarujuk.

Tami : Alasanipun menapa Bu?

Ibu Yati : Nah itu tradisi, kan baik untuk dilestarikan.

Tami : Lajeng menawi kepercayaanipun, kan wonten upacara tradisi menika kan wonten kepercayaan Islam Jawanipun njih. Nah panjenengan menika pitados boten?

Ibu Yati : Maksude Islam Jawa ki piye?

Tami : Kan kathah tiyang ingkang pitados menawi angsal apem menika saged datangaken berkah, mekaten.

Ibu Yati : O.....yo nek kuwi yo nurut kepercayaan masing-masing.

Tami : Lajeng menawi panjenengan kadospundi?

Ibu Yati : Nek aku ngono kuwi yo rejeki ngono wae Mbak, berkah, rejeki.

Tami : Lajeng kesimpulanipun Ibu taksih sarujuk menawi upacara menika taksih dipunwontenaken?

Ibu Yati : Ho 'o sarujuk, soale kuwi kan kabudayan barang kanggo pariwisata.

Tami : Menawi pitados, pitados boten kaliyan kepercayaan menika?

Ibu Yati : Yo percaya, soale kuwi kan tradisi awit Kyai Ageng Gribig.

Tami : Njih matur nuwun Bu.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena merupakan tradisi yang baik untuk dilestarikan dan sebagai objek wisata.
2. Percaya bahwa apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah.
3. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena itu merupakan tradisi dari Kyai Ageng Gribig.

Catatan Lapangan Wawancara 16

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2011

Sumber : Ibu Mus

Tempat : Halaman Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu Bu, menika badhe nyuwun pirsu perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Ibu Mus : Sarujuk.

Tami : Alasanipun menapa?

Ibu Mus : Seneng.

Tami : Lajeng menawi kepercayaan Islam Jawa wonten tradisi menika Bu, panjenengan pitados boten?

Ibu Mus : Anu, pitados. Wong Jawa.

Tami : Lajeng menawi apem menika kan kathah tiyang ingkang pitados menawi saged datangaken berkah? Lha kados pundhi miturut pamanggih panjenengan?

Ibu Mus : Kan yo mriki do percaya dianu berkah, niku lhe nek rayahan apem terus dho disebarke nang sawahlah.

Tami : Dados masyarakat wonten mriki taksih pitados njih Bu?

Ibu Mus : Taksih.....taksih pitados rayahan apem.

Tami : Lajeng masyarakat mriki njih taksih ngirim apem Bu?

Ibu Mus : Taksih.

Tami : Biasanipun kan angsal pengembalian apem, lha apem menika kangge menapa Bu.

Ibu Mus : Inggih. anu ana sing dimaem, wonten sing dinggo tolak bala, ditandur nang sawah ngono. Paling enthuk balen telu, loro sok ngoten niku enthuk.

Tami : Dados kesimpulanipun panjenengan taksih sarujuk njih Bu menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Ibu Mus : Sarujuk.

Tami : Inggih matur nuwun Ibu.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.
2. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.
3. Percaya bahwa apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah.

Catatan Lapangan Wawancara 17

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2011

Sumber : Ibu Nanik

Tempat : Jalan menuju Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu Bu, menika badhe nyuwun pirsira perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Ibu Nanik : Kalau untuk pariwisata saya setuju untuk diadakan, tapi kalau sisi agama itu memang tidak relevan lagi.

Tami : Dados menawi kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika panjenengan boten pitados njih Bu?

Ibu Nanik : Yo piye yo, karna yang semacam itu kan tidak dituntunkan oleh Nabi dalam hadisnya gak ada, dalam ininya gak ada.

Tami : Dados panjenengan boten pitados njih?

Ibu Nanik : Untuk percaya dalam hal itu enggak, jadi menurutku itu hanya sebagai pariwisata.

Tami : Lajeng menawi apem menika kan kathah tiyang ingkang pitados menawi apem menika saged datangaken berkah menawi panjenengan kadospundi?

Ibu Nanik : Gak percaya, kalau apemnya langsung bikin kenyang iya.

Tami : O nggih, matur nuwun Ibu.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* untuk pariwisata apabila dari segi agama sudah tidak relevan lagi.

2. Tidak percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena tidak dituntunkan oleh Nabi dan dalam hadisnya tidak ada.
3. Tidak percaya bahwa apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah.

Catatan Lapangan Wawancara 18

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2011

Sumber : Chiko

Tempat : Jalan menuju Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu Mbak, menika badhe nyuwun pirsira perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Chiko : Inggih, kangge objek wisata menawi kepercayaannya tidak percaya.

Tami : Alasanipun menapa Mbak?

Chiko : Karna kepercayaan itu apa ya, termasuk syirik.

Tami : Lajeng menawi kepercayaan Islam Jawa, menawi apem menika saged datangaken berkah. Kathah tho tiyang ingkang nggadahi kapitadosan mekaten. Lajeng panjenengan kadospundi?

Chiko : Kalau masalah berkah itu kan dari yang di atas bukan dari suatu benda kalau sudah mengandalkan benda yang sudah dido'akan itu melalui media lain yang di atas bukan melalui media lain.

Tami : Dados kesimpulanipun panjenengan boten pitados njih Mbak.

Chiko : Nggih, boten.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih adanya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* sebagai objek wisata.
2. Tidak percaya dengan Islam Jawa karena termasuk syirik.
3. Tidak percaya bahwa apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah karena berkah itu dari yang di atas bukan dari suatu benda.

Catatan Lapangan Wawancara 19

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Januari 2011

Sumber : Ibu Dwi

Tempat : Halaman Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu Bu, menika badhe nyuwun pirsira perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Ibu Dwi : Nek kula taksih sarujuk Mbak, memang nek Islam modern sakniki boten setuju Mbak. Nek kula taksih.

Tami : Lajeng menawi kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika panjenengan pitados boten?

Ibu Dwi : Kalih agama Islam menika?

Tami : Inggih kan wonten tho tiyang ingkang pitados menawi apem menika saged datangaken berkah.

Ibu Dwi : Pripun nggih, nek aku iseh setuju Mbak wong nguri-uri leluhur kok Mbak. Ono berkahe.

Tami : O njih matur nuwun.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi Yaa Qawiyyu.
2. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi Yaa Qawiyyu karena mengingat leluhur.

Catatan Lapangan Wawancara 20

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Januari 2011

Sumber : Pras

Tempat : Halaman Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu Mas, menika badhe nyuwun pirsu perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika pitados boten kaliyan kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu?

Pras : Kalau upacara Yaa Qawiyyu itu gimana cara Wali Sanga menyebarkan agama Islam dengan ciri daerah tersebut dengan sistem apa sehingga masyarakatnya dapat menerima. Dalam penyebaran agama Islam itu fleksibel menyesuaikan adat istiadat daerah setempat. Jadi tidak sakklek, jadi harus menyesuaikan masyarakat tersebut. Sebagai contoh dulu Wali Sanga menyebarkan agama Islam di Indonesia dari daerah Gujarat. Jadi daerah sini kebanyakan agama Hindu. Jadi agar orang bisa percaya dan masuk Islam maka ajaran Islam masih sedikit-sedikit menggunakan tradisi Hindu.

Tami : Dados kesimpulanipun panjenengan pitados njih kaliyan kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika?

Pras : Ya setuju, tapi penyebaran seperti itu hanya dipakai penyebaran yang lain jadi jangan terlalu dipercaya. Karna kalau Islam yang dipercaya adalah Al Qur'an.

Tami : Lajeng menawi apem menika saged datangaken berkah menika panjenengan pitados boten?

Pras : Itu seh cuma mitos, tapi kalau orang sudah percaya atau sugestinya kuat maka akan terakbul. Itu cuma mitos.

Tami : Dados menawi upacara tradisi menika taksih dipunwontenaken panjenengan sarujuk boten?

Pras : Setuju, karna namanya tradisi itu harus selalu dilestarikan karena dapat mengingat bagaimana yang terdahulu menyebarkan agama Islam.

Tami : Njih, matur nuwun njih Mas.

Catatan Refleksi :

1. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.
2. Apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah itu hanya mitos.
3. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena namanya tradisi harus selalu dilestarikan untuk dapat mengingat bagaimana yang terdahulu menyebarkan agama Islam.

Catatan Lapangan Wawancara 21

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Januari 2011

Sumber : Ibu Sas

Tempat : Jalan menuju Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu Bu, menika badhe nyuwun pirsu perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Ibu Sas: O sarujuk.

Tami : Alasanipun menapa Bu?

Ibu Sas: Itu kan merupakan kebudayaan, nek kebudayaan itu saya setuju untuk dilestarikan disamping itu kan untuk menambah pendapatan daerah.

Tami : Lajeng menawi kepercayaanipun Bu, kan wonten tho tiyang ingkang pitados menawi angsal apem menika saged datangaken berkah?

Ibu Sas: O nek masalah itu ya, niku tergantung kepercayaan masing-masing. Kalau saya ngoten niku nggih boten pitados. Nek karna Jaman dulu itu sudah banyak yang percaya bahwa itu bisa memberikan berkah itu ya terserah yang penting kepercayaan masing-masing aja.

Tami : Njih matur nuwun Ibu.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena merupakan kebudayaan juga untuk menambah pendapatan daerah.
2. Tidak percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.

Catatan Lapangan Wawancara 22

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Januari 2011

Sumber : Ucup

Tempat : Jalan menuju Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu Mas, menika badhe nyuwun pirsu perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Ucup : Miturut kula njih taksih sarujuk Mbak, kan kangge objek wisata.

Tami : Alasanipun menapa Mas?

Ucup : Nek kula pribadi rencang-rencang sami sarujuk kula nderek sarujuk Mbak.

Tami : O mekaten njih Mas, lajeng menawi kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika panjenengan pitados boten?

Ucup : Nggih kula pitados, asal acaranipun sekdar kangge budaya mawon.

Tami : Nah lajeng menawi apem menika saged datangaken berkah panjenengan pitados boten?

Ucup : Menawi kula berkah menika boten saking apem tapi saking Gusti Allah.

Tami : Matur nuwun njih Mas.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* sebagai objek wisata.
2. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.
3. Berkah bukan dari apem melainkan dari Allah SWT.

Catatan Lapangan Wawancara 23

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Januari 2011

Sumber : Bapak Gunardi

Tempat : Rumah Bapak Gunardi

Tami : Nuwun sewu Pak, menika badhe nyuwun pirsira perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Bapak Gunardi: Taksih, taksih setuju saja. Setuju sekali.

Tami : Alasanipun menapa Pak?

Bapak Gunardi: Soale itu mengandung sejarah dan bahwa Kyai Ageng Gribig itu kan penyebar agama Islam. Ya sejak taun berapa itu kan Kyai Ageng Gribig itu waktu masih muda yang bernama Syeh Wasibagna itu kan katanya bertapa di gua Mbelan. Terus waktu itu kebetulan Sultan Agung Mataram itu kan punya musuh yang prajuritnya tidak mampu mengundurkan yang akhirnya Sultan Agung melihat kearah Jatinom sini. Itu kan ada tanda-tanda yang dikatakan dalam bahasa Jawa itu namanya Tejo Nganthel gt lho. Nah terus utusan mendatangi tempat Tejo Nganthel itu nah akhirnya disitu emang betul ada orang baru bertapa yang namanya Syeh Wasibagna itu.

Tami : Lajeng menawi kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi menika panjenengan pitados boten Pak?

Bapak Gunardi: Islam?

Tami : Menika kan kathah tiyang ingkang pitados menawi apem menika datangaken berkah mekaten.

Bapak Gunardi: Kalau itu saya masih setengah-setengah. Tapi yang penting saya berpegang teguh sejarah Kyai Ageng Gribig saja yaitu dakwah agama

Islam. Memang apem itu waktu dulu tapi kalau sekarang mungkin udah tidak. Memang masih banyak manfaatnya, besar manfaatnya. Kalau dulu bisa untuk tolak hama, untuk tumbal rumah atau apa itu saya masih percaya waktu dulu tapi Jaman Nabi itu. Kalau sekarang apem itu kan buatan dari masyarakat udah enggak.

Tami : Matur nuwun njih Pak.

Bapak Gunardi: Njih.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena mengandung sejarah Kyai Ageng Gribig dalam menyebarkan Islam.
2. Ragu-ragu apabila apem *Yaa Qawiyyu* dapat membawa berkah karena sekarang apem hanya dibuat oleh masyarakat Jatinom.

Catatan Lapangan Wawancara 24

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Januari 2011

Sumber : Bapak Joko

Tempat : Halaman Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu Pak, menika badhe nyuwun pirsu perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Bapak Joko : Sarujuk.

Tami : Alasanipun menapa Pak ?

Bapak Joko : Piye yo, amarga adat Jawa thu harus dilestarikan sampai cucu-cucu.

Tami : Lajeng kan wonten upacara tradisi menika wonten kepercayaan Islam Jawa, kathah tiyang ingkang pitados menawi angsal apem menika saged datangaken berkah. Miturut panjenengan kadospundi?

Bapak Joko : Nek aku yo ngandel.

Tami : Dados kesimpulanipun panjenengan pitados njih Pak menawi apem menika saged datangaken berkah ?

Bapak Joko : Yo.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena adat Jawa harus dilestarikan.
2. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.
3. Percaya bahwa apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah.

Catatan Lapangan Wawancara 25

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2011

Sumber : Bapak Lurah

Tempat : Kantor Desa Jatinom/Kelurahan

Tami : Nuwun sewu nggih Pak, menika badhe nyuwun pirsu perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu.

Bapak Lurah : O nggih.

Tami : Lha menika Bapak pitados boten kalih kepercayaan Islam Jawa wonten tradisi menika?

Bapak Lurah : Kaitan itu aku yakin Mbak itu dari Wali dari Syeh itu saya yakin. Sebab yang namanya Islam itu kan menurut keyakinan saya atau istilahe mata rantai Mbak. Jadi dari Nabi terus Sohabat-sohabat sampai Wali termasuk sini itu mata rantai dari Kyai-kyai.

Tami : Lajeng menawi apem menika kan kados saged datangaken berkah nggih Pak? Miturut panjenengan kadospundi Pak?

Bapak Lurah : Nggih gini Mbak nek masalah itu kan istilahnya itu kan tradisi Mbak waktu dulu itu lok Jum'atan kan ke Mekah kan masyarakatnya gak ngerti gak tau sebab kehebatan atau kemampuan dari pada orang-orang dulu termasuk Syeh Ki Ageng Gribig itu kan gak tau. Nah sebenarnya apem dari kue sebetulnya itu dari kue Mbak nek dari sana itu kan nek tak kekke warga kurang sehingga diadon apem dari sana itu diadon lagi digawe lagi dadekke apem itu jarene kuwi Mbak. Tapi itu saya yakin kok waktu dulu itu memang baik kok.

Tami : Lajeng menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunlaksanaaken njih Pak? Panjenengan menapa taksih sarujuk?

Bapak Lurah : Nggih, masih Mbak. Itu aja wong kebudayaan kok. Yang namanya kebudayaan Islam itu yang gak mau meninggalkan banyak kok Mbak.

Ada istilahnya itu jare nek ditinggalkan kwalat kok. Itu merupakan kebudayaan yang harus kita lestarikan.

Tami : *Nggih, matur nuwun njih Pak.*

Catatan Refleksi :

1. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.
2. Percaya bahwa apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah.
3. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena merupakan kebudayaan.

Catatan Lapangan Wawancara 26

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Januari 2011

Sumber : Bapak Gandung

Tempat : Jalan menuju Masjid Besar

Tami : Panjenengan nggih pitados boten Pak kaliyan kepercayaan Islam Jaw wonten tradisi Yaa Qawiyyu?

Bapak Gandung : Percaya no.

Tami : Alasanipun menapa Pak?

Bapak Gandung : Yo mergane kuwi kan ono critane, Nah gandheng critane yo masuk kena dinalar yo dadine percaya. Masalahe kan merga mbiyen ki Islam cara penyebarane harus melalui tradisi ngono kuwi salah satune kan nyebarke apem. Critane kan munggah Kaji oleh-olehe apem gur telu sing arep mangan wong wolu gandheng ora sedheng kan terus disebar-sebar. Itu salah satu momen untuk menyebarkan syariat Islam.

Tami : Panjenengan nggih pitados boten Pak menawi apem menika saged datangaken berkah?

Bapak Gandung : Rak, nek mbiyen yo dho percaya neng yo nek kadan mulane kon bangsa berkumpul karo tanahe yo dho angel. Tapi nyatane nek Jaman mbiyen ki ngopo sawah kok dho subur, ngopo sawah kok hasile dho apik kok saiki ora. Nek aku menurutku yo kuwi mau kan yo gur sarana tho ? Sarana ki yo akeh ora kok gur kepercayaan yo orak. Kuwi kan yo ono donga mbok menawa iki isoh damaiake kan terus dadine nyatane wong mbiyen ki panene yo apik-apik saiki wis padha nglalekke ngono-ngono kuwi kok dho ngunekke tahayul. Kabeh malah ora ono wong panen. Sakjane termasuk wiwit ngono kae sanajan rada semu tahayul ngana Mbok Sri tetek mbengek kae

nyatane asline dho syukura karo sing gawe urip. Ngono tho asline?

Tami : Lha menawi upacara tradisi menika taksih dipunlaksanaaken menika panjenengan sarujuk boten?

Bapak Gandung : Setuju banget no, wong yo marakke gayeng. Kan nek Jaman sakiki isoh nambah incame dadi objek wisata.

Tami : Nggih matur nuwun Pak.

Catatan Refleksi :

1. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena itu salah satu momen untuk menyebarkan syariat Islam.
2. Tidak percaya apabila apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah.
3. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* disamping membuat ramai juga dapat menambah pendapatan.

Catatan Lapangan Wawancara 27

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Januari 2011

Sumber : Bapak Hani

Tempat : Jalan menuju Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu Mas, menika badhe nyuwun pirsira perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken ?

Bapak Hani : Ya setuju tapi pemaknaannya itu kita gali lagi dari kebudayaan itu. Bahwasanya itu untuk pemaknaan lebih dalamnya itu gini lho bahwasanya step Islam Jawa itu ndak bisa kita pisahkan Islam plus Jawa gitu gak bisa Islam ya Islam, Jawa ya Jawa. Tapi pada konteknya sebuah aliran kepercayaan atau sebuah paham itu yang lebih mengakar dulu itu Jawanya terus berakulturasi dengan Islam akhirnya orang mengidentasi sebagai Islam Jawa kalau pemaknaan itu dikotak-kotakkan terus ya suatu saat Yaqawiyu itu hilang pemaknaannya. Seperti yang tak bilang diawal, bukan sebuah *Yaa Qawiyyu* itu sebuah prosesi bahwa adanya kita mengakui ke Esaan Tuhan tapi ndak Cuma sebagai pragmatik prosesi upacara dan itu diadakan tahunan dan itu akan berlangsung terus menerus dan pemaknaannya itu semakin kabur lama-lama hilang. Itu kalau masalah setuju itu setuju wong itu ada dasarnya bahwasanya orang menciptakan sebuah cerita itu pemaknaannya itu harus kita gali sebagai orang yang terlahir sebagai Jaman pragmatik itu harus kita gali pemaknaannya itu apa, gitu lho.

Tami : Lajeng menawi kepercayaan wonten tradisi menika panjenengan pitados boten?

Bapak Hani : Ya diawal itu tadi, ya percaya wong itu ada babadnya bukti otentiknya ada bahasa tuturnya ada kalau kita cari semua itu ada semua kalau memang katakanlah untuk tendensinya kesebuah

kepercayaan bahwasanya itu sebuah hal tahayul itu ndak juga. Bahwasanya akulturasi kebudayaan itu akan berjalan terus.

Tami : Lajeng menawi apem menika kan kathah tiyang ingkang pitados menawi apem menika saged datangaken berkah?

Bapak Hani : Nah persepsinya gini yang terjadi orang sekarang ini bahwasanya disimbolkan dengan itu tu yang dimaknai itu barangnya bukan esensi dari apem udah di do'akan bla bla bla itu esensinya bukan kayak gitu untuk pemaknaan yang lebih katakanlah akselerasi pemikiran mungkin akal kita jalan orang Jawa itu ada simbol Jawa sendiri. Kok jawabe misalkan, jawabe apakah apem itu dengan berjuang disitu terus dia dapat katakanlah terus dia tanam disawah itu biyar penangkal hama, tolak hama, tanam dirumah itu istilahnya sebagai tolak hama itu sugesti. Agama sendiri kan mengajarkan kita kesana. Kalau sugesti kita kuat hati kita bersih InsyaAllah itu akan terkabul. Tapi kalau sekarang dengan pragmatik sekarang kalau itu caranya apem itu kan ada beberapa tahap ya? Yang pertama mungkin apem itu dari desa dari kampung itu menukar disana katanya apem dari sana udah dido'akan itu dibawa pulang mendatangkan berkah. Yang ke dua waktu sebaran, sebenarnya kan itu hanya untuk menimbulkan sugesti ada ner ada panutan bahwasanya apapun yang terjadi Islam menyebar di antero kita ini kan cikal bakalanya ya Kyai Ageng Gribig itu bahasa tuturnya dah jelas sekali. Itu sekarang itu kiblatnya kita itu mau ikut siapa itu rancu sekarang makanya mereka butuh sugesti sendiri bahwasanya kaitannya dengan pertanyaan panjenengan tadi apakah percaya itu konteknya percaya dengan sugesti bahwa kita punya kiblat dari sana menyebar agama itu disana kan yang harus digali agamanya bukan esensi apem itu kan bahasa simbolis istilahnya mencarinya itu harus lebih jauh.

Tami : Dados kesimpulanipun panjenengan sarujuk njih Mas menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Bapak Hani : Dengan esensi bahwasanya pemaknaannya itu harus kita gali untuk prosesi upacara sendiri ini dah berbeda bahwasanya dengan adanya upacara itu kan untuk ekonomi kerakyatan itu dah terpikirkan oleh pendahulu kita.

Tami : Njih matur nuwun Mas.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* tapi pemaknaannya harus digali lagi dari kebudayaan itu.
2. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena ada babadnya, bukti otentiknya ada, bahasa tuturnya juga ada.
3. Pemahaman masyarakat sekarang ini sudah rancu karena disimbolkan dengan apem itu masyarakat yang dimaknai barangnya bukan esensi dari apem yang sudah diberi do'a.

Catatan Lapangan Wawancara 28

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Januari 2011

Sumber : Bapak Sugiarto

Tempat : Di tangga menuju tempat penyebaran apem

Tami : Nuwun sewu Pak, menika badhe nyuwun pirsu perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Bapak Sugiarto : Menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika nggih tradisi yang baik yang sudah dikenal masyarakat banyak njih. Jadi merupakan budaya peninggalan leluhur. Dan itu dari masyarakat banyak sudah biasa ya sebab itu pemerintah sudah bagus, baik disamping kita menghargai budaya peninggalan leluhur. Tradisi itu kan tujuan orang banyak. Kalau saya setuju dan ternyata itu biayanya gak mahal. Biayanya itu pasti jalan kok. Nah itu gak mahal kalau kita bandingkan dengan obyek wisata yang lain dan cukup menghibur.

Tami : Lajeng menawi kepercayaan Islam Jawa wonten tradisi Yaa Qawiyyu menika panjenengan pitados boten? Amargi kathah tiyang ingkang pitados menawi apem menika saged datangaken berkah.

Bapak Sugiarto : Kalau saya gini Mbak, saya orang Islam tapi saya juga orang Jawa. Tapi Jawa ya Jawa, Islam ya Islam. Itu masalah keyakinan ya terserah masing-masing, tapi kalau saya yang jelas berpegang teguh pada ajaran Islam jadi hal-hal yang berkaitan dengan ziarah atau ritual-ritual itu sudah kita arahkan untuk menghindari tindakan-tindakan yang tidak diampuni oleh Allah SWT yaitu syirik itu harus kita hindari. Kalau

berkaitan dengan hal-hal seperti itu saya ndak percaya Mbak karna saya orang Islam yang kebetulan orang Jawa.

Tami : Dados kesimpulanipun panjenengan sarujuk njih Pak menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken ananging boten pitados kaliyan kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika njih?

Bapak Sugiarto : Kalau upacaranya saya setuju itu harus tetep jalan. Kalau kepercayaannya itu saya gak yakin itu hanya sarana ya untuk dakwah.

Tami : O njih matur nuwun Pak.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih adanya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena merupakan budaya peninggalan leluhur dan sarana dakwah.
2. Tidak percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.

Catatan Lapangan Wawancara 29

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Januari 2011

Sumber : Bapak Sumadi

Tempat : Halaman Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu Pak, menika badhe nyuwun pirsane perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Bapak Sumadi : O bagus, nek kanggoku ini termasuk kolot Jawane masih kentel lain dengan yang sudah mau mengubah sikap. Neng nek Yaa Qawiyyu kuwi memang ada riwayatnya ora mung sekedar anu. Kuwi riwayatne nek kanggo wong Jawa terutama sing betul-betul mendalami Jawane itu sulit untuk dilepas itu sulit karna memang anane Yaa Qawiyyu itu ada sejarah-sejarahne terutama Kyai Ageng Gribig.

Tami : Lajeng miturut panjenengan, panjenengan pitados boten Pak kaliyan kepercayaan Islam Jawa wonten tradisi menika?

Bapak Sumadi: O itu percaya utamanya saya itu Islam bagus Jawa bagus trus sekarang dikombinasikan menjadi Islam Jawa ya termasuk saya ini. Agama kita tetep pada Tuhan YME. *Mung mbiyen itu cara dine nek iseh guntur tapane, kuat prihatine kuwi opo-opo serba dilakoni. Misale sholat, sholat ki yo ajo mung asal sholat. Sholate ki yo khusus kepada Tuhan YME. Jawa itu lebih dulu dari pada agama. Agama masuk sini itu sudah tiga kali. Budha, Hindu dan yang terakhir Islam.*

Tami : Lajeng menawi apem menika Pak, amargi kathah tiyang ingkang pitados menawi apem menika saged datangaken berkah?

Bapak Sumadi: Itu tergantung kepercayaan Mbak, kalau saya *sak nduwure* saya yang *Jawane Jawa tenan nek mbiyen oleh apem* dimakan itu jadi kuat. *Nek maune ngelih maem apem kan trus wareg duwe tenaga* untuk bekerja.

Kan menimbulkan berkah itu kan ada semangat untuk bekerja. Nek misalkan orang oleh apem trus dibawa pulang diletakkan disawah. Lha karna dia percaya ya berkah. Kalau ilmiha pajangan apem itu mengandung surga baik untuk tanah, bisa menggemburkan tanah *isoh dinggo* pupuk.

Tami : Dados kesimpulanipun Bapak sarujuk njih menawi upacara menika taksih dipunwontenaken?

Bapak Sumadi: *Sarujuk* dilestarikan, apa yang sudah ada dan tidak mengganggu alangkah baiknya meskipun Jaman modern itu dilanjutkan.

Tami : Nggih, matur nuwun Bapak.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena ada sejarahnya Kyai Ageng Gribig.
2. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*.
3. Percaya apem *Yaa Qawiyyu* dapat mendatangkan berkah karena dengan makan apem perut menjadi kenyang mempunyai kekuatan dan tenaga untuk bekerja sehingga menimbulkan berkah.

Catatan Lapangan Wawancara 30

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Januari 2011

Sumber : Ibu Sri Haryani

Tempat : Halaman Masjid Besar

Tami : Nuwun sewu Bu, menika badhe nyuwun pirsu perkawis kepercayaan Islam Jawa wonten upacara tradisi Yaa Qawiyyu. Panjenengan menika sarujuk boten menawi upacara tradisi Yaa Qawiyyu menika taksih dipunwontenaken?

Ibu Sri : *Sarujuk Mbak*, karena selain merupakan kebudayaan yang harus dilestarikan juga sebagai objek wisata yang dapat menambah pendapatan daerah.

Tami : Lajeng miturut panjenengan, panjenengan pitados boten Bu kaliyan kepercayaan Islam Jawa wonten tradisi menika?

Ibu Sri : O percaya Mbak

Tami : O njih matur nuwun Bu.

Catatan Refleksi :

1. Setuju dengan masih diadakannya upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena merupakan kebudayaan yang harus dilestarikan selain itu juga dapat menambah pendapatan.
2. Percaya dengan Islam Jawa dalam upacara tradisi *Yaa Qawiyyu* karena sudah ada sejarahnya.

Lampiran 3

Mata pencaharian masyarakat Jatinom.

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	64	42	106
Pengrajin industri rumah tangga	10	5	15
Pedagang keliling	50	58	108
Montir	8	-	8
Dokter swasta	1	1	2
TNI	10	-	10
POLRI	10	7	17
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	88	12	100
Pengusaha kecil dan menengah	108	60	168
Dosen swasta	5	-	5
Pengusaha besar	5	-	5
Seniman/Artis	50	5	55
Karyawan perusahaan swasta	5	5	10
Karyawan perusahaan pemerintah	5	3	8

Lampiran 4

Tingkat pendidikan masyarakat Jatinom.

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	79	81	160
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	110	105	215
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	225	199	424
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	29	20	49
Tamat SD/ sederajat	119	200	319
Tamat SMP/ sederajat	137	130	167
Tamat SMA/ sederajat	205	170	375
Tamat D-1/ sederajat	11	11	22
Tamat D-2/ sederajat	13	13	26
Tamat D-3/ sederajat	15	14	29
Tamat S-1/ sederajat	53	50	103
Tamat S-2/ sederajat	2	-	2
Jumlah	998	993	

Lampiran 5

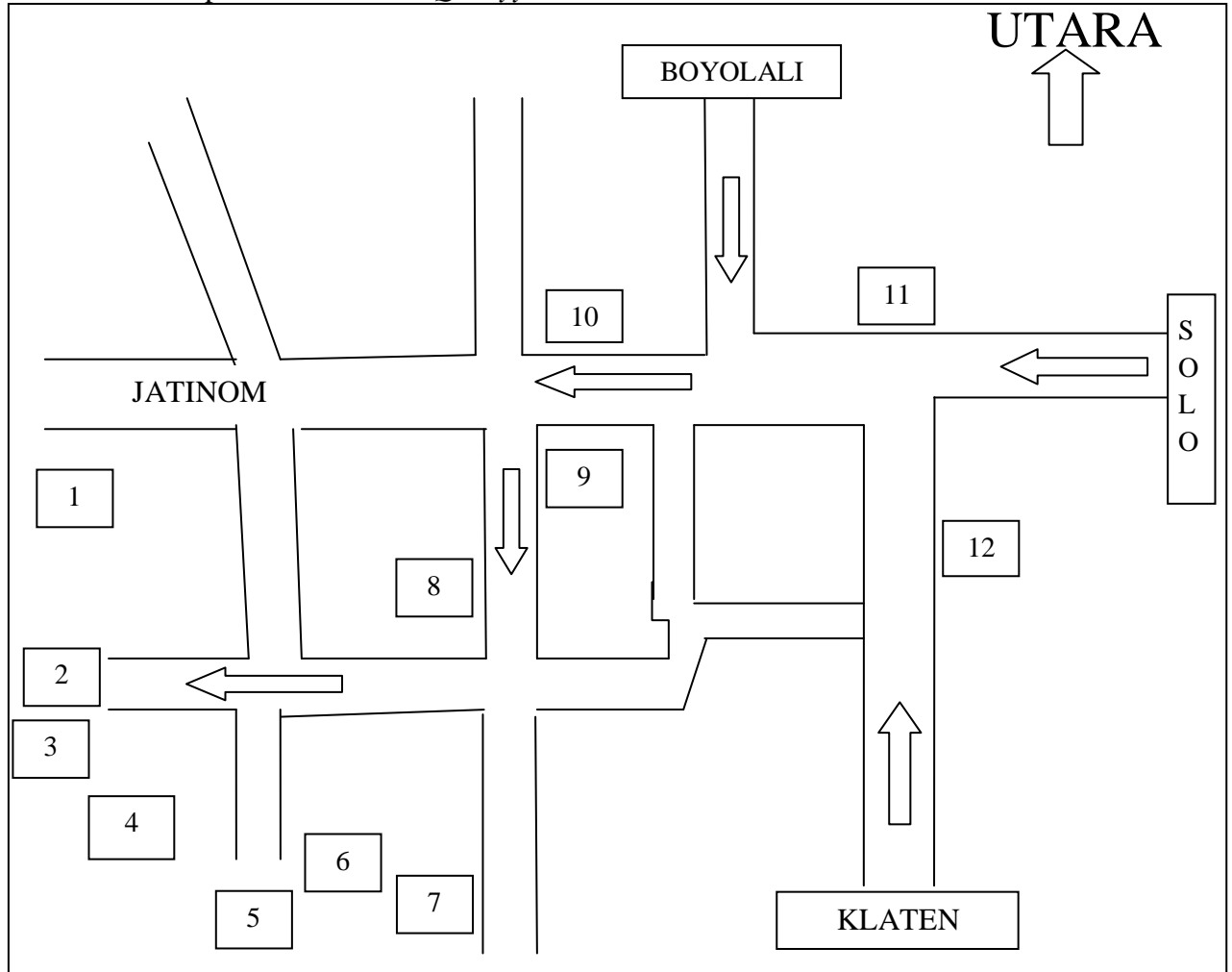
Religi masyarakat Jatinom.

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	1.350	1.208	2.558
Kristen	11	10	21
Katholik	12	11	23

Masyarakat Islam di wilayah penelitian terbagi dalam tiga golongan massa organisasi Islam besar, yaitu Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut NU), Muhammadiyah, dan MTA (Majelis Tafsir Al Qur'an). Dari segi kuantitas, jumlah massa Muhammadiyah jauh lebih besar daripada massa NU dan MTA.

Lampiran 6

Denah lokasi upacara tradisi *Yaa Qawiyyu*



Keterangan :



1. Lapangan Ara-ara Tarwiyah
2. Masjid Besar
3. Sendang Klampeyan
4. Lapangan penyebaran apem
5. Gua Belan
6. Gua Suran

7. Gua Jetis
8. Masjid Alit
9. Kelurahan Jatinom
10. Kecamatan Jatinom
11. Koramil Jatinom
12. Lapangan Bonyokan

Lampiran 7

Data Informan

No	Kode Informan	Kriteria Informan	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	CLW 1	Masyarakat Jatinom	Daryanto	Laki-laki	40	D II	Guru
2.	CLW 3	Masyarakat Jatinom	Joko Sumanto	Laki-laki	45	SMA	Swasta
3.	CLW 4	Masyarakat Jatinom	Suparman	Laki-laki	65	SMP	Petani
4.	CLW 8	Masyarakat Jatinom	Kunto	Laki-laki	20	SMA	Mahasiswa
5.	CLW 9	Masyarakat Jatinom	Cipto	Laki-laki	75	SD	Petani
6.	CLW 10	Masyarakat Jatinom	Sri	Perempuan	60	SMP	Petani
7.	CLW 11	Masyarakat Jatinom	Yani	Perempuan	60	SMP	Petani
8.	CLW 13	Masyarakat Jatinom	Cipto	Perempuan	70	SD	Petani
9.	CLW 14	Masyarakat Jatinom	Daryati	Perempuan	37	SMA	Pedagang
10.	CLW 15	Masyarakat Jatinom	Yati	Perempuan	60	D III	Ibu rumah tangga
11.	CLW 16	Masyarakat Jatinom	Mus	Perempuan	47	SMP	Petani
12.	CLW 17	Masyarakat Jatinom	Nanik	Perempuan	41	S1	Pedagang
13.	CLW 18	Masyarakat Jatinom	Chiko	Perempuan	25	DIII	Swasta
14.	CLW 19	Masyarakat Jatinom	Dwi	Perempuan	40	SMP	Ibu rumah tangga
15.	CLW 20	Masyarakat Jatinom	Pras	Laki-laki	24	S1	PNS
16.	CLW 21	Masyarakat Jatinom	Sas	Perempuan	38	SMP	Penjahit
17.	CLW 22	Masyarakat Jatinom	Ucup	Laki-laki	25	SMA	Swasta
18.	CLW 23	Masyarakat Jatinom	Gunardi	Laki-laki	63	S1	Pensiunan Guru
19.	CLW 24	Masyarakat Jatinom	Joko	Laki-laki	47	SMA	Petani
20.	CLW 26	Masyarakat Jatinom	Gandung	Laki-laki	48	SMA	Swasta

Tabel lanjutan

21	CLW 28	Masyarakat Jatinom	Sugiarto	Laki-laki	47	SMA	Pegawai Kecamatan
22	CLW 30	Masyarakat Jatinom	Sri Haryani	Perempuan	46	S1	Guru
23	CLW 5	Pengunjung	Nur	Perempuan	23	SMA	Mahasiswa
24	CLW 6	Pengunjung	Wati	Perempuan	23	SMA	Mahasiswa
25	CLW 7	Pengunjung	Yuni	Perempuan	23	SMA	Mahasiswa
26	CLW 12	Perangkat Desa	Diyah	Perempuan	45	SMA	Sekretaris Desa
27	CLW 25	Perangkat Desa	Lurah	Laki-laki	50	SMA	Lurah
28	CLW 27	Tokoh Kejawen	Hani	Laki-laki	35	S1	Swasta
29	CLW 29	Tokoh Kejawen	Sumadi	Laki-laki	65	S1	Pensiunan Guru
30	CLW 2	Juru Kunci	Jiting	Laki-laki	42	SMA	Juru Kunci